

**UPAYA MENGATASI PROBLEMATIKA PENYESUAIAN DIRI SANTRI
DALAM MENGAHAFAL AL QUR'ANDI PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHFIDZUL QUR'AN AL ISHLAH MANGKANG KULON SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Izmi Afidah (1701016109)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Izmi Afidah

NIM : 170101019

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Upaya Mengatasi Problematika Penyesuaian Diri Santri Dalam Menghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 14 Desember 2021

Pembimbing,



Anila Umriana. M.Pd

NIP. 197904272008012012


SKRIPSI
UPAYA MENGATASI PROBLEMATIKA PENYESUAIAN DIRI SANTRI
DALAM MENGHAFAZ AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHFIDZUL QUR'AN AL ISHLAH MANGKANGKULON SEMARANG

Oleh:
Izmi Afidah
1701016109


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Desember 2021
dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Susunan Dewan Penguji


Ketua Dewan Penguji


Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.L., M.S.I
NIP. 198203072007102001

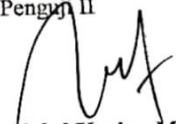
Penguji I


Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001


Sekretaris Dewan Penguji


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

Penguji II


Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui
Pembimbing


Anila Umriana, M.Pd
NIP. 197904272008012012

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 20 Desember 2021



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Izmi Afidah
NIM : 1701016109
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2021

Penulis



Izmi Afidah

NIM. 1701016109

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puja dan puji syukur atas kehadiat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan beribu ribu kenikmatan, karunia, taufiq, hidayah serta inayahNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul : ***“Upaya Mengatasi Problematika Penyesuaian Diri Santri Dalam Menghafal Al Qur’an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur’an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang”***.

Kedua kalinya, Sholawat serta salam yang selalu tercurahkan untuk baginda kita, junjungan kita Nabiyullah Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang terang benderang, dan yang senantiasa kita tunggu tunggu syafaatnya kelak di hari kiamat.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan banyak banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini, karena penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan, serta berbagai saran dan kritikan dari berbagai pihak, yang semua itu membantu penulis dalam proses menyelesaikan penulisan skripsi dari awal dimulai hingga saat ini bisa terselesaikan dengan baik sesuai dengan bimbingan dan arahan berbagai pihak tersebut. Untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih tiada tara kepada seluruh pihak yang telah membantu hingga saat ini, terimakasih tak terhingga kepada:

Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang

1. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

2. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. yang telah memberikan bimbingan kepada penulis
3. Ibu Anila Umriana M.Pd, selaku dosen wali studiserta dosen pembimbing yang telah bersedia untuk meluangkan waktu, tenaga serta fikirannya untuk memberi bimbingan, koreksi dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak, Ibu dosen pengajar beserta staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama perkuliahan
5. Bapak, Ibu tenaga pendidik di perpustakaan pusat UIN Walisongo Semarang dan perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang
6. Orang tua, saudara-saudara, dan keluarga tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan motivasi serta do'a untuk penulis selama menyelesaikan studi hingga penyusunan skripsi ini
7. Kepada pimpinan pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang, khususnya beliau Ibu Nyai Hj. Mazro'ah, AH, sebagai pengasuh pesantren, yang senantiasa membimbing dan yang senantiasa kita harapkan ridho beliau. Trimakasih karena sudah membimbing dan mengarahkan selama proses penelitian.
8. Seluruh jajaran kepengurusan, dan para santriwati pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang, yang sudah menyempatkan waktunya untuk saya wawancarai sehingga bisa mendapatkan info yang lebih valid untuk menyelesaikan penyusunan penelitian ini.
9. Teman-teman seperjuangan BPI-C 2017 dan seluruh mahasiswa BPI 2017 tercinta yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini

10. Para penyemangat yang selalu mendo'akan dengan ketulusannya, yang tak lupa selalu menyebut nama penulis dalam do'anya, terimakasih telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis
11. Dan semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini

Semoga Allah SWT membalas kebaikan kebaikan serta melimpahkan Rahmat dan kasih sayangNya kepada mereka semua. Penulis menyadari sepenuh hati bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis memohon kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini bisa lebih baik lagi kedepannya. Harapan dari penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bernilai guna bagi para pembacanya dan bagi penulis utamanya.

Semarang, 20 Desember 2021

Penulis



Izmi Afidah

NIM. 1701016109

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan bimbingan serta kasih dan sayangannya kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, bapak dan ibu yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikan, serta senantiasa memberikan do'a dan restu baik secara moral ataupun material hingga sampai pada tahap akhir ini.
2. Saudara-saudaraku terimakasih atas semangat dan motivasi yang diberikan kepada penulis.
3. Kepada seluruh anggota keluarga yang selalu memotivasi untuk segera terselesainya skripsi ini.
4. Untuk calon suami yang selalu membimbing dan menyemangati
5. Seluruh dosen Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
6. Teman-teman seperjuangan seluruh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2017 terimakasih atas semangat, do'a dan dukungan yang telah diberikan
7. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

MOTTO

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بأنفسهم : الرعد

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum , kecuali kaum itu sendiri yang mengubahnya (Q.S Ar Ra'd: 11)

ABSTRAK

Nama : Izmi Afidah. 1701016109

Judul : Upaya Mengatasi Problematika Penyesuaian Diri Santri Dalam Menghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang

Penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Problematika penyesuaian diri yang dialami oleh beberapa santriwati di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang dalam menghafal Al Qur'an haruslah segera diatasi karena jika dibiarkan terus menerus akan menimbulkan dampak negatif bagi para santriwati yang lainnya yang sedang memperjuangkan dalam menghafalkan Al Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an kemudian mengetahui bagaimana upaya dalam mengatasi problematika penyesuaian diri santri.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yang menitik beratkan pada studi lapangan secara faktual. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan, wawancara tidak terstruktur kepada para santri yang mengalami problematika penyesuaian diri serta dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif dengan mengolah data dari hasil pengamatan, observasi serta wawancara.

Hasil dari penelitian ini diperoleh dari beberapa hal sebagai berikut; **Pertama**, problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an terbagi menjadi 2, yaitu problematika internal dan problematika eksternal. Problematika internal, seperti sulit membagi waktu, kurangnya motivasi dan target dalam mengafalkan Al Qur'an, rasa malas yang berlebihan. Problematika faktor eksternal sendiri seperti masalah pertemanan, lingkungan yang kurang mendukung. **Kedua**, upaya yang dilakukan oleh pihak pesantren dalam menghadapi santri yang bermasalah dalam penyesuaian diri, yaitu dengan diberikan nasihat, bimbingan, keteladanan, dan pemberian pembimbing, pemberian nasihat bagi santri yang bermasalah dengan teman sebaya, serta pemberian teguran tertulis maupun tidak tertulis bagi santri yang bermasalah dengan faktor lingkungan.

Kata kunci: *Problematika, Penyesuaian diri, Menghafal Al Qur'an*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Penyesuaian Diri	23
1. Pengertian Penyesuaian Diri	23
2. Aspek Aspek Penyesuaian Diri.....	24
3. Karakteristik Penyesuaian Diri.....	27
4. Problem Penyesuaian Diri.....	28
B. Menghafal Al Qur'an.....	32
1. Pengertian Menghafal Al Qur'an	32
2. Syarat Syarat Menghafal Al Qur'an.....	34
3. Keutamaan Dalam Menghafal Al Qur'an	36

BAB III GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDZUL QUR'AN (PPPTQ) AL ISHLAH MANGKANGKULON SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN.....	38
A. Gambaran Umum PPPTQ Al Ishlah.....	38
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren.....	38
2. Letak Geografis Pondok Pesantren.....	40
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren.....	41
4. Aktivitas dan Kegiatan Santri.....	41
5. Proses Penyelenggaraan Pendidikan, Materi Pendidikan, Dan Sistem Pendidikan.....	43
6. Tata Tertib Pondok Pesantren.....	44
7. Fasilitas Pondok Pesantren.....	44
8. Struktur Kepengurusan Pesantren.....	44
B. Berbagai Program Kegiatan Santri.....	45
C. Problematika Penyesuaian Diri Santri.....	49
D. Upaya Dalam Mengatasi Penyesuaian Diri Santri.....	58
BAB IV ANALISIS DATA.....	66
A. Analisis Problematika Penyesuaian Diri Santri Dalam Menghafal Al Qur'an.....	67
1. Problematika Internal.....	67
2. Problematika Eksternal.....	71
B. Analisis Upaya Mengatasi problematika Penyesuaian Diri Santri dalam Menghafal Al Qur'an.....	74
BAB V PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	83
C. Penutup.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN.....	89
DOKUMENTASI.....	112
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	116

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an
- Gambar 2. Wawancara dengan Santri
- Gambar 3. Wawancara dengan Pengurus
- Gambar 4. Kegiatan santri
- Gambar 5. Kegiatan Santri
- Gambar 6. Kegiatan santri
- Gambar 7. Kegiatan belajar mengaji
- Gambar 8. Kegiatan santri
- Gambar 9. Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Mangkangkulon
- Gambar 10. Fasilitas pondok pesantren

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Pedoman Wawancara
Lampiran 2.	Pedoman Observasi
Lampiran 3.	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 4.	Nama-nama Informan
Lampiran 5.	Surat Izin Pra-Riset
Lampiran 6.	Surat Izin Riset
Lampiran 7.	Surat Keterangan Melakukan Riset

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada Rosulnya yang terakhir yaitu nabi Muhammad SAW, sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat mukjizat yang lain.¹ Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat terpuji dan mulia. Proses menghafalkannya tidak semudah yang dibayangkan, apalagi dalam menjaga hafalannya agar terngiang selalu dalam ingatan, butuh *keistiqomahan* yang serius untuk menjaga hafalan Al Qur'an salah satunya dengan konsisten membacanya atau *tadarrus*.

Hukum menghafalkan Al Qur'an menurut Imam Nawawi adalah fardhu kifayah.² Fardhu kifayah sendiri adalah kewajiban yang dikenakan pada kelompok (kewajiban kolektif) dengan artian jika ada beberapa diantara kelompok tersebut sudah melaksanakannya, maka seluruh kelompok terbebas dari sanksi, dan sebaliknya, jika dari kelompok tersebut tidak ada satupun anggota melaksanakannya maka satu kelompok tersebut akan mendapatkan sanksi.³

Dari pengertian fardhu kifayah tersebut dalam hal menghafalkan Al Qur'an jika beberapa orang disekeliling kita sudah ada yang melaksanakannya maka gugurlah dosa kita. Akan tetapi bukan berarti kita terlepas dari tanggungan Al Qur'an begitu saja. Sebagai umat muslim yang baik haruslah berpedoman dan tetap menjadikan alqur'an sebagai petunjuk dalam hidup, agar hidup kita terarah menuju jalan yang benar. Selain itu, belajar dan mengamalkan isi kandungan Al Qur'an sangatlah

¹Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al Qur'an". Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01 No. 01, 2014, Hal: 31

²Muthi' Fauziyah & Usmi Karyani, "Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasar Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz". Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2 No. 2, 2017, Hal: 194

³Anwar Sadat, "Fardhu Kifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie)". Jurnal Hukum Diktum, Vol. 9 No. 2, 2011, Hal: 134

wajib bagi kita selaku umat muslim. Karena dengan belajar, membacanya, serta mengamalkannya merupakan amalan amalan yang mulia di sisi Allah SWT serta akan mendapatkan ketenangan hati dan tentunya mendapatkan pahala dari Allah SWT bagi para pembacanya dan orang orang yang mengamalkannya.

Menghafalkan Al Qur'an dan membacanya tentunya terdapat keutamaan keutamaanantara lain adalah seseorang yang menghafalkan dan *istiqomah* dalam membacanya akan menjadi sebaik baik orang, setiap ayat ayat, bahkan setiap satu huruf yang dibaca mengandung berlipat lipat kebaikan. Selain itu seseorang yang sering membaca Al Qur'an pada setiap harinya akan memperkuat daya ingat pembacanya yang tentunya akan menghindarkan dari kepikunan, para penghafal Al Qur'an akan diangkat derajatnya disisi Allah SWT, ketika di akhirat nanti akan mendapatkan mahkota kehormatan serta individu penghafal Al Qur'an tersebut akan di hadiahhi oleh Allah SWT jubah kebesaran dan mahkota yang harus diberikan kepada kedua orang tuanya di akhirat nanti.⁴

Para penghafal akan mendapatkan syafaat atau pertolongan dari Al Qur'an itu sendiri karena semasa hidupnya selalu mengamalkan dan menjaga Al Qur'an, dan ketika sudah meninggal para penghafal alqur'an tersebut jasadnya akan abadi dan tak akan binasa.⁵ Begitu mulianya penghafal Al Qur'an yang senantiasa istiqomah dalam menjaga hafalannya sehingga menumbuhkan keutamaan keutamaan bagi penikmat kalam Allah tidak hanya di dunia saja, tetapi juga ketika di akhirat kelak.

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan aktivitas yang dicintai Allah dan RosulNya, serta akan mendapatkan sebaik baiknya balasan dari Allah bagi orang orang yang menjaga, membaca, menghafalkan, serta mempelajari kalamNya, Allah SWTakan memberikan kemudahan

⁴Ulummudin, "Memahami Hadits Hadits Keutamaan Menghafal Al Qur'an Dan Kaitannya Dengan Program Hafidz Indonesia Di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)". Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Vol. 4 No 1, 2020. Hal. 69

⁵Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al Qur'an", Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018. Hal. 21

kemudahan bagi hambaNya yang menghafalkan Al Qur'an.⁶ Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al Qur'an yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Qur'an untuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Q.S Al Qomar: 22)

Seiring dengan berkembangnya zaman, semakin menjadikan banyak orang yang berminat untuk menghafalkan Al Qur'an, sehingga membuat beberapa lembaga pendidikan di Indonesia menyelenggarakan program Tahfidzul Qur'an. Salah satunya yaitu pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang, pondok pesantren yang letaknya di bagian barat kota Semarang tepatnya di jalan Irigasi kelurahan Mangkangkulon Kecamatan Tugu Kota Semarang.

Pondok pesantren tersebut merupakan salah satu pondok pesantren yang dikhususkan bagi para santriwati penghafal Al Qur'an. Menurut wawancara pengurus pesantren terdapat 230 santriwati di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang.⁷ Ada dua golongan santriwati yaitu, santriwati yang bersekolah dan yang tidak bersekolah. Santriwati yang bersekolah adalah mereka yang mondok sambil bersekolah baik yang masih bersekolah di tingkat *Tsanawiyah* atau yang masih bersekolah di tingkat *Aliyah*. Sedangkan santriwati yang tidak bersekolah artinya mereka yang sudah lulus masa sekolahnya, baik sudah lulus *Tsanawiyah* maupun sudah lulus *Aliyah* (yang sudah tidak terikat dengan dunia sekolah formal).⁸

Tujuan dari pondok pesantren tersebut bukan lain yaitu untuk mencetak generasi qur'ani yang berakhlakul karimah. Semua santri tinggal di pondok pesantren untuk mengikuti segala kegiatan yang ada dan belajar

⁶Nurlaili dkk, "Muroja'ah Sebagai Metode Menghafal Al Qur'an Studi Pada Rumah Tahfidz Yayasan Ar Rahmah Nanggalo Padang", Menara Ilmu, Vol. XIV, No. 02, 2020. Hal: 74

⁷Wawancara pengurus pondok bernama Haini Maftuchah tanggal 10 Januari 2021

⁸Wawancara pengurus pondok bernama Haini Maftuchah pada tanggal 10 Januari 2021

serta menghafalkan Al Qur'an.⁹Proses menghafalkan Al Qur'an membutuhkan waktu lama, ketekunan dan kesungguhan sangat diperlukan sekali usaha keras, serta *riyadhoh*. Riyadhoh adalah amalan spiritual yang meliputi seluruh aspek kehidupan, ibadah serta muamalah untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan.¹⁰ Menghafal Al Qur'an membutuhkan ingatan yang kuat serta minat dan motivasi yang besar yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing orang. Sehingga tidak jarang banyak sekali para santri yang berhenti di tengah jalan sebelum menyelesaikan hafalan sebanyak 30 juz.

Hal tersebut dikarenakan lemahnya tekad, kurangnya motivasi dari dalam diri dan dari orang terdekat, dan yang paling pokok menjadi problematika santri dalam menghafal Al-Qur'an biasanya yaitu malas dalam melakukan *Muraja'ah*. *Muraja'ah* yaitu mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafal dengan membaca atau *tadarrus* baik dengan melihat bacaan (*binnadzor*) maupun dengan tidak melihat bacaan (*bilghoib*) dengan tujuan agar hafalan Al Qur'an mereka tetap terjaga dan meminimalisir dari kelupaan.¹¹ Sehingga beban dalam menjaga hafalan terasa berat sekali karena terlalu banyak yang telah lupa hingga akhirnya berhenti menjadi pilihan bagi mereka yang merasa sudah tidak mampu lagi.

Menurut wawancara dari pengurus pondok pesantren, beberapa santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah ada yang beberapa dari mereka memiliki problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an. Penyesuaian diri menurut Desmita adalah suatu proses yang meliputi proses mental dan tingkah laku, yang dimana individu berusaha untuk dapat berhasil dalam mengatasi segala kebutuhan yang ada pada dirinya, konflik, ketegangan, frustrasi, yang sedang dialami

⁹Wawancara pengurus pondok bernama Siti Syafati pada tanggal 20 Januari 2021.

¹⁰ Agus Samsul Basar & Aan Hasanah, *Riyadhoh: The Model of The Character Educaion Based on Sufistic Counseling*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1, 2020, hlm 32

¹¹Ibrahim Rasulil Azmi, "Optimalisasi Metode Murojaah Dalam Program Tahfidz Al Qur'an Di SMAN 9 Rejanglebong", Jurnal Al Bahtsu, Vol. 4, No. 1, 2019. Hal: 88.

oleh dirinya. Sehingga terwujudnya kesinambungan antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang menjadi harapan bagi lingkungan yang individu tinggali.¹²

Sejalan dengan pendapat diatas, penyesuaian diri menurut pendapat Mu'tadin adalah merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.¹³ Dalam perspektif agama Islam penyesuaian diri tertuang dalam Al Qur'an surat Al Isra' ayat 15 yang berbunyi:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ
وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ تَبْعَثَ
رَسُولًا

Artinya “Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat baik itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri. Dan barang siapa yang sesat maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan mengazab sebelum kami mengutus seorang Rosul.” (Q.S. Al Isra’:15)

Kewajiban untuk tinggal dan menetap di pondok pesantren menuntut santri untuk terus berupaya agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, harus mampu mematuhi segala peraturan yang telah dibentuk oleh pesantren, demi terciptanya lingkungan pondok pesantren yang harmonis dan kondusif. Menurut wawancara dari pengurus pondok pesantren, dalam menghafalkan Al Qur'an para santri di pondok pesantren Al Ishlah Mangkangkulon, tentu memiliki beberapa problem, terutama problem dalam menyesuaikan diri mereka pada dalam menghafalkan Al Qur'an, problem penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an tersebut

¹²Sharen Junifa Clarabella dkk, “Hubungan Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Hardiness Pada Remaja Yang Mengalami Residential Mobility Di Keluarga Militer”, Universitas Sebelas Maret, Hal:99

¹³Windaniati, “Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik Cognitiv Restructuring Pada Kelas X TKR 1 SMKN 7 Semarang 2013”, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 32, Nomor 1, 2015. Hal. 2

antara lain adalah seperti kesulitan dalam membagi waktu, khususnya santriwati yang masih bersekolah. Karena mereka harus fokus membagi waktunya dengan baik antara waktu untuk mengaji Al Qur'an dan waktu untuk bersekolah.

Kurangnya semangat, motivasi dan dorongan dari orang-orang terdekat, rasa malas yang masih sulit untuk dikendalikan, faktor teman sepergaulan.¹⁴ Beberapa fenomena yang terjadi di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang berupa masalah penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an sangatlah meresahkan bagi pengurus pondok maupun santri yang mengalami masalah penyesuaian diri tersebut. Menurut perkataan pengurus pondok fenomena yang terjadi akhir-akhir ini adalah ada beberapa dari mereka yang tidak menaati peraturan pondok seperti kabur dari pondok, tidak mengikuti kegiatan rutin harian pondok seperti setoran hafalan Al Qur'an, tidak mengikuti shalat berjamaah, menyalahgunakan handphone yang seharusnya digunakan untuk sekolah daring justru malah digunakan untuk bermain media sosial.¹⁵

Pengurus pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah menjelaskan bahwa dari pihak pondok pesantren sendiri sudah mengupayakan dengan berbagai trik dan cara supaya dapat membantu para santri dalam menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan pondok pesantren. Di antaranya seperti dengan memberikan bimbingan secara langsung kepada santri yang bermasalah dalam menyesuaikan diri dalam menghafalkan Al Qur'an. Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara terus-menerus sehingga individu tersebut dapat memahami dirinya dan mampu mengarahkan dirinya serta bertindak yang wajar sesuai dengan lingkungannya.¹⁶ Pemberian nasehat juga

¹⁴Wawancara pengurus pondok bernama Siti Syafaati tanggal 20 Januari 2021

¹⁵Wawancara pengurus pondok bernama Siti Syafaati pada tanggal 20 Januari 2021.

¹⁶Agus Riyadi & Hendri Hermawan Adinugraha, *The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1, 2021, hlm 17

berupa arahan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh setiap santri.¹⁷

Beberapa problematika penyesuaian diri santriwati penghafal Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang haruslah segera diatasi karena jika tidak segera di atasi akan menimbulkan problematika tersebut semakin tumbuh dan akhirnya menjadikan faktor penghambat bagi para santriwati Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah dalam berjuang menghafalkan Al Qur'an 30 Juz. Mengatasi problematika penyesuaian diri tersebut memerlukan upaya upaya khusus guna mengatasi berbagai problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an.

Melihat dari beberapa fenomena diatas saya sebagai peneliti tertarik untuk meneliti upaya mengatasi problematika penyesuaian diri santri penghafal Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang, agar nantinya dapat menemukan hasil atau jawaban dari berbagai informasi informasi yang nantinya akan saya dapatkan langsung dari pihak pondok pesantren maupun dari beberapa santriwati, yang nantinya berbagai sumber tersebut akan dipadukan menjadi satu kesatuan dan tentunya berlandaskan pada teori teori dan rujukan rujukan ilmiah sehingga dapat selaras dan dapat menemukan hasil penelitian yang tepat sehingga nantinya bisa dijadikan rujukan dan panduan khususnya bagi pihak pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang dan bahkan bagi pondok pondok pesantren lainnya khususnya dalam hal upaya mengatasi problematika penyesuaian diri santri penghafal Al Qur'an.

B. Rumusan Masalah

¹⁷Wawancara pengurus pondok bernama Siti Syafaati pada tanggal 20 Januari 2021

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian yang diajukan adalah:

1. Apa problematika penyesuaian diri santri dalam Menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang?
2. Bagaimana upaya mengatasi problematika penyesuaian diri santri dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari jawaban dari masalah masalah yang telah dirumuskan. Jadi, tujuan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui problematika penyesuaian diri santri dalam menghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang.
2. Untuk mengetahui upaya mengatasi problematika penyesuaian diri santri penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian tersebut, diharapkan nantinya akan memiliki daya guna dan kemanfaatan untuk keperluan yang bersifat teoritis dan bersifat praktis, antara lain yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Peneliti ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi positif yang teoritis dan konseptual tentang upaya menyelesaikan problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an
 - b. Penelitian ini, diharapkan mampu memberikan khazanah disiplin ilmu dakwah, lebih khususnya pada upaya gerakan mendukung para penghafal Al Qur'an.
2. Secara Praktis

- a. Untuk mengetahui tentang upaya mengatasi problematika penyesuaian diri santri penghafal Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang.
- b. Untuk memotivasi para praktisi maupun para pengajar Al Qur'an, baik para pengurus pondok maupun jajarannya dalam mengajarkan hafalan Al Qur'an dan dalam pemberian bimbingan kepada para penghafal Al Qur'an dalam upaya membantu mengatasi problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an agar lebih paham tentang problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an.
- c. Bagi Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang khususnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi dan rujukan atas problematika problematika yang ada. Sehingga diharapkan mampu membangkitkan semangat spritualitas para santriwati dalam menghafalkan Al Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian penelitian penelitian terdahulu dibawah ini adalah sebagai referensi dan sebagai bukti bahwa penelitian yang telah saya buat adalah orisinil buatan atau karya saya sendiri alias tidak mencontoh dari penelitian manapun. Beberapa judul penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang telah saya buat, diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Farichatul Chusna pada tahun 2018. Dengan judul "*Problematika Menghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Al Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga*".Jenis penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan wawancara dengan informan dan dengan observasi terkait dengan proses pembelajaran santri dalam menghafalkan Al Qur'an dan juga dengan dokumentasi.

Hasil penelitian pada skripsi ini menyimpulkan bahwa upaya pemecahan problematika dalam menghafalkan alqur'an di pondok pesantren Al Muntaha adalah yang pertama, adanya program dari pihak pengurus dan pengasuh yaitu diantaranya, yang pertama santri diwajibkan mengumpulkan HP pada pukul 17.30-22.00, dan semua santri wajib pulang ke pondok sebelum pukul 18.00. Kedua, semua santri tidak boleh pulang ke kamar sebelum kegiatan mengaji selesai, dan semua santri tidak boleh keluar pondok ketika hari Minggu.

Dengan adanya peraturan dari pihak pengasuh dan pengurus tersebut sangat berpengaruh kepada setiap santri dalam menjalankan setiap kegiatan di pesantren.¹⁸ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah penelitian tersebut fokus meneliti terhadap problematika menghafalkan Al Qur'an dan penelitian yang saya lakukan lebih fokus ke problematika penyesuaian diri dalam menghafal Al Qur'an. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama sama membahas tentang problematika menghafal Al Qur'an.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Eka Yuli Sulfiyati pada tahun 2018. Judul "*Pengelolaan Diri Santri Yang Bersekolah Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang*". Jenis penelitian dalam skripsi tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu dengan wawancara dengan informan, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian pada skripsi tersebut menyimpulkan bahwa terdapat 2 faktor santri yang menghafalkan Al Qur'an dengan bersekolah, 2 faktor tersebut adalah faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong yaitu yang meliputi semua yang menjadi sumber kekuatan dalam menghafalkan Al Qur'an, seperti adanya niat, motivasi, karakteristik yang dimiliki. Faktor penghambat meliputi, beberapa hal yang dirasakan

¹⁸Farichatul Chusna, "*Problematika Menghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Al Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga*", Salatiga: IAIN Salatiga, 2018, Hal. 18

oleh santri penghafal Al Qur'an sebagai penghambat dalam mencapai tujuannya yaitu bersifat internal dan eksternal.¹⁹

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya buat adalah penelitian tersebut fokus meneliti pada pengelolaan diri santri penghafal Al Qur'an yang bersekolah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama sama membahas tentang santri penghafal Al Qur'an dan lokasi penelitiannya pun juga sama.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Laily Fauziyah pada tahun 2010. Judul, "*Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al Qur'an Di Madrasah Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*". Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi 2 modus, yaitu dengan sumber dan metode ganda. Hasil penelitian pada skripsi tersebut menyimpulkan bahwa beberapa problematika dalam menghafalkan Al Qur'an yaitu belum bisa menjadikan Al Qur'an sebagai prioritas, Karena beberapahal diantaranya seperti adanya rasa malas, masih sering berbuat maksiat dan melanggar peraturan pondok, faktor keluarga, kurangnya motivasi, serta kurangnya mengulang ngulang bacaan al qur'an (tikror).²⁰ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian tersebut fokus meneliti tentang motivasi sebagai upaya mengatasi problematika dalam menghafal Al Qur'an. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama sama meneliti tentang problematika dalam menghafal Al Qur'an.

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh Rahmat Irfani pada tahun 2004. Judul "*Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Terhadap*

¹⁹Eka Yuli Sulfiyati, "*Pengelolaan Diri Santri Penghafal Al Qur'an Yang Bersekolah Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang*", Semarang: UIN Walisongo, 2018. Hal. 14

²⁰Laily Fauziyah, "*Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al Qur'an Di Ponpes Al Munawwir Komplek Q Krapyak*", Yogyakarta: UIN Kalijaga, 2010. Hal, 7.

Kegiatan Pesantren Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darunnajah". Jenis penelitian dalam skripsi tersebut adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi dan skala penilaian dalam bentuk *checklist*.

Hasil penelitian pada skripsi tersebut menyimpulkan bahwa dalam proses penyesuaian diri santri membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat menyesuaikan diri dengan segala kegiatan di pondok pesantren tersebut. Terbukti pada saat awal awal santri masuk dan tinggal di pesantren, mereka masih sering melanggar aturan aturan pesantren, namun seiring berjalannya waktu para santri tersebut sedikit demi sedikit mulai berkurang dengan sendirinya dalam melanggar aturan aturan pesantren berkat proses belajar yang telah mereka lakukan di pondok pesantren yang mereka tinggali.²¹ Letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang tengah saya buat adalah penelitian tersebut fokus meneliti tentang penyesuaian diri santri terhadap kegiatan pesantren. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama sama meneliti tentang penyesuaian diri santri.

Kelima, Penelitian yang ditulis oleh Ellisa Agustinan pada tahun 2019. Judul "*Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Di Pondok Pesantren Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawang Barat*". Jenis penelitian dalam skripsi tersebut adalah kualitatif dekriptif. Teknik pengumpulan yang digunakan peneliti dalam penelitian tersebut menggunakan metode wawancara tidak struktur, observasi non partisipan, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan santri yang sebelumnya mengikuti bimbingan kelompok dan setelahnya akan membuahkan hasil. Terbukti dari sikap dan perilaku santri antara sebelum

²¹Rahmat Irfani, "*Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darunnajah*", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004, Hal. 13.

dan sesudah mengikuti bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dipimpin oleh pembimbing, sehingga bahwa peran pembimbing dalam bimbingan kelompok dan tercapainya penyesuaian diri santri sangatlah penting, karena pembimbing bimbingan kelompok memiliki banya peran yang dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri santri, di antaranya adalah sebagai konektor, sebagai inspirator, sebagai informator, sebagai motivator, sebagai pembimbing para santri.²²

Letak perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah penelitian tersebut fokus pada bimbingan kelompok terhadap penyesuaian diri santri. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama sama membahas tentang penyesuaian diri santri.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Fanani pada tahun 2016. Judul “*Problematika Menghafal Al Qur’an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo)*”. Jenis peneletian pada skripsi tersebut adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan interview, dokumentasi dan observasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah dengan reduksi data, display data dan pengambilan verifikasi. Hasil penelitian dari penelitian tersebut adalah problematika internal dalam menghafalkan Al Qur’an di PPTQ Al Hasan adalah adanya rasa malas dan problematika menghaalkan Al Qur’an di PPNQ adalah faktor usia dan kesusahan dalam menjaga hafalan Al Qur’an yang telah didapatkan.²³

Letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang saya lakukan adalah bahwa penelitian tersebut fokus meneliti tentang problematika menghafalkan Al Qur’an saja, sedangkan penelitian yang

²²Ellisa Agustinan, “*Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Di Ponpes Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawah Barat*”, Lampung: Universitas Islam Raden Intan. 2019

²³Irfan Fanani, “*Problematika Menghafal Al Qur’an (Studi Komparasi Di PondokPesantren Tahfidzul Qur’an Al Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur’an Pakunden Ponorogo)*”, Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2016. Hal. 2

saya lakukan meneliti tentang problematika penyesuaian diri santri dalam menghafal Al Qur'an. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya adalah sama sama meneliti tentang problematika menghafal Al Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan datanya dilakukan di lapangan untuk mengadakan pengamatan terhadap suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.²⁴ Penelitian ini, peneliti dalam mencari data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, peneliti langsung terjun ke lapangan atau ke lokasi penelitian dalam upaya mengetahui fenomena fenomena alamiah yang terjadi di lokasi penelitian agar nantinya mampu menggali data dan informasi melalui pengamatan fenomena fenomena di lokasi penelitian.

Penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang memiliki tujuan untuk mengumpulkan informan atau data yang disusun, dijelaskan dan dianalisis mengenai bidang tertentu. Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif yaitu sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengetahui lebih dalam dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti melakukan wawancara kepada peserta penelitian atau partisipan dengan menanyakan berbagai pertanyaan yang umum dan luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data data yang berupa kata atau teks tersebut kemudian di analisis.²⁵

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan studi kasus (*case study*), karena meneliti

²⁴Irkhaniyati, "Evaluasi Persiapan Perpustakaan Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital", Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi. Vol. 13, No. 1, 2017. Hal : 41

²⁵Conny R Semiawan, "Metode Penelitian Kualitatif", Jakarta : Grasindo, 2010, hal 7.

tentang santri yang bermasalah dalam penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren. Dalam pendekatan studi kasus biasanya menggunakan metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi di lapangan dan dokumentasi. Dengan ini penelitian ini menitik beratkan pada bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berupaya mengumpulkan informasi dari para subyek penelitian khususnya penelitian lapangan dengan mengumpulkan data ataupun kata kata kemudian di deskripsikan dan di analisis oleh peneliti itu sendiri untuk menemukan hasil dan jawaban dari penelitian tersebut.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik sesuatu masalah yang hendak diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

a. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses adaptasi yang melibatkan tingkah laku dan respon respon mental yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar tercipta suatu hubungan yang lebih sesuai antara individu dengan lingkungannya.

Menurut Fatimah, penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk merubah perilaku individu menjadi perilaku yang lebih sesuai dan selaras dengan lingkungan yang ditinggali.

b. Problematika Penyesuaian Diri

Pengertian dari problematika secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang berarti masalah atau persoalan, sedangkan masalah itu sendiri adalah pertanyaan yang mengundang jawaban, para ilmuwan mengungkapkan jika tidak ada masalah maka tidak ada penelitian. *No problem No research*.²⁶ Pengertian problematika penyesuaian diri adalah suatu masalah yang menimpa individu berkaitan dengan lingkungan dan tingkah laku individu dalam beradaptasi dan penyesuaian diri tersebut merupakan proses alamiah yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu dengan lingkungannya agar terjalin hubungan yang selaras dan sesuai.

c. Menghafal Al Qur'an

Menurut Zuhairini dan Ghofir menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al Qur'an dan Al Hadits.²⁷ Menghafal Al Qur'an adalah suatu aktivitas menanamkan materi berupa bacaan Al Qur'an kedalam pikiran dan hati dengan cara mengulang bacaan alqur'an dengan baik dan benar yang telah dihafal dengan penuh kesadaran dan kesungguhan secara konsisten dan berkesinambungan agar memperoleh hafalan alqur'an yang kuat dan sempurna.

3. Sumber Dan Jenis Data

Ada dua macam sumber data dalam penelitian ini, untuk mendukung informasi atau data yang akan digunakan dalam penelitian, yaitu:

b. Sumber Data Primer

²⁶Novita Lusiana dkk, *Metodologi Penelitian Kebidanan*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal: 9

²⁷Yusron Masduki, "*Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al Qur'an*", Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018 hal: 21.

Sumber data primer yaitu data dalam bentuk kata kata atau verbal yang diucapkan secara lisan, gerak gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, dalam hal ini subyek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.²⁸ Penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah pengurus, dan para santri yang mengalami problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an.

c. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan dari berbagai dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto foto, film, rekaman, video, benda benda, dan lain sebagainya yang dapat dijadikan sebagai upaya memperkuat data primer.²⁹

Sumber data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang didapatkan melalui lain pihak, sehingga tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek yang sedang diteliti. Data sekunder dapat berupa data dokumentasi maupun berbagai data lainnya yang tersedia.³⁰ Penelitian ini, yang penulis gunakan sebagai sumber data sekunder adalah pengurus pondok pesantren dan seksi di bidang pendidikan dan berbagai dokumentasi berbentuk foto foto yang berkaitan dengan pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu prosedur yang standar dan sistematis guna mendapatkan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Pengerian data sendiri yaitu bahan keterangan mengenai suatu objek penelitian yang didapatkan di tempat yang diteliti.³¹ Teknik pengumpulan data

²⁸Sandu Siyoto, "*Dasar Metodologi Penelitian*", Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal: 28.

²⁹*Ibid*

³⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, hal: 91.

³¹Mamik, "*Metodologi Kualitatif*", Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015, hal: 103.

yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan beberapa langkah berikut ini:

a. Observasi (Pengamatan)

Menurut Arikunto definisi Observasi yakni mengumpulkan data atau keterangan yang harus peneliti lakukan dengan tindakan melakukan usaha usaha pengamatan secara terjun langsung menuju tempat yang akan menjadi lokasi penelitian.³² Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi artinya teknik pengumpulan data saat peneliti memainkan peran sebagai seorang informan dalam latar budaya obyek yang sedang diteliti.³³

Dalam teknik pengumpulan data observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi, dimana nantinya peneliti melakukan tugasnya sebagai informan, dan diharapkan dengan teknik observasi partisipasi tersebut, peneliti dapat memaksimalkan perannya sebagai informan sehingga mampu memperoleh data data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian tentunya data yang jelas dan terperinci khususnya data mengenai problematika penyesuaian diri yang terjadi pada santriwati penghafal Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang serta segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren yang sekiranya hal tersebut dibutuhkan dalam melengkapi data data penelitian.

b. Wawancara (Interview)

Interview atau yang lebih sering disebut juga dengan wawancara yaitu tindakan yang dilakukan oleh seorang peneliti guna memperoleh data secara detail. Menurut Sugiyono wawancara

³²Kiki Joesyiana, "Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan Pada Mata Kuliah Manajemen Operasional", Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi. Vol. 6, No. 2, 2018, hal 94.

³³Imam Gunawan, "Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik", Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal: 151.

dilakukan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan sebagai upaya menemukan suatu permasalahan penting yang harus diteliti, wawancara juga dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui berbagai hal yang dirasa penting dalam suatu penelitian dengan menggali informasi dari responden secara detail serta jumlah respondenya sedikit atau kecil.³⁴

Wawancara atau interview tersebut digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan problematika penyesuaian diri penghafal Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang dengan mewawancarai santri yang memiliki problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an. Menurut pengurus pondok pesantren santri yang mengalami problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an memiliki kriteria sebagai berikut:

Pertama, santri tersebut sering mendapatkan takziran atau hukuman dari pihak pengurus maupun dari pihak keamanan pondok. *Kedua*, santri tersebut sudah pernah menjalani sidang di kantor pengurus selama 3 kali berturut turut dalam 1 bulan. *Ketiga*, santri tersebut melanggar peraturan yang berat sehingga membuat pihak pengurus memanggil kedua orang tuanya atau walinya. *Keempat*, santri yang tidak betah di pondok. Pengurus pondok pesantren menyebutkan ada 5 santri yang memiliki kriteria seperti diatas.³⁵ Sehingga ke 5 santri tersebut dianggap memiliki problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an karena permasalahan yang mereka alami berbeda dengan mayoritas santri pada umumnya.

c. Dokumentasi

³⁴Albi Anggito & Johan Setiawan, “Metode Penelitian Kualitatif”, Jawa Barat: CV Jejak, 2018, hal: 89.

³⁵Wawancara pengurus pondok bernama Siti Syafaati, tanggal 4 Maret 2021.

Sugiyono menyatakan bahwa dokumen merupakan catatan dari peristiwa yang telah terjadi dan berlalu. Dokumen dalam penelitian bisa berbentuk gambar, tulisan, serta karya karya monumental dari seseorang.³⁶

Dalam hal ini, dokumentasi penelitian ini peneliti mendapatkannya langsung dari pihak pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang, baik berupa foto foto maupun dokumentasi lainnya yang berguna sebagai penunjang dan pendukung kegiatan penelitian yang sedang dilakukan di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang.

5. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penulis menggunakan tiga metode triangulasi, yaitu :

a. Triangulasi Sumber

Pertama menggunakan triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Pada penelitian ini, untuk menguji kredibilitas data tentang santri yang bermasalah dalam penyesuaian diri, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan kepada pihak pengurus dan seksi seksi pondok. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, akan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan

³⁶Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Vol. 1, No. 2, Agustus 2017, hal: 213.

suatu kesimpulan selanjutnya diajukan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Kedua menggunakan triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, kemudian di cek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik teknik tersebut pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

c. Triangulasi Waktu

Ketiga menggunakan triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih semangat, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih berkualitas. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.³⁷

6. Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhajir pengertian analisis data yaitu sebagai upaya peneliti dalam mencari dan menyajikan secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti serta

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm 274

menyajikannya sebagai suatu temuan bagi orang lain. Untuk meningkatkan pemahaman pada hal demikian analisis perlu dilanjutkan dengan terus berupaya mencari makna.³⁸

Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data dibagi menjadi berikut:

- a. Pengumpulan data, dalam mengumpulkan data penelitian peneliti melakukan pengumpulan data penelitian dengan berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dilapangan secara obyektif.
- b. Reduksi data, mereduksi data artinya merangkum data, memilah data, dan memfokuskan pada hal hal yang dirasa penting dalam suatu penelitian dengan dicari tema dan polanya.
- c. Penyajian data, langkah yang penting selanjutnya dalam menganalisis data adalah penyajian data yaitu berbagai informasi terkumpul dan memungkinkan untuk dapat menarik kesimpulan dan adanya pengambilan tindakan.
- d. Verifikasi / penarikan kesimpulan, definisi dari verifikasi data adalah usaha yang dilakukan peneliti untuk mencari, menguji, memahami makna, mengecek kembali, penjelasan, alur, sebab akibat keteraturan, dan preposisi. Kesimpulan itu sendiri berarti gambaran atau deskripsi suatu obyek dalam penelitian yang sebelumnya masih abstrak atau belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif dan dapat berupa teori atau hipotesis.³⁹

Dalam penelitian kualitatif, dalam memperoleh data tentunya penulis harus mampu menggali data dari berbagai sumber melalui beberapa teknik pengumpulan data yang bermacam macam (triangulasi) serta penggalan data harus dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif antara

³⁸Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif" Jurnal Al Hadharah, Vol. 17, No. 33, Januari-Juni 2018, hal: 84.

³⁹Sustiyo Wandu dkk, "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang", Journal of Physical Education, Sport, Health, Recreations 2 (8) 2013. Hal. 528

lain meliputi transkrip interview (wawancara), catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain sebagainya yang dijadikan sebagai unsur penguat dalam suatu penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan skripsi penulis berusaha menyusun dengan sedemikian rupa, sehingga didalam skripsi ini topik topik bahasa dan bahasanya tersusun sistematis serta menunjukkan hubungan yang kohesif, koherensif, dan logis. Sistematika penulisan skripsi yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

BAB I Merupakan bab pendahuluan yang akan dijadikan acuan langkah penulisan skripsi ini. Pada bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Pada bab kedua ini, merupakan pembahasan tentang landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab. Sub bab yang pertama adalah tentang pengertian problematika penyesuaian diri. Mencakup tentang pengertian, dan aspek aspek, serta karakteristik penyesuaian diri dan problem penyesuaian diri. Sub bab kedua adalah menghafal Al Qur'an, meliputi tentang pengertian, syarat syarat menghafal Al Qur'an dan keutamaan dalam menghafalkan Al Qur'an. Sub bab yang ketiga adalah membahas tentang upaya mengatasi problematika penyesuaian diri santri penghafal Al Qur'an.

BAB III Menjelaskan tentang gambaran umum obyek, hasil penelitian dan memuat data data tentang penyesuaian diri santri penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang sebagai subyek kajian, serta membahas tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika penyesuaian diri.

BAB IV Merupakan analisis tentang rumusan masalah pertama dan kedua yaitu analisis dari problem problem penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an dan upaya mengatasi problematika penyesuaian diri santri penghafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang.

BAB V Merupakan bab penutup dari penulisan skripsi, yang didalamnya meliputi kesimpulan untuk memberikan gambaran singkat isi dari skripsi agar lebih mudah dipahami oleh para pembacanya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran dan memperoleh hasil penelitian yang fokus, maka peneliti menegaskan makna dan batasan dari masing-masing istilah yang terdapat pada judul penelitian ini, yakni: (A) Penyesuaian Diri(B) Menghafal Al Qur'an(C) Upaya mengatasi problematika penyesuaian diri, berikut penjelasan detailnya.

A. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Schneider mengartikan penyesuaian diri sebagai suatu proses respons individu, baik yang bersifat behavioral maupun mental, dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan.⁴⁰

Menurut Sunarto penyesuaian diri berarti adaptasi yang dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa "*survive*" dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniyah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Penyesuaian dapat juga diartikan sebagai konformitas, yang berarti menyesuaikan sesuatu dengan standar atau prinsip.⁴¹

⁴⁰Faisal Tanjung dkk, "*Al Qur'an Itu Menjaga Diri: Peran Regulasi Diri Penghafal Al Qur'an*", Jurnal Psikologi Islami, Vol. 3, No. 2. Hal: 96

⁴¹Rahma Wira Nita & Wira Solina, "*Pelayanan Konseling Berbasis Tugas Perkembangan STKIP PGRI Sumatra Barat*", Jurnal Counseling Care. Vol.3, No. 1, 2016, hal: 2

Fatimah menjelaskan penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Sependapat dengan pengertian tersebut. Mu'tadin menerangkan penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.⁴²

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwasanya penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah yang terjadi pada individu bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar terjalin hubungan yang selaras dan sesuai dengan lingkungannya dan supaya individu tersebut mendapatkan ketenangan lahiriyah maupun batiniyah.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Albert dan Emmons, menjelaskan ada 4 aspek dalam penyesuaian diri, antara lain yaitu:

- a. Aspek *self knowledge* dan *self insight*, yaitu kemampuan individu dalam mengenal kelebihan dan kekurangan diri. Kemampuan ini harus ditunjukkan dengan emosional *insight*, yaitu kesadaran diri akan kelemahan yang didukung oleh sikap yang sehat terhadap kelemahan tersebut.
- b. Aspek *self objectivity* dan *self acceptance*, yaitu apabila individu telah mengenal dirinya, ia bersikap realistik yang kemudian mengarah pada penerimaan diri.
- c. Aspek *self development* dan *self control*, yaitu kendali diri berarti mengarahkan diri, regulasi pada impuls-impuls, pemikiran-pemikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan tingkah laku yang sesuai. Kendali diri bisa mengembangkan kepribadian kearah kematangan, sehingga kegagalan dapat diatasi dengan matang.

⁴²Windaniati, "Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik *Cognitiv Restructuring* Pada Kelas X TKR 1 SMKN 7 Semarang 2013", Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 32, Nomor 1, 2015. Hal. 2

- d. Aspek *satisfaction*, yaitu adanya rasa puas terhadap segala sesuatu yang telah dilakukan individu, menganggap segala sesuatu merupakan suatu pengalaman dan bila keinginannya terpenuhi maka ia akan merasakan suatu kepuasan dalam dirinya.⁴³

Aspek aspek penyesuaian diri dari menurut ahli lainnya yaitu Schneiders menyebutkan bahwa penyesuaian diri memiliki empat aspek, antara lain adalah sebagai berikut: pertama, *Adaptation* artinya penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuaian diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik. Kedua *Comformity*, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuaian diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya. Ketiga *Mastery*, artinya orang yang mempunyai penyesuaian diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien. Keempat, *Individual variation*, artinya ada perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.⁴⁴

Pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial. Untuk lebih jelasnya kedua aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, Penyesuaian Pribadi, penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya.⁴⁵ Individu tersebut menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan

⁴³Fani Kumalasari dan Latifah Nur Ahyani, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*”, Jurnal Psikologi Pitutur, Vol. 1, No. 1, 2012. Hal: 23.

⁴⁴Oki Tri Handono, Khoiruddin Bashori, *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru*, jurnal Emphaty, Vol.1, No.2, 2013, hlm:84

⁴⁵Linal Muna, *Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, hlm 18.

kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut.

Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggungjawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya. Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan, inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

Kedua, Penyesuaian Sosial. Setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi, demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial.⁴⁶ Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas.

Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh

⁴⁶ Linal Muna, Problematika Penyesuaian Diri Santri Putri Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019, hlm 19

sang individu. Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik.

Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuhinya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Kedua hal tersebut merupakan proses pertumbuhan kemampuan individu dalam rangka penyesuaian sosial untuk menahan dan mengendalikan diri. Pertumbuhan kemampuan ketika mengalami proses penyesuaian sosial, berfungsi seperti pengawas yang mengatur kehidupan sosial dan kejiwaan. Hal inilah yang dikatakan Freud sebagai hati nurani (*super ego*), yang berusaha mengendalikan kehidupan individu dari segi penerimaan dan kerelaannya terhadap beberapa pola perilaku yang disukai dan diterima oleh masyarakat, serta menolak dan menjauhi hal-hal yang tidak diterima oleh masyarakat.⁴⁷

3. Karakteristik Penyesuaian Diri

Dalam menghadapi proses penyesuaian diri beberapa dari individu pasti ada yang berhasil adapula yang gagal atau tidak berhasil. Dalam penyesuaian diri terkadang terdapat berbagai macam rintangan maupun hambatan hambatan yang menjadi faktor pemicu ketidakberhasilan dalam proses penyesuaian diri. Adapun beberapa motivasi yang menjadikan tiap individu berhasil dalam melalui proses penyesuaian diri. Berikut beberapa

⁴⁷ Muhammad Choiruddin, *Penyesuaian Diri Sebagai Upaya Mencapai Kesejahteraan Jiwa*, (Yogyakarta. Prismsophie. 2006). hlm 4

karakteristik penyesuaian diri yang positif dan penyesuaian diri yang salah.

1. Penyesuaian Diri Secara Positif

Beberapa dari mereka yang mampu melewati penyesuaian diri dengan positif ditandai dengan hal-hal berikut:

- a. Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi
- b. Mampu dalam belajar
- c. Menghargai pengalaman
- d. Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri
- e. Bersikap realistis dan objektif
- f. Tidak menunjukkan ketegangan ketegangan emosional

2. Penyesuaian Diri yang Salah

Dalam melalui proses penyesuaian diri kegagalan pasti akan terjadi sehingga menyebabkan individu mengalami penyesuaian diri yang salah. Penyesuaian diri yang salah akan ditandai dengan tingkah laku yang salah, jalan yang tidak terarah, sikap tidak realistis dan sebagainya. Ada 3 bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah antara lain adalah:

a. Reaksi bertahan (*defence reaction*)

Dimana individu berusaha mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak mengalami kegagalan.

b. Reaksi menyerang (*agressive reaction*)

Individu yang mengalami penyesuaian diri yang salah akan berusaha menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang, untuk menutupi kegagalan dirinya, individu tersebut tidak mau menyadari akan kegagalan dan kesalahannya.

c. Reaksi melarikan diri (*escape reaction*)

Individu yang mengalami penyesuaian diri yang salah akan berusaha melarikan dirinya untuk menutupi kegagalan yang sedang dialami. Reaksi yang dilakukan oleh individu yang gagal dan salah

dalam penyesuaian diri biasanya reaksi yang ditimbulkan seperti depresi, stress, dan banyak merenung⁴⁸

4. Problem Penyesuaian Diri

Istilah problematika/ problema adalah berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang memiliki arti persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia pengertian problema yakni mengandung artian hal yang belum dapat dipecahkan yang dapat menimbulkan masalah.⁴⁹ Sependapat dengan pengertian diatas, pengertian problematika menurut sumber lain adalah pertanyaan yang mengundang jawaban. Setiap manusia yang hidup di dunia pasti memiliki masalah (*problems*), meskipun dalam kadar dan tingkatan yang berbeda beda. *Life is problems, no life without problems*. Kehidupan adalah masalah, tanpa masalah berarti tanpa kehidupan.

Sehingga dapat diartikan juga bahwa sepanjang manusia diberi kehidupan sepanjang itu pula masalah akan bermunculan.⁵⁰ Kemampuan mengidentifikasi masalah merupakan tahapan yang penting untuk memulai penelitian. Oleh karena itu para ilmuwan mengungkapkan jika tidak ada masalah maka tidak ada penelitian. *No problem No research*.⁵¹

Pada dasarnya penyesuaian diri melibatkan individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan tingkah laku yang menyebabkan individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan, tegangan-tegangan, frustrasi-frustrasi, dan konflik-konflik batin serta menyetarakan tuntutan-

⁴⁸ Harbeng Masni, *Problematika Anak Dalam Penyesuaian Diri*, Jurnal Ilmiah Dikdaya, hlm: 45.

⁴⁹Debdikbud, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), 276

⁵⁰Komarudin, “*Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*”, *Ihya’ Ulum Al-Din*, Vol. 17, No. 2, 2015, hal: 210

⁵¹Novita Lusiana dkk, *Metodologi Penelitian Kebidanan*, Yogyakarta: Deepublish, 2015, hal: 9

tuntutan batin ini dengan tuntutan-tuntutan yang dikenakan kepadanya oleh dunia dimana ia hidup.⁵²

Menurut pendapat Haber dan Runton Individu yang memiliki penyesuaian diri yang positif ditandai dengan persepsi yang tepat terhadap kenyataan, kemampuan untuk mengatasi stress dan kecemasan, mempunyai gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi, dan hubungan intrapersonal yang baik. Sementara itu, menurut pendapat dari Kartono, ada beberapa faktor yang diyakini dapat mempengaruhi penyesuaian diri antara lain yakni, kematangan, kesempatan belajar, pengalaman, lingkungan, kultural dan agama, kesadaran dan penerimaan sosial, dan kepribadian.⁵³

Menurut Soeparwoto faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari keluarga terutama pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma sosial. Faktor internal terdiri dari motif, persepsi remaja, sikap remaja, intelegensi, minat dan salah satunya yaitu konsep diri remaja.⁵⁴

Ghufroon & Risnawita mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dibedakan menjadi dua. Pertama, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu yang meliputi kondisi jasmani, psikologis, kebutuhan, kematangan intelektual, emosional, mental, dan motivasi. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan yang meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁵⁵

Proses penyesuaian ditentukan oleh beberapa faktor yang menentukan kepribadian, baik faktor internal maupun faktor

⁵²Oki Tri Handono dan Khiruddin Bashori, "Dukungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru", *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 1, No 2, Desember 2013. Hal. 80.

⁵³Ribka Dwi Sulistyorini & Agustin Rahmawati, "Metakognisi dan Penyesuaian Diri Siswa Akselerasi", *Jurnal Psikologi*, Vol. 8, No. 1, 2013, hal: 657

⁵⁴Skripsi Aditry Tri Pamungkas, Hubungan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Abu Hurairah Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, 2017, hlm 8.

⁵⁵Nuryani, *Dampak Kesulitan Menyesuaikan Diri Pada Santri*, G-COUNS, Vol. 4, No. 1, Desember 2019., hlm 176

eksternal. Beberapa problematika penyesuaian diri faktor internal antara lain adalah:

- a. Sulit membagi waktu, menurut Mujiyono manajemen waktu adalah perencanaan, penggerakan, pengorganisasian, dan pengawasan produktivitas waktu.⁵⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut bahwa manajemen waktu (manajemen kehidupan) adalah pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan tidak berarti yang sering kali justru banyak memakan waktu.⁵⁷
- b. Problematika penyesuaian diri faktor internal lainnya adalah rasa malas. Sesuai dengan pendapat dari salah satu teori bahwa malas adalah tindakan tidak mau mengerjakan sesuatu. Malas juga berarti segan, tidak suka, tidak bernafsu. Malas merupakan kebiasaan yang dipelajari dan dibentuk oleh kondisi lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Sifat malas adalah akibat ketidakmampuan mengelola waktu dan tiadanya disiplin diri, bukan sifat bawaan.⁵⁸
- c. Problematika penyesuaian diri faktor Internal yang lain adalah dikarenakan tidak betah di pondok dikarenakan belum bisa menyesuaikan diri dengan budaya baru. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli tentang *culture shock*, yaitu mental yang berasal dari transisi terjadi ketika suatu lingkungan yang ia tahu untuk datang dan tinggal dilingkungan barudana menemukan bahwa pola perilakunya belum sesuai dengan lingkungan baru tersebut.⁵⁹
- d. Kurang motivasi, Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam

⁵⁶ Kusnul Eka Candra dan M. As'ad Djalali, Manajemen Waktu Efikasi Diri dan Prokristinasi, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2, No. 3, September 2013, hlm. 219.

⁵⁷ Kusnul Eka Candra dan M. As'ad Djalali, *Managemen Waktu Efikasi Diri dan Prokristinasi*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2, No. 3, September 2013. Hlm 219.

⁵⁸ Mei Mita Bella dan Luluk Widya Ratna, *Perilaku Malas Belajar Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura*, Jurnal Kompetensi, Vol 12, No 2, hlm; 287, Oktober 2018

⁵⁹ Sugeng Pramono, *Culture Shock Santri Luar Jawa Di Lingkungan Pondok Pesantren Di Jawa*, Skripsi UMS 2016, hlm:3

diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.⁶⁰

Beberapa problematika penyesuaian diri faktor eksternal antara lain:

- a. Masalah dengan Teman Sebaya. Menurut Asrori , “Kesulitan berhubungan sosial dengan teman sebaya disebabkan oleh timbul dan berkembangnya perasaan takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dipandang cocok”. Selanjutnya, “Hubungan sosial dapat diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”.⁶¹
- b. Lingkungan yang kurang mendukung. Munadjat Danusaputro, menyatakan : “lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya”, begitu juga Otto Soemarwoto, menyatakan : “Lingkungan hidup adalah jumlah semua benda kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu tidak terbatas jumlahnya, oleh karena misalnya matahari dan bintang termasuk di dalamnya”.⁶²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian problematika penyesuaian diri adalah suatu masalah yang menimpa individu berkaitan dengan lingkungan dan tingkah laku individu dalam beradaptasi dan penyesuaian diri tersebut merupakan proses alamiah yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu dengan lingkungannya agar terjalin hubungan yang selaras dan sesuai. Oleh karena itu, penyesuaian diri adalah suatu proses, jadi membutuhkan

⁶⁰ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hlm. 101

⁶¹ Ahmad Husaini dkk, Studi Kasus Tentang Siswa Yang Sulit Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya, *Jurnal FKIP Untan Pontianaka*, hlm. 2

⁶² Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mutiara, Jakarta, 1982, hlm 34.

waktu yang tidak singkat, serta membutuhkan konsistensi, kesabaran, dan perlu mengaplikasikan hal hal yang dapat menunjang perubahan diri menuju perubahan yang selaras dengan lingkungan dari individu tersebut agar dapat berhasil dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

B. Menghafal Al Qur'an

1. Pengertian Menghafal Al Qur'an

Menghafal Al Qur'an terdiri dari dua kata, yaitu kata menghafal dan Al Qur'an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Zuhairini dan Ghofir menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernahdibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal Al Qur'an dan Al Hadits.⁶³

Menghafal Al Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia disisi Allah SWT, karena menghafal Al Qur'an sangat berbeda dengan menghafal kamus atau buku, dalam menghafal Al Qur'an harus benar tajwid dan fasih dalam melafalkannya. Seorang penghafal Al Qur'an yang belum bisa membaca dan belum mengetahui tajwidnya maka akan susah dalam menghafalkan Al Qur'an.⁶⁴

Menghafal Al Qur'an merupakan aktivitas yang dipenuhi dengan upaya upaya yang mengharuskan penghafalnya untuk senantiasa konsisten. Upaya faktual yang dilakukan oleh santri penghafal Al Qur'an untuk memperkuat hafalan Al Qur'an dapat di kategorikan sesuai indikator sebagai berikut: a.) konsentrasi, b.) kehidupan, c.) pola makan, d.) ibadah. Ragam upaya tersebut dapat melatih para santri untuk menjadi disiplin,

⁶³Yusron Masduki, "Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al Qur'an", Medina-Te, Vol. 18, No. 1, 2018 hal: 21.

⁶⁴Iwan Agus Supriyono & Atik Rusdiani, "Implementasi Menghafalkan Al Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak", Jurnal Isema. Vol. 4, No. 1, 2019. Hal: 57.

sehingga aktivitas menghafal Al Qur'an dapat dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan.⁶⁵

Al Qur'an adalah *kalamullah* yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al Qur'an menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam.⁶⁶

Salah satu alasan yang menjadikan Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam adalah karena keotentikannya dijaga langsung oleh Allah SWT. Al Qur'an didalamnya terkandung unsur petunjuk yang multidimensional seperti ibadah, syariat, aqidah, etika, sosial, muamalat, kisah kisah umat terdahulu dan sains.⁶⁷ Orang yang menghafalkan Al Qur'an disebut dengan *haafidz* (bagi laki-laki) dan *haafidzoh* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *haffadza* yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditunjukkan bagi orang yang sudah menghafalkan Al Qur'an.⁶⁸

Dari beberapa pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian menghafal Al Qur'an adalah proses mengulang bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar yang telah dihafal secara konsisten dan berkesinambungan agar memperoleh hafalan Al Qur'an yang kuat dan sempurna.

2. Syarat Syarat Menghafalkan Al Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al Qur'an, yaitu:

⁶⁵Andiya Fajarini dkk, "Model Menghafal Pada Penghafal Al Qur'an Implikasinya Pada Layanan Penguasaan Konten Dalam Bimbingan dan Konseling", JUBK6 (1), 2017, Hal: 17.

⁶⁶Iwan Agus Supriyono & Atik Rusdiani, "Implementasi Menghafalkan Al Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak", Jurnal Isema. Vol. 4, No. 1, 2019. Hal: 56.

⁶⁷M. Hanafiah Lubis, "Efektivitas Pembelajaran Tahfizhil Al Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Islamic Centre Sumatra Utara", Jurnal Ansiru PAI, Vol. 1, No. 2. 2017. Hal: 68

⁶⁸Lisya Chairani, M.A. Subandi, "Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an Peranan Regulasi Diri", Yogyakarta:Pustaka Pelajar, hal: 38.

1. Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teoriteori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.⁶⁹
2. Niat yang ikhlas. Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan indakan.⁷⁰ Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendalakendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab dijelaskan “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesutu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindar dari neraka, tetapi sematamata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.
3. Memiliki keteguhan dan kesabaran. Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur’an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur’an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur’an.⁷¹

Dengan demikian, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur’an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah SAW selalu menekankan agar para penghafal bersungguhsungguh

⁶⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, hlm. 49.

⁷⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi* „Ibadah, terj. Kamran As’at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, Fiqih Ibadah, (Jakarta: amzah, 2010), hlm. 35.

⁷¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, hlm. 50.

dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan keşabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.

4. Istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan istiqamah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).⁷² yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab bahwa konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan "Tuhan kami ialah Allah" lebih tinggi derajatnya daripada ucapan itu sendiri. Konsisten atau istiqamah yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan.
5. Qona'ah, menurut Ali, pada dasarnya sikap qona'ah adalah representasi dari penerimaan dan kepuasan atas apa yang telah dimiliki dan dicapai.⁷³
6. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela. Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal

⁷² Usman Al-khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, (Semarang: al-Munawar, t.t.), hlm. 47.

⁷³ Al Halik, *A Counseling Service For Developing the Qona'ah Attitude of Millenial Generation in Attaining Happiness*, *Journal of Advanced Guidance and Couseling*, Vol. 1. No..2, 2020, hlm. 92

tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.⁷⁴

Di antara sifat-sifat tercela tersebut antara lain: (a) khianat, (b) bakhil, (c) pemaarah, (d) membicarakan aib orang lain, (e) memencilkan diri dari pergaulan, (f) iri hati, (g) memutuskan tali silaturahmi, (h) cinta dunia, (i) berlebih-lebihan, (j) sombong, (k) dusta, (l) ingkar, (m) makar, (n) mengumpat, (o) riya', (p) banyak cakap, (q) banyak makan, (r) angkuh, (s) meremehkan orang lain, (t) penakut, (u) takabur dan sebagainya. Apabila seorang penghafal Al-Qur'an dihinggapi penyakit-penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya.

3. Keutamaan Dalam Menghafalkan Al Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan para *hafidz* Al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Di antara keutamaan itu antara lain:

1. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an.
2. Dalam Tafsir Al-Lubab karya M. Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al-Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfa'at dan mendapat pahala.⁷⁵
3. Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an, maka pada hari qiyamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah di dunia.

⁷⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm 53

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, hlm. 302

4. Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.⁷⁶ Hal tersebut dijelaskan dalam Tafsir Al-Lubab karya M Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur'an. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.⁷⁷

Berbagai keutamaan dalam menghafalkan Al Qur'an tersebut merupakan salah satu hal yang mampu mendorong para penghafal Al Qur'an untuk terus bersemangat dan termotivasi untuk terus berproses dalam menghafalkan dan menjaga kalam Allah SWT.

⁷⁶ Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), hlm. 10.

⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, hlm. 118.

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN PUTRI
TAHFIDZUL QUR'AN AL ISHLAH MANGKANGKULON
SEMARANG DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum PPPTQ Al Ishlah Mangkangkulon Semarang

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah adalah salah satu pondok pesantren di kota Semarang yang notabnya adalah pondok pesantren berbasis Al Qur'an (tahfidz), yang dimana pondok pesantren tersebut saat ini di asuh oleh Ibu Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad, AH dan bapak KH. Ahmad Choiruddin (alm) almaghfurlah. Keberadaan pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah tidak dapat terlepas dari pondok pesantren Al Ishlah yang saat ini di asuh oleh Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan Ibu Nyai Hj. Aminah. Beliau Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan selaku pengasuh ponpes Al Ishlah adalah kakak kandung dari Ibu Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad, AH selaku pengasuh ponpes putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah.

Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan adalah generasi keempat pengasuh pondok pesantren Al Ishlah, yang generasi pertama atau

perintis berdirinya pondok pesantren Al Ishlah adalah KH. Ihsan Bin Mukhtar alamarhum almaghfurlah. Kemudian setelah KH. Ihsan sebagai perintis berdirinya pondok pesantren wafat, maka pengasuh pesantren selanjutnya adalah menantu beliau yaitu KH. Ihsan bin Ishak, kemudian setelah generasi pengasuh pesantren kedua wafat, selanjutnya digantikan oleh KH. Mahfudz Ihsan sebagai pengasuh pondok pesantren Al Ishlah generasi ketiga, beliau adalah putra KH. Ihsan bin Mukhtar dari istri ibu Nyai Kamarumi. Dan setelah beliau wafat, maka generasi pengasuh pondok pesantren selanjutnya adalah KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan Ibu Nyai Hj. Aminah.⁷⁸

Pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang adalah bagian dari pondok pesantren Al Ishlah itu sendiri. Bedanya, jika pondok Al Ishlah adalah pondok yang metode pembelajarannya fokus pada kitab kitab kuning atau lebih dikenal dengan pondok salaf, dan terdapat santri putra dan santri putri serta diasuh oleh Drs. Ahmad Hadlor Ihsan. Sedangkan pondok pesantren putri Tahfidul Qur'an Al Ishlah metode pembelajarannya fokus pada tahfidz atau menghafalkan alqur'an, dan diasuh oleh adik kandungnya Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan, yaitu beliau ibu Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad, AH, serta hanya terdapat pondok putri saja. Jadi yang bermukim di pondok tersebut adalah santriwati saja, maka dari itu dinamai dengan pondok pesantren Putri Tahfidzul Qur'a Al Ishlah.

Awal mula berdirinya pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah adalah dimulai saat ibu nyai Hj. Mazro'ah Ahmad, AH atau selaku pengasuh pondok boyong atau pulang dari pondok pesantren tempat beliau menimba ilmu dan mengkhatamkan al qur'an. Beliau adalah santri dari simbah KH. Shodri bin 'Abdissalam (Solo). Ibu Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad, AH adalah santri yang sangat disayang oleh pengasuhnya, karena beliau dikenal pengasuhnya sebagai santri yang

⁷⁸ Wawancara dengan pengurus pada tanggal 2 September 2021

sabar, santri yang qona'ah, santri yang ta'dhim, dan santri yang sangat patuh dengan apa yang menjadi perintah sang Kiai yaitu simbah KH. Shodri bin 'Abdissalam. Karena sangking sayangnya terhadap muridnya, simbah Shodri menitipkan 2 santriwatinya yang belum selesai hafalan al qur'annya untuk menyelesaikan kepada Ibu Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad, AH agar dibawa pulang ke rumah dan menjadi teman mengaji beliau.

Berawal mula dari 2 santriwati itulah lama kelamaan seiring dengan berjalannya waktu santri menjadi kian bertambah banyak, dan sampai sekarang jumlah santriwati di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang sudah mencapai 250 santriwati. Semuanya tak lain dan tak bukan adalah karena barokah dari sang guru yang diberikan kepada santrinya yang takdhim hingga akhirnya mampu menampung banyak sekali santri yang menghafalkan Al Qur'an.⁷⁹

Sejak tahun 1977 atau tahun berdirinya pondok pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah sampai dengan sekarang yaitu tahun 2021, sudah melaksanakan beberapa kali khataman dan sudah banyak sekali meluluskan santriwati dari wisuda hafalan Al Qur'an, dan hingga saat ini sudah berada pada angkatan yang ke 30. Yang dimana wisuda khotmil qur'an atau yang dinamakan dengan haflah akhirussanah dilaksanakan setiap tanggal 18 Rabiuts Tsani bertepatan dengan Khaul para Muassis atau pendiri pondok pesantren Al Ishlah. Yang dimana haflah khotmil Qur'an dilaksanakan setiap 2 tahun sekali, akan tetapi untuk khaul para muassis dilaksanakan setiap setahun sekali dan selalu diadakan simaan al qur'an 30 juz serta dihadiri para alumni pondok pesantren.⁸⁰

⁷⁹ Wawancara dengan pengurus pondok pada tanggal 2 September 2021

⁸⁰ Wawancara dengan pengurus pondok pada tanggal 2 September 2021

2. Letak Geografis pondok pesantren putri Al Ishlah Tahfidzul Qur'an

Pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an adalah salah pondok pesantren qur'an atau tahfidz yang paling tua berdirinya di daerah Mangkang didiantara pondok pondok yang lainnya. Sehingga memiliki santri paling banyak dan lebih dikenal di kalangan masyarakat Mangkang maupun masyarakat diluar Mangkang dari pondok pondok yang lainnya. Untuk letaknya, pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an terletak di kota Semarang bagian barat, tepatnya di Kelurahan Mangkangkulon Kecamatan Tugu Kota Semarang Jawa Tengah. Untuk lokasi spesifiknya pondok tersebut terletak di jalan Irigasi Utara Mangkangkulon (Kyai Gilang) 04/I, dan pondok pesantrennya masih satu lingkungan dengan pondok Al Ishlahserta sekolah MTs – MA Nurul Huda. Sehingga semua santri yang mondok di pondok pesantren tersebut bersekolah di Nurul Huda.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Visi

“Terwujudnya generasi qur'ani yang terampil, cerdas, dan berakhlaqul karimah.”

Misi

“Menciptakan santri berinsan qur'ani yang berwawasan luas, menjunjung tinggi berakhlaqul karimah serta mengamalkan ahlussunnah wal jama'ah.”

Janji Al Ishlah

“Marilah kita ciptakan situasi dan kondisi yang Islami, sejuk penuh kedamaian, salaing menyayangi, saling memaafkan, ramah,

berbicara dan bertindak yang santun, saling menghargai, tidak berbicara keras dan tidak merugikan orang lain.”⁸¹

4. Aktivitas dan Kegiatan Santri

Di pondok pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah, semua kegiatan yang telah dibentuk oleh pihak pesantren adalah kegiatan kegiatan yang positif tentunya. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi semua kegiatan sudah ditata dengan sebaik baiknya agar nantinya dapat membuat para santri menjadi suatu kebiasaan positif yang akan selalu melekat pada setiap individu santri sampai waktu yang lama. Adapun beberapa kegiatan kegiatan dan aktivitas para santri putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah, antara lain yaitu:

TABEL 1
Kegiatan Harian Santri

NO	WAKTU	KEGIATAN
1.	03.00-03.30	Bangun tidur, sholat tahajjud, dilanjutkan asma'ul husna (khusus santri yang sudah menghafalkan)
2.	03.30-04.30	Tadarrus, persiapan jama'ah sholat subuh, mandi (terutama santri yang bersekolah)
3.	04.30-06.30	Sholat jamaah subuh, asmaul husna, persiapan setoran hafalan, sarapan pagi
4.	06.30-07.00	Persiapan berangkat sekolah (sekolah daring) dan antri ambil handphone
5.	07.00-10.30	Sekolah daring di aula atas
6.	10.30-12.00	Istirahat siang
7.	12.00-13.00	Sholat dhuhur berjamaah, makan siang, mandi
8.	13.00-15.00	Ngaji kitab di aula bawah

⁸¹ Hasil observasi pada tanggal 7 September 2021

9.	15.00-16.00	Sholat jama'ah ashar, persiapan membuat setoran hafalan (ngeloh)
10.	16.00-17.30	Membuat setoran hafalan (ngeloh) di aula
11.	17.30-18.00	Makan sore, persiapan sholat jamaah maghrib
12.	18.00-19.00	Sholat jamaah maghrib dilanjutkan tadarrus bersama
13.	19.00-20.00	Sholat jamaah isya' dilanjutkan sima'an gandengan
14.	20.00-21.00	Ngaji kitab kuning di aula
15.	21.00-22.00	Tadarrus bersama (wajib belajar)
16.	22.00-03.00	Istirahat malam

5. Proses Penyelenggaraan Pendidikan, Materi Pendidikan, Dan Sistem Pendidikan

Pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah adalah salah satu pondok pesantren yang berada di kota Semarang yang notabnya adalah pondok pesantren berbasis tahfidz, dengan artian semua santri yang mondok wajib menghafalkan Al Qur'an. Terdapat program Al Qur'an yang merupakan program unggulan di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah. Program Al Qur'an tersebut terbagi menjadi 2 jenjang: *pertama*, adalah program *bin nadhor*, yaitu belajar Al Qur'an 30 juz dengan membaca atau melihat.

Kedua, adalah program *bil ghoib* yaitu program yang dilakukan setelah melewati program *bin nadhor*, dengan cara menghafalkan Al Qur'an 30 juz. Disana proses pendidikan formal yang diselenggarakan adalah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, yang dimana seluruh santri diwajibkan untuk bersekolah disana, yaitu yayasan Nurul Huda. Pendidikan formal diselenggarakan seperti pada umumnya, yaitu mulai dari pagi hari yaitu pada pukul 07.00 sampai siang hari. Pada masa pandemi seperti ini, menjadikan

penyelenggaraan sekolah formal disana menjadi sedikit terganggu tidak bisa maksimal seperti biasanya, karena pembelajarannya melalui online atau yang biasa disebut dengan pembelajaran daring.

Para santri otomatis melakukan sekolah dari pondok pesantren dengan menggunakan ponsel masing masing sebagai media pembelajaran daring yang pelaksanaannya diawasi oleh pihak pengurus dan seksi keamanan pondok. Diharapkan dengan pengawasan tersebut para santri yang sekolah daring bisa lebih memaksimalkan penggunaan ponsel mereka sesuai dengan kebutuhan sekolah daring, dan tidak disalah gunakan untuk bermain sosmed maupun lainnya yang dapat mengganggu kegiatan pembelajaran para santri.⁸²

6. Tata Tertib Pondok Pesantren

1. Menjaga nama baik almamater
2. Mengikuti segala kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pesantren.
3. Mentaati peraturan peraturan pesantren.
4. Menjaga kedisiplinan, keindahan, kebersihan, keamanan pondok
5. Bagi santriwati yang melanggar tata tertib pesantren, maka akan mendapatkan ta'zir atau hukuman sesuai yang telah ditetapkan.

7. Fasilitas Pondok Pesantren

1. Aula atas
2. Aula bawah
3. Kantor
4. Kopontren (Koperasi Pondok Pesantren)
5. Perpustakaan
6. Laundry
7. Ruang tamu pondok

⁸² Wawancara dengan pengurus pada tanggal 2 September 2021

8. Telepon pondok

9. Ndalem

8. Struktur Organisasi Pondok Pesantren

Pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah adalah pondok pesantren berbasis al qur'an dibawah naungan Ibu Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad, AH dan Bapak KH. Achmad Choiruddin (alm) almaghfurlah sebagai pengasuh utama pondok pesantren. Dibawah beliau tentunya ada struktuk kepengurusan pondok pesantren yang telah dibentuk guna meringankan beban pengasuh dan juga untuk membantu pengasuh dalam membimbing para santri pondok pesantren. Struktur kepengurusan itu sendiri terbagi dalam berbagai bidang, diantaranya ada pengurus harian, bidang keamanan, bidang kebersihan, bidang kesehatan, dan bidang pendidikan. Selain itu ada juga struktur pengurus bidang kamar. Berikut ini adalah struktur kepengurusan pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah, diantaranya adalah:

Pengasuh : Ibu Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad, AH

Pengurus Harian : 1. Salma Nur Afifah
2. Maftuchatun Nikmah
3. Hanifatur Rohmah
4. Ana Faizatul Aulia
5. Atsila Arifatul Husna
6. Robiatul Adawiyah
7. Hanifatur Rohmah
8. Afni Umami Putri
9. Khairin Nisa'
10. Siti Aminah

Bidang Keamanan Pusat 1. Nahidatul Nahdiyah
2. Itsna Khiyarotl Atsna

Bidang Pendidikan Pusat 1. Putri Yunika Nur Aini

2. Nur Inayah

Bidang Kesehatan Pusat :1. Daliya Azka

2. Inayatul Mufidah

Bidang Kebersihan Pusat :1. Fiya Solihiyah

2. Dian Nur Aisyah

3. Amalia Durrotul Abidah⁸³

B. Program Kegiatan di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah

Untuk mewujudkan cita cita dan tujuan serta visi misi pondok pesantren dalam mencetak generasi santri yang berkualitas, pondok pesantren memiliki beberapa program kegiatan dari mulai harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan yang di lakukan oleh setiap santri, dengan beberapa program kegiatan diharapkan mampu mencetak santri yang berkualitas nantinya. Beberapa program pondok pesantren Al Ishlah Tahfidzul Qur'an meliputi:

1. Dziba'an

Dziba'an adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap malam Jum'at setiap seminggu sekali. Tujuan utama kegiatan dziba'an adalah untuk melantunkan sholawat sholawat nabi, karena hal tersebut adalah perilaku yang terpuji agar kita sebagai umat beliau mendapatkan syafaat atau pertolongan dari baginda nabi kelak. Selain itu, tujuan dari kegiatan dziba'an tersebut adalah mengasah keterampilan santri dengan menguji para santri untuk membaca maupun menjadi vocalis dziba'an agar mental para santri terlatih dan terbiasa, dengan harapan kelak jika sudah membaur dengan masyarakat dapat diaplikasikan di lingkungan masyarakat.

2. Tahlilan

Kegiatan tahlilan di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah dilaksanakan setiap seminggu sekali, yaitu jatuh setiap hari

⁸³ Wawancara dengan pengurus pada tanggal 2 September 2021

Kamis sore setelah jama'ah ashar. Kegiatan tahlilan dilaksanakan serempak satu pondok secara bersama sama dengan dipimpin salah satu santri yang sudah ditunjuk secara bergantian, dan dilaksanakan di aula bawah pondok pesantren. Kegiatan tahlilan adalah salah satu tradisi ahlussunnah wal jamaah atau Aswaja yang harus selalu dilestarikan dengan cara dilantunkan teruntuk orang orang yang sudah meninggal terutama keluarga dan guru guru kita.

3. Senam

Kegiatan senam yang diselenggarakan pondok pesantren adalah salah satu kegiatan sebagai wujud mengelola kesehatan para santri agar tetap sehat jasmani dan rohani.karena kesehatan itu sangatlah penting, jika para santri sehat maka akan dapat melaksanakan kegiatan kegiatan pondok pesantren dan aktivitas lainnya. Kegiatan senam dilaksanakan setiap seminggu sekali, yaitu setiap hari Minggu pagi di aula pondok dengan dipimpin oleh para santri yang digilir oleh bidang kesehatan pusat pondok pesantren.

4. Tartilan

Kegiatan tartilan di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah adalah salah satu kegiatan yang paling penting, karena kegiatan tartilan adalah kegiatan yang sangat dibutuhkan bagi para santri penghafal al qur'an yang bertujuan memperbaiki tajwid, makhorijul huruf bacaan Al Qur'an, agar nantinya para santri dengan mengikuti kegiatan tartilan tersebut bacaan al qur'annya tartil, fasih, sesuai dengan tuntunan tajwid dan makhorijul huruf. Kegiatan tartilan dilaksanakan setiap ba'da subuh sebelum memulai setoran hafalan, kemudian dilaksanakan juga setiap hari Minggu pagi setelah subuh dilaksanakan serempak satu pondok dengan dipandu langsung oleh pengasuh pondok, yaitu Ibu Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad, AH.

5. Sima'an

Kegiatan sima'an tidak akan pernah lepas dari pondok pesantren berbasis tahfidz, karena pada dasarnya kegiatan sima'an bertujuan untuk mengetes dan menguji sampai sejauh manakah kelancaran hafalan yang sudah didapatkan para santri dalam menghafalkan al qur'an. Di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah kegiatan sima'an dibagi menjadi 2, yang pertama sima'an gandengan, yaitu dilaksanakan setiap hari setelah sholat isya' berjamaah dengan sistemnya sima'an

gandengan atau 2 orang 2 orang. Lalu ada sima'an massal, yaitu dilaksanakan setiap seminggu sekali pada hari Senin malam dengan dibagi 2 majelis dan santri yang mendapatkan jatah sima'an digilir oleh bidang pendidikan pusat. Sima'an massal artinya semua santri hadir untuk menyimak serempak satu pondok.

6. Khitobah

Kegiatan khitobah di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah salah satu kegiatan yang bertujuan mengasah ketrampilan dan talenta para santri. Dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pada malam Jum'at akhir bulan dan dilaksanakan secara bergilir per wilayah atau sesuai asal daerah masing masing. Kegiatan khitobah diisi dengan kegiatan positif tentunya seperti latihan ceramah di depan banyak orang, serta menunjukkan berbagai kreatifitas para santri yang lain, seperti sholawatan, drama, dan sebagainya.

7. Arwah jama'

Arwah jama' di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon, dengan kegiatan didalamnya yang berisi pembacaan arwah para ahli kubur dari keluarga para santri dengan tujuan dan maksud mendoakan, mengirim tahlil, dan mengirim bacaan al qur'an 30 Juz untuk para arwah yang telah ditulis para santri.

8. Sholawatan

Kegiatan melantunkan berbagai sholawat sengaja dibentuk dengan tujuan agar mendapatkan syafaat dari Rosulullah. Di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an ada beberapa macam sholawat yang setiap harinya wajib dibaca bersama sama oleh seluruh santri, diantara sholawat tersebut adalah sholawat Qur'an, Sholawat Muhammad, Sholawat nailul muna, Aqidatul awam, Sholawat Lam Yahtalim, dan berbagai sholawat yang lainnya.

9. Ziaroh Makam Muassis

Ziaroh makam para Muassis (pendiri) Al Ishlah dilaksanakan setiap satu bulan sekali yaitu pada hari Jum'at Kliwon pada pagi hari. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan membacakan tahlil dan yasin di makam para muassis Al Ishlah serta membersihkan area makam para muassis. Kegiatan ziaroh makam ini hanya dihadiri oleh beberapa santri saja, sesuai dengan jatah giliran yang telah dibentuk oleh bidang pendidikan pusat.

10. Gebyar Rojabiyah

Kegiatan gebyar rojabiyah adalah salah satu yang paling dinantikan oleh kebanyakan santri. Karena kegiatan tersebut berisis tentang berbagai macam perlombaan perlombaan yang telah dibentuk berdasarkan rapat para pengurus pondok pesantren. Kegiatan gebyar rojabiyah adalah salah satu kegiatan tahunan yang dimana dilaksanakan pada bulan Rajab.

11. Menjahit

Di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah kegiatan menjahit menjadi salah satu kegiatan yang ditujukan untuk mengasah ketrampilan dan talenta para santri. Agar nantinya jika sudah keluar dari pondok pesantren diharapkan para santri sudah mendapatkan ilmu tentang menjahit dan agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Kegiatan menjahit ini dilaksanakan tidak secara bersama sama, melainkan per individu, jadi kegiatan menjahit ini lebih di khususkan bagi para santri yang sedang haid, karena disini pondok berbasis al

Qur'an jadi jika para santri sedang haid maka akan lebih banyak waktu longgarnya. Oleh karena itu dari pada mereka menganggur lebih baiknya dimanfaatkan untuk mengasah ketrampilan melalui belajar menjahit.

12. Wajib belajar

Kegiatan paling wajib dan menjadi kegiatan prioritas bagi setiap santri adalah kegiatan wajib belajar. Kegiatan wajib belajar itu sendiri adalah kegiatan yang didalamnya diisi dengan murojaah atau tadarrus sesuai dengan juz yang sudah di hafal. Waktu pelaksanaan wajib belajar adalah setiap hari. Rinciannya adalah pada saat pagi hari yaitu pukul 09.00 WIB sampai dengan 10.30 WIB. Dan ketika malam hari yaitu dimulai dari pukul 20.30 WIB sampai dengan 22.00 WIB. Kegiatan wajib belajar wajib diikuti oleh semua santri yang suci atau tidak haid, dan serentak dilaksanakan di aula atas dan aula bawah pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah.⁸⁴

C. Problematika Penyesuaian Diri Santri Dalam Menghafalkan Al Qur'an

Problematika atau permasalahan akan selalu dialami oleh setiap individu, dimanapun dan kapanpun, akan tetapi setiap permasalahan atau problema pastilah memiliki jalan keluar jika kita mau berusaha mencari solusi dan jalan keluarnya. Di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah para santri yang sedang menempuh proses dalam menghafalkan Al Qur'an tentunya juga ada yang beberapa dari mereka mengalami permasalahan khususnya permasalahan yang menjurus pada penyesuaian diri.

Problem penyesuaian diri tersebut banyak macam dan bentuknya, ada yang berupa santri tidak betah di pondok maupun bermasalah dengan teman temannya, atau problem dengan lingkungannya, maupun masalah

⁸⁴ Hasil observasi pada tanggal 7 September 2021

karena tidak bisa membagi waktu dengan baik. Semua itu adalah permasalahan yang dapat mengganggu para santri dalam menempuh proses hafalan Al Qur'an di pondok pesantren, sehingga beberapa permasalahan penyesuaian diri tersebut haruslah direspon dan diatasi.

Penelitian ini ada beberapa subyek penelitian, dan subyek penelitian itu adalah beberapa santri yang mengalami problem penyesuaian diri. Kategori dan pemilihan santri yang dijadikan subyek penelitian adalah menurut pengurus pondok pesantren santri yang mengalami problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Santri tersebut sering mendapatkan takziran atau hukuman dari pihak pengurus maupun dari pihak keamanan pondok
2. Santri tersebut sudah pernah menjalani sidang di kantor pengurus selama 3 kali berturut turut dalam 1 bulan
3. Santri tersebut melanggar peraturan yang berat sehingga membuat pihak pengurus memanggil kedua orang tuanya atau walinya.
4. Santri tersebut tidak betah di pondok dengan ciri cirinya sering menyendiri dan melamun, serta sering ijin untuk pulang ke rumah tanpa alasan yang jelas.

Pengurus pondok pesantren menyebutkan ada 5 santri yang memiliki kriteria seperti diatas. Sehingga ke 5 santri tersebut dianggap memiliki problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an karena permasalahan yang mereka alami berbeda dengan mayoritas santri pada umumnya. Menurut temuan lapangan dan wawancara berikut profil dan data dari beberapa subyek yang mengalami problematika penyesuaian diri, antara lain sebagai berikut:

1. Problematika Internal dan Eksternal

Problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah adalah problematika yang berasal dari dalam diri (internal) maupun problematika yang berasal dari luar diri mereka (eksternal). Berikut ini

adalah beberapa problematika penyesuaian diri internal maupun eksternal yang sering muncul bagi para penghafal Al Qur'an, antara lain adalah :

a. Problematika faktor Internal

1. Sulit Membagi Waktu

Seorang penghafal Al Qur'an haruslah pandai dalam membagi waktu, terutama seorang penghafal Al Qur'an yang masih bersekolah, karena pikiran mereka otomatis bercabang memikirkan hafalan dan tugas tugas sekolah. Beberapa santri pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah yang sedang bersekolah masih ada beberapa dari mereka yang kesulitan membagi waktu. Dilihat dari aktivitas mereka sehari hari ketika mengikuti kegiatan, ada yang ketika kegiatan pondok sedang berlangsung beberapa dari mereka malah ada yang tidak mengikuti, dan digunakan untuk kegiatan pribadi mereka.

Menurut wawancara salah seorang subyek yang berinisial ATF mengatakan bahwa dia merasakan sulit untuk membagi waktu karena masih bersekolah dan ditambah lagi waktu untuk mengaji dan hafalan Al Qur'an, akan tetapi subyek menyadari bahwa segala waktu yang dimiliki oleh penghafalkan Al Qur'an harus diprioritaskan untuk menjaga hafalan Al Qur'an baik itu untuk bermuroja'ah ataupun untuk menghafalkan halaman halaman baru selanjutnya dan sejatinya tanggung jawab seorang penghafal Al Qur'an adalah muroja'ah seumur hidup, tuturnya, akan tetapi subyek belum bisa mempraktekan dengan baik perihal membagi waktu dengan baik tersebut, masih merasa kesusahan karena padatnya aktivitas yang menjadikan waktunya terbelengkalai.⁸⁵

Subyek lain yang juga mengalami masalah terkait sulit membagi waktu, yaitu subyek dengan inisial RA juga merasakan

⁸⁵ Wawancara dengan subyek ATF pada tanggal 5 September 2021

hal sama terkait dalam membagi waktu. Subyek menyadari masih sangat sulit dalam membagi waktu antara waktu di pondok dan waktu untuk sekolah. Alasan yang dikemukakan oleh subyek penyebabnya tidak bisa memanfaatkan waktu dengan baik salah satunya adalah karena padatnya kegiatan di sekolah, dikarenakan subyek mengikuti salah satu ekstrakurikuler di sekolah, sehingga menyebabkan waktunya untuk mengaji di pondok tersita.

Adapun alasan lain yang dikemukakan subyek adalah karena memang dari diri subyek sendiri yang masih belum bisa mengatur waktu dengan baik, karena masih terlalu senang bergerombol dengan teman teman sebayanya, sehingga menyita waktu untuk menghafal juga tentunya.⁸⁶ Beberapa paparan dari kedua subyek tersebut tentang sulitnya membagi waktu adalah salah satu bagian dari problematika penyesuaian diri faktor internal, yang mana faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri individu sendiri, sehingga dalam menghadapi problematika sulit membagi waktu, tentu diri sendirilah yang harus dan mampu dalam menangani masalah tersebut.

2. Rasa Malas dan Tidak Punya Target

Setiap orang pasti pernah merasakan rasa malas, akan tetapi dalam proses menghafalkan Al Qur'an rasa malas haruslah segera di lawan, selain agar hafalan Al Qur'annya tidak berantakan, dikarenakan jika terus menerus menuruti rasa malas yang akan terjadi adalah tentu hafalan Al Qur'an yang didapatkan akan kurang sempurna dan maksimal. Problematika penyesuaian diri malas dan tidak punya target menghafal tersebut dialami oleh salah satu subyek yang berinisial RA.

Subyek tersebut menjelaskan bahwa belum memiliki target dalam menghafalkan Al Qur'an dan masih santai santai seperti kurang serius, masih malas malasan dan masih kurang dalam

⁸⁶ Wawancara dengan Subyek RA pada tanggal 5 September 2021

memaksimalkan waktu dengan baik. Subyek RA menyadari itu dan punya keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik lagi kedepannya, tapi kalau untuk saat ini masih belajar menyesuaikan diri dengan baik dan untuk merubahnya tidak bisa instan atau cepat, melainkan butuh suatu proses dan kebiasaan ujarnya.

Subyek mengaku bahwa yang menjadikan dirinya malas malasan dan tidak punya target dalam menghafalkan Al Qur'an adalah dari dirinya sendiri dan terkadang terbawa oleh pengaruh teman. Dari perbuatan malasnya dalam menghafalkan Al Qur'an maupun malas mengikuti kegiatan menjadikan subyek RA sering mendapatkan hukuman ataupun takziran dari pihak keamanan maupun pengurus pondok pesantren.⁸⁷

Subyek lain yang mengalami masalah serupa adalah inisial SIM, subyek tersebut menyadari bahwa belum memiliki target menghafal dikarenakan kurangnya motivasi menghafalkan dari orang orang terdekat. Subyek juga menyadari bahwa dalam menghafal Al Qur'an seharusnya wajib untuk memiliki target supaya dalam menghafalkan Al Qur'an lebih bersungguh sungguh lagi, akan tetapi kurangnya motivasi dari orang orang terdekat menjadikan subyek menjadi malas dan tidak memiliki target untuk menyelesaikan hafalannya.⁸⁸

Melawan rasa malas hanyalah diri sendiri yang bisa melawan, sehingga rasa malas haruslah dilawan dengan memotivasi diri sendiri dan harus selalu ingat target. Setiap santri dalam proses menghafalkan Al Qur'an haruslah memiliki target dan *planning* dalam menghafalkan Al Qur'an, supaya dengan target dan motivasi tersebut setidaknya mampu menjadikan diri penghafal Al Qur'an menjadi lebih semangat dan lebih bersungguh sungguh dalam menempuh proses hafalan Al Qur'an.

⁸⁷ Wawancara dengan subyek RA pada tanggal 5 September 2021

⁸⁸ Wawancara dengan subyek SIM pada tanggal 6 September 2021

Para santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon dalam menghafalkan Al Qur'an memiliki target hafalan yang harus dicapai dalam setiap harinya yaitu dengan hafalan satu halaman disetiap harinya, jika dalam sehari tidak naik halaman hafalan maka santri tersebut akan mendapatkan hukuman atau sanksi dari pihak pendidikan pondok. Diciptakannya target tersebut setidaknya lebih membuat para santri agar lebih terpacu dalam mengejar target hafalan mereka, supaya mendapatkan hafalan yang sempurna.

3. Tidak Betah di Pondok

Salah satu problematika penyesuaian diri yang paling sering dialami oleh santri terutama santri baru adalah rasa tidak betah dan ingin pulang ke rumah, biasanya hal tersebut dialami oleh para santri baru karena beberapa dari mereka belum bisa menyesuaikan diri mereka dan belum bisa beradaptasi dengan lingkungan baru. Bentuk ekspresi santri yang tidak betah di pondok biasanya mereka mengekspresikan dengan menyendiri, menangis di kamar, dan sering menelpon orang tuanya untuk di jenguk.

Salah satu santri yang mengalami perasaan tidak betah di pondok atau karena sulit beradaptasi dengan lingkungan adalah subyek dengan inisial BT. Subyek tersebut merasakan hal demikian karena beberapa sebab, diantara yang menjadikan subyek tidak betah adalah karena faktor teman dan lingkungan. Subyek mengaku bahwa lingkungan pertemanan yang ada di pesantren membuatnya tidak nyaman karena subyek merasa sering dikucilkan dan tidak dianggap. Subyek merasa lebih nyaman berteman dengan teman teman diluar pesantren karena mereka semua lebih busa menerima subyek BT dengan baik.

Subyek walaupun dalam hati merasa tidak betah dan tertekan dengan lingkungan yang kurang nyaman seperti peraturan pondok pesantren yang semakin ketat, akan tetapi subyek berusaha untuk

tetap betah walaupun aslinya sudah tidak betah, demi mewujudkan hafalan Al Qur'annya dan cita citanya, ujarnya.⁸⁹ Santri yang mampu menyesuaikan diri mereka dengan baik, mampu berinteraksi dengan lingkungan baru dengan baik maka dengan berjalannya waktu akan merasa nyaman dengan lingkungan maupun dengan segala aktivitas yang ada di pondok pesantren, tentunya itu semua membutuhkan proses dan waktu yang harus dilalui oleh santri baru terutama.

4. Kurangnya Motivasi

Salah satu problematika dalam diri (interal) yang dialami para santri pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah dalam menghafalkan Al Qur'an adalah kurangnya motivasi, terutama motivasi dalam proses menghafalkan Al Qur'an dari orang terdekat misalnya orang tua dan keluarga. Beberapa santri yang mengalami kurangnya motivasi dari orang terdekat biasanya dari mereka kurang bersungguh sungguh dalam menghafalkan Al Qur'an karena kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat.

Berbeda dengan para santri yang mendapatkan motivasi dari orang-orang terdekat mereka, maka akan lebih giat dan bersungguh sungguh dalam menempuh proses hafalan Al Qur'an. Salah satu subyek yang mengalami kurangnya motivasi dalam menghafalkan Al Qur'an adalah subyek dengan inisial SIM. Berikut penjelasannya:

“Terkait kurangnya motivasi yang saya alami berawal dari ketika saya menanyakan kepada orang tua tentang doa. Saya bertanya apakah Ayah dan Ibu mendoakan agar saya diberi kemudahan dalam menghafalkan Al Qur'an?, lalu orang tua saya menjawab bahwa mereka sibuk dan mendoakan seingatnya saja. Seketika itu saya merasa apakah ini penyebabnya sehingga ketika saya

⁸⁹ Wawancara dengan subyek BT pada tanggal 6 September 2021.

menghafalkan Al Qur'an seperti terasa sulit tidak seperti teman teman yang lainnya. Selain itu saya juga jarang di jenguk seperti teman teman yang lainnya. Ingin rasanya dijenguk keluarga tidak hanya di transfer saja. Dari pendapat orang tua yang seperti itu saya merasa seperti kurang mendapat motivasi dan dukungan dalam menghafalkan Al Qur'an sehingga saya merasa kurang semangat juga dalam menghafal, seperti tak punya target dalam menghafalkan Al Qur'an."⁹⁰

Dari hal tersebut subyek merasa bahwa seperti ada yang kurang memotivasi subyek dalam menghafalkan Al Qur'an. Subyek juga merasa bahwa kudu orang tuanya sibuk bekerja dan jarang menjenguk kepondok sehingga subyek merasa bahwa kurang motivasi sehingga timbullah rasa kurang semangat dalam menghafalkan Al Qur'an, ujarnya.⁹¹Motivasi dari orang orang terdekat sangatlah penting dalam membantu para santri dalam menempuh proses hafalan Al Qur'an, karena setidaknya para santri lebih merasa memiliki dukungan serta dorongan untuk selalu bersemangat dalam menempuh hafalan Al Qur'an.

b. Problematika Faktor Eksternal

1.) Permasalahan Dengan Teman Sebaya

Problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an selain dari faktor internal atau dalam diri tentunya juga ada dari faktor luar diri atau disebut dengan faktor eksternal. Permasalahan yang timbul dari faktor eksternal antara lain adalah karena faktor teman. Salah satu subyek yang mengalami problematika penyesuaian diri faktor eksternal teman adalah subyek dengan inisial BT.

Subyek menjelaskan bahwa teman teman seangkatan di pondok tidak ada yang baik dan hampir semua dari mereka suka mengabaikan dan tidak menganggap subyek. Subyek mengaku

⁹⁰ Wawancara subyek SIM pada tanggal 6 September 2021

⁹¹ Wawancara dengan subyek SIM pada tanggal 6 September 2021.

tidaktau kesalahan dia dimana, hanya saja subyek BT memiliki kebiasaan kadang kalau ngomong blak blakan dan itupun sudah kebiasaan subyek dari kecil, jadi sudah susah untuk dihilangkan. Subyek mengaku jika di pondok merasa temannya sedikit karena teman teman seangkatannya tidak ada yang mau berteman dengan subyek, akan tetapi jika diluar pondok atau dilingkungan sekolah subyek merasa nyaman karena banyak teman yang mau menerima subyek dengan baik dan mau berteman dengan subyek. Dari fenomena tersebut subyek belajar menjadi individu yang cuek dan bertepegang teguh dengan prinsip “ kamu cuek aku cuek, kamu baik aku baik”, ujarnya.⁹²

Memilih teman sangatlah harus selektif, karena tidak semua teman mampu mendukung kita dalam meraih cita cita kita, ada beberapa teman yang dapat memberi pengaruh negatif terhadap teman yang lainnya.

Dilihat dari beberapa problematika yang muncul di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah beberapa santri yang salah memilih teman tentu akan menghambat dalam menghafalkan Al Qur'an, seperti fenomena yang terjadi, teman yang kurang baik akan selalu mengajak teman yang lainnya untuk melanggar peraturan pondok seperti mengajak kabur ke luar, sering mengajak bergerombol, sehingga lupa waktu dan waktu untuk menghafalkan Al Qur'an akhirnya habis dan terbuang sia sia. Penting bagi para santri untuk selalu selektif dalam memilih teman, terutama harus bisa memilih teman yang selalu bisa mensupport dan memberi pengaruh positif.

2.) Lingkungan yang Kurang Mendukung

⁹² Wawancara dengan subyek BT pada tanggal 6 September 2021.

Problematika penyesuaian diri santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah faktor eksternal lainnya adalah dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung. Salah satu subyek yang berinisial ATF saat wawancara di menyebutkan bahwa subyek dalam menghafalkan Al Qur'an merasa kurang fokus dan terganggu diakibatkan lingkungan mereka yaitu berupa teman teman mereka yang rame ketika sedang menghafalkan, suara suara bising, banyak santri yang masih bergerombol, lingkungan yang ramai, itu semua adalah salah satu penyebab kurang fokusnya santri dalam menghafalkan Al Qur'an yang disebabkan oleh lingkungan mereka sendiri yang kurang mendukung.

Selain subyek ATF subyek berinisial LMN pun juga merasakan hal yang demikian. Pihak pesantren tentu sudah beberapa kali mengingatkan untuk tidak rame atau tidak membuat gaduh ketika sedang berlangsung waktu untuk menghafalkan, akan tetapi beberapa dari mereka masih mengabaikan hal demikian.⁹³

Salah satu problematika penyesuaian diri faktor ekstrenal yaitu disebabkan oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang mendukung dan nyaman menjadi salah satu penyebab kenyamanan para santri dalam menghafalkan Al Qur'an, akan tetapi lingkungan yang kurang mendukung seperti yang telah dipaparkan subyek ATF diatas tentu menjadi salah satu penghambat dalam menghafalkan Al Qur'an tentunya.

Berikut adalah tabel terkait pemaparan singkat tentang problematika penyesuaian diri faktor internal maupun faktor eksternal.

TABEL 2

Problem Penyesuaian Diri Santri dan Gejala

⁹³ Wawancara kepada subyek ATF pada tanggal 6 September 2021

NO	NAMA	PROBLEM	Gejala yang ditimbulkan
1.	ATF	1. Sulit membagi waktu 2. Faktor lingkungan	1. Malas, kurang semangat 2. Menjadi tidak fokus saat menghafal
2.	LMN	1. Fator Lingkungan	2. Menjadi tidak fokus saat menghafalkan
3	RA	1. Sulit membagi waktu	1. Malas, kurang semangat, sering mendapat takziran
4	SIM	1. Kurang motivasi	1. Menjadi tidak semangat, kurang ada target menghafal
5	BT	1. Masalah dengan teman sebaya 2. Tidak betah dipondok	1. Menjadi tidak betah dipondok 2. kurang ada semangat kegiatan dan menghafal

D. Upaya Mengatasi Problematika Penyesuaian Diri Santri Dalam Menghafalkan Al Qur'an

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang adalah dengan langkah pendekatan secara tatap muka dan dua mata oleh pihak pengurus kepada santri yang bermasalah. Menurut wawancara yang dilakukan oleh salah satu pengurus yaitu bernama Atsila, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan pihak pengurus dalam menangani santri yang bermasalah dalam penyesuaian diri adalah tergantung permasalahan yang seperti apa yang dialami santri, biasanya dengan di dekati santri tersebut. Berikut adalah beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak pengurus dalam mengatasi problematika penyesuaian diri santri sesuai dengan permasalahan masing masing.

1. Upaya Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Faktor Internal:

- a. Pemberian Nasihat

Upaya yang dilakukan oleh pihak pengurus dalam menangani santri yang bermasalah dalam penyesuaian diri adalah melalui pendekatan. Pendekatan disini diartikan dengan pemberian nasihat secara *face to face* kemudian ditanya sesuai dengan berbagai pertanyaan yang dibutuhkan untuk mengetahui permasalahan dan kondisi diri santri tersebut, kemudian diberikan pengarahan, lalu diberi nasehat juga supaya sadar akan permasalahannya dan tidak diulang kembali. Beberapa langkah tersebut adalah upaya upaya yang dilakukan oleh pihak pengurus pesantren dalam menangani atau mengatasi santri yang bermasalah dan santri yang masih banyak butuh bimbingan dan arahan serta pendekatan dari pihak pengurus maupun senior.⁹⁴

b. Hukuman /Takziran

Pemberian hukuman atau takziran kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren adalah suatu yang sudah biasa dilakukan oleh beberapa atau mayoritas pesantren. Pemberian takziran atau hukuman kepada santri yang melanggar peraturan maupun tata tertib pondok pesantren memiliki tujuan agar nantinya santri yang tidak patuh peraturan tersebut menjadi taat dengan peraturan dan nantinya menjadi jera, sehingga taat peraturan kembali, harapan itulah yang dimaksud oleh pihak pesantren. Apabila dengan langkah tersebut masih gagal dan santri tersebut masih mengulang kembali kesalahannya hingga 3 kali maka santri tersebut dipanggil ke kantor pengurus untuk ditindak lanjuti dan di sidang.

Permasalahan yang menimbulkan santri hingga di sidang ke kantor pengurus biasanya adalah permasalahan yang besar, seperti misal kabur, sering melanggar peraturan pondok, membawa HP, dan ketemuan dengan lawan jenis. Permasalahan permasalahan tersebut jika dengan langkah di sidang di kantor pengurus masih belum mempan maka tindakan atau langkah selanjutnya yaitu dengan memanggil orang tua santri atau yang biasa disebut dengan wali

⁹⁴ Wawancara dengan pengurus pada tanggal 3 September 2021

santri, dengan cara mengirimkan pesan lewat WA atau SMS ke nomor orang tua santri yang bermasalah tersebut. Tidak sampai disitu, jika upaya tersebut masih gagal dan tidak membuat santri yang bermasalah tersebut jera maka, tindakan selanjutnya adalah dengan di baiwa atau diserahkan kepada ibu Nyai, atau sebagai pengasuh utama pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang.

Setelah santri yang bermasalah tersebut diserahkan dan dipasrahkan kepada pengasuh, maka selanjutnya pengasuh sendirilah yang nantinya akan memberikan tindak lanjut baik itu berupa pemberian bimbingan ataupun nasihat kepada santri yang bermasalah tersebut.⁹⁵ Beberapa langkah tersebut adalah upaya upaya yang dilakukan oleh pihak pengurus pesantren dalam menangani atau mengatasi santri yang bermasalah dan santri yang sering melanggar peraturan pondok pesantren.

c. Keteladanan dan Pemberian Dukungan

Permasalahan dalam penyesuaian diri faktor internal lainnya yaitu kurangnya motivasi. Pihak pondok pesantren dalam mengatasi santri yang mengalami masalah tersebut adalah dengan cara pemberian dukungan atau support kepada individu tersebut, tentunya juga melalui pendekatan dan pemberian nasihat nasihat juga.

Santri yang kekurangan motivasi dalam menghafalkan Al Qur'an biasanya akan menimbulkan masalah baru yang muncul, biasanya berdampak pada hafalan Al Qur'annya itu sendiri, seperti tertinggal dengan teman teman lainnya, mengajinya menjadi tidak lancar, mendapat takziran juga dari pihak pengurus. Bentuk dari pemberian dukungan kepada santri yang mengalami permasalahan kurangnya motivasi dalam menghafalkan Al Qur'an berupa pemberian dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan apa yang menjadi problem

⁹⁵ Wawancara dengan Pengurus pondok pada tanggal 2 September 2021

individu tersebut, seperti berupa motivasi apa asal mula individu tersebut memutuskan menghafalkan Al Qur'an.⁹⁶

d. Pendampingan Khusus Santri Baru

Santri Tidak Betah Upaya Yang Dilakukan Pemberian Pembimbing Individu Masalah lain atau problematika yang lain yang menyangkut tentang problematika penyesuaian diri santri. Menurut wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu pengurus pesantren menjelaskan bahwa masalah lain yang terjadi kepada para santri, terutama para santri baru adalah adanya rasa tidak betah, tidak krasan, ataupun tidak nyaman tinggal di pesantren, karena mereka semua masih santri baru jadi harus belajar menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Itu semua juga merupakan suatu masalah, akan tetapi pihak pengurus sendiri menjelaskan bahwa mereka sudah memiliki beberapa langkah untuk meminimalisir permasalahan tersebut.⁹⁷

Adapun beberapa langkah atau cara yang dilakukan pihak pengurus salah satunya adalah dengan memberikan pendamping bagi santri baru. Satu santri baru satu pendamping. Langkah atau upaya tersebut sudah lama dan sudah turun temurun dilakukan oleh pihak pengurus atas pengarahan dari pihak pengasuh dalam mengangani santri baru yang baru saja bergabung menjadi bagian dari santri Al Ishlah. Pihak pengurus mengatakan jika santri baru memiliki pendamping, dan pendamping tersebut adalah para santri senior yang ditunjuk langsung oleh pihak pengasuh untuk bersedia menjadi pendamping santri baru. Amanah yang diberikan oleh pihak pengasuh kepada santri senior dalam mendampingi para santri baru haruslah dijalankan dengan semaksimal mungkin dan dengan sebaik baiknya.

Hal demikian bertujuan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk menjadikan para santri baru yang bergabung menjadi bagian dari Al

⁹⁶ Wawancara dengan pengurus pada tanggal 3 September 2021

⁹⁷ Wawancara dengan pengurus pada tanggal 5 September 2021

Ishlah menjadi betah menjadi nyaman, sehingga menjadikan para santri baru lebih fokus dan nyaman dalam menemepuh proses dalam menghafalkan Al Qur'an, selain itu juga bertujuan agar orang tua santri baru ataupun wali santri lebih mantap dan lebih bisa menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada pihak pondok pesantren, dan memastikan kembali kepada orang tua santri baru bahwa anaknya di pondok pesantren baik baik saja, nyaman, serta betah, karena di dampingi langsung oleh para santri senior pilihan pengasuh.⁹⁸

Bantuan semacam itu sangat tepat diberikan pihak pondok pesantren supaya setiap santri lebih berkembang menuju arah yang semaksimal mungkin. Dengan demikian upaya pemberian pembimbing khusus bagi santri baru sangatlah perlu untuk terus dilakukan agar lebih mampu membantu para santri baru dalam berproses menjalani masa penyesuaian diri mereka di pesantren.

2. Upaya Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Faktor Internal:

a. Penasehatan

Permasalahan dengan teman sebaya adalah salah satu permasalahan penyesuaian diri faktor eksternal atau luar diri. Santri yang mengalami permasalahan dengan teman sebaya biasanya ada yang mendapatkan respon dari pihak pengurus adapula yang tidak. Ketika satri tersebut mengungkapkan kepada pengurus maka pihak pengurus akan mengetahui hal tersebut dan otomatis akan membantu menemukan jalan keluar bersama.

Salah satu upaya yang diberikan oleh pihak pengurus kepada santri yang bermasalah dengan teman sebaya adalah dengan pemberian nasihat, mengeksplor permasalahan dengan berbagai pertanyaan seperti bagaimana dan mengapa hal demikian terjadi. Setelah tahap tersebut dilakukan maka pihak pengurus berusaha mendamaikan

⁹⁸ Wawancara dengan pengurus pada tanggal 2 September 2021

disertai dengan pemberian nasihat nasihat bijak yang dapat mendamaikan kedua belah pihak.⁹⁹

Pihak pengurus menjelaskan ketika wawancara terkait masalah pertemanan sebaya, berikut penjelasannya:

“Kami selaku pihak pengurus ketika mengetahui ada santri yang bermasalah dengan teman pasti akan kami bantu carikan solusi untuk mendamaikan dan mencari jalan keluar, seperti dengan mempertemukan kedua pihak dan mendamaikan, akan tetapi jika dari santri yang bermasalah dengan teman sebaya tidak memberi tahu pihak kami, maka kami pun tidak mengetahui hal demikian, jadi omatis tidak bisa membantu memberi solusi. Biasanya santri yang tidak memberi tahu hal demikian dengan kami santri tersebut malu jika masalahnya diketahui pengurus, dan santri tersebut cenderung introvert atau menutup diri.”¹⁰⁰

b. Pemberian Pengarahandan Teguran

Salah satu problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an faktor eksternal adalah lingkungan yang kurang mendukung. Lingkungan yang kurang mendukung tersebut yang menjadi pemicu problematika eksternal santri dalam menghafalkan Al Qur'an adalah seperti suara yang bising akibat gurauan santri santri yang lain, lingkungan yang ramai, hal ini disebabkan juga oleh kapasitas santri yang terlalu banyak, yaitu ada 230 santri, sedangkan pondok pesantrennya tidak terlalu luas. Akibatnya, para santri menjadi kurang fokus dalam menghafalkan Al Qur'an apabila dalam menghafalkan Al Qur'an tidak benar benar dipenuhi kefokusannya.

Respon pihak pengurus dalam mengatasi masalah demikian adalah dengan memberikan teguran bagi santri yang membuat kegurauan saat yang lain sedang fokus menghafalkan Al Qur'an, selain hal tersebut pihak pengurus juga menuturkan jika kegaduhan yang dibuat santri juga dinilai mengganggu keluarga ndalem atau pengasuh ketika sedang beristirahat. Jika dengan cara diberikan

⁹⁹ Wawancara dengan pengurus pada tanggal 3 September 2021

¹⁰⁰ Wawancara pihak pengurus pada tanggal 3 September 2021

teguran tidak membuat jera maka langkah selanjutnya yang ditindak lanjuti pengurus adalah dengan pemberian takzir kepada santri yang membuat gaduh tersebut.¹⁰¹

Upaya upaya yang dilakukan dalam mengatasi penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah tentunya memiliki beberapa hambatan yang dapat menjadikan tersendatnya upaya pihak pengurus dalam menangani santri santri yang bermasalah. Menurut wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah seorang pihak pengurus yaitu bernama Atsila, berikut penjelasannya:

“Dibalik upaya upaya pihak pengurus dalam mengatasi problematika penyesuaian diri santri pastinya juga terdapat hambatan hambatan.hambatan tersebut antara lain adalah, disebabkan oleh diri sendiri, artinya santri yang bermasalah tersebut sulit untuk diberikan masukan maupun arahan, serta kurang bisa menyadari kesalahan yang telah diperbuat dirinya sendiri, sehingga menyebabkan dirinya menjadi sulit untuk menerima masukan dari pihak pengurus maupun para santri senior.”¹⁰²

Berikut adalah tabel tentang pemaparan singkat upaya dalam mengatasi problematika penyesuaian diri santri:

TABEL 3

Upaya Dalam Mengatasi Problematika Peyesuaian Diri

NO	Nama & Masalah	Upaya Subyek	Upaya Pengurus
1.	ATF 1.Sulitmembagi waktu 2. Faktor lingkungan	1.Berusaha mengatur jadwal dengan baik 2. Berusaha memahami lingkungan	1. Diberi nasehat dan takzir 2. Menegur dan diarahkan
2.	LMN 1. Faktor lingkungan	1. lebih memilih untuk lebih fokus	1. Menegur & mengarahkan

¹⁰¹ Wawancara dengan pengurus pada tanggal 2 September 2021

¹⁰² Wawancara dengan pihak pengurus pada tanggal 3 September 2021

3	RA 1. Sulit membagi waktu	1. meminta bantuan senior agar dinasehati	1. Di beri nasihat dan takzir
4	SIM 1. kurang motivasi	1. melihat keberhasilan orang lain	1. pemberian dukungan & keteladanan
5	BT 1. Masalah dengan teman sebaya 2. tidak betah	1. memilih berteman dengan senior 2. ingat tujuan awal mondok & ortu	1. berusaha menasehati & mendamaikan 2. pemberian pembimbing khusus

Adanya upaya upaya dalam mengatasi problematika penyesuaian diri tersebut, diharapkan para santri yang bermasalah khususnya yang bermasalah dengan penyesuaian diri mampu mengatasi permasalahan permasalahan tersebut sedikit demi sedikit, dan mampu merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan tumbuh dengan pemahaman yang baik, dan harapan besarnya dengan upaya upaya tersebut para santri diharapkan mampu beradaptasi dengan baik dilingkungan pesantren, mampu menaati segala tata tertib yang ada, sehingga mampu untuk berproses menghafalkan Al Qur'an dan tercapai segala target dalam hidupnya dan cita citanya tercapai.

BAB IV
ANALISIS UPAYA MENGATASI PROBLEMATIKA PENYESUAIAN
DIRI SANTRI DALAM MENGHAFAL AL QUR'AN

Setiap orang memiliki problematika penyesuaian diri yang berbeda beda. Penyesuaian diri itu sendiri bukan lain adalah merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar dapat lebih sesuai dan selaras dengan lingkungan yang ia tinggali. Di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang beberapa santri dalam menghafalkan Al Qur'an tentu juga mengalami problematika penyesuaian diri yang berbeda beda. Hal ini tentu disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Problematika penyesuaian diri santri dalam menghafal Al Qur'an adalah salah satu dari beberapa permasalahan yang dapat menghambat dan menjadi sesuatu yang mengganggu khususnya bagi para santri yang sedang menghafal Al Qur'an. Sesuai dengan pendapat Mu'tadin bahwa penyesuaian diri adalah merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan

untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya.¹⁰³

Problematika penyesuaian diri haruslah diatasi dan di berikan solusi. Dalam menyikapi beberapa problematika penyesuaian diri yang terjadi pada beberapa santri di pondok pesantren putri Al Ishlah Mangkangkulon Semarang tentunya para santri yang memiliki problematika penyesuaian diri haruslah diberikan bimbingan serta nasihat yang terus menerus agar setidaknya mampu membantu meredakan problematika penyesuaian diri yang sedang dialaminya.

Sangatlah penting bagi para santri yang sedang menghafalkan Al Qur'an untuk mampu membentengi dan melawan problematika penyesuaian diri yang ada agar tidak mengganggu proses mereka dalam menghafalkan Al Qur'an. Pada dasarnya diri sendirinyalah yang mampu mengontrol apa yang sedang dialami. Apalagi dalam menghafalkan Al Qur'an tentu bukanlah sesuatu yang singkat, karena membutuhkan waktu yang lumayan lama, jadi selama proses menghafalkan para santri haruslah terus berupaya dan bersemangat agar mampu menyelesaikan hafalan Al Qur'an yang sedang ditempuhnya dengan baik dan sempurna.

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, maka selanjutnya penulis akan menganalisis tentang upaya mengatasi problematika penyesuaian diri santri dalam menghafal Al Qur'an.

A. Analisis Problematika Penyesuaian Diri Santri Santri Dalam Menghafal Al Qu'an

Problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang terbagi menjadi dua problematika, yang pertama adalah problematika internal yang dimana problematika tersebut berasal dari dalam diri individu atau santri, sedangkan problematika eksternal yaitu problematika yang berasal dari luar diri individu. Berikut adalah beberapa

¹⁰³Windaniati, "Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik *Cognitiv Restructuring* Pada Kelas X TKR 1 SMKN 7 Semarang 2013", Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 32, Nomor 1, 2015. Hal. 2

problematika penyesuaian diri faktor internal maupun faktor eksternal dalam menghafalkan Al Qur'an:

1. Problematika Internal

a. Susah Membagi Waktu

Problematika menghafalkan Al Qur'an dilihat dari faktor internal salah satunya adalah susah membagi waktu. Beberapa penghafal Al Qur'an di pondok pesantren Al Ishlah Tahfidzul Qur'an yang mengalami problematika tersebut terlihat ketika mengikuti kegiatan atau aktivitas sehari-hari di pondok mereka terlihat tidak disiplin dan sering terlambat bahkan tidak mengikuti kegiatan, rata-rata dari mereka tidak bisa membagi waktu dengan baik. Menghafalkan Al Qur'an haruslah memiliki target karena jika tidak memiliki target maka akan menjadikan diri kurang termotivasi dan dorongan dari dalam diri sendiri. Berikut penjelasan subyek ATF:

“Kalau untuk membagi waktu dengan baik, jujur untuk saat ini masih susah, karena masih punya tanggungan di sekolah juga, ikut ekstrakurikuler, tugas-tugas sekolah. Sampainya di pondok sudah tinggal capeknya, kalau sudah capek menghafal Al Qur'an pun menjadi tidak fokus, ketika kegiatan-kegiatan pondok sedang berlangsung terkadang saya ketiduran karena capek, dan akhirnya mendapatkan takziran dari pengurus karena tidak mengikuti kegiatan.”¹⁰⁴

Sesuai dengan pendapat dari salah satu ahli bahwa manajemen waktu adalah suatu pencapaian sasaran utama kehidupan sebagai hasil dari menyisihkan kegiatan-kegiatan tidak berarti yang sering kali justru banyak memakan waktu.¹⁰⁵ Paparan dari wawancara kepada subyek dengan teori tersebut sangatlah berkesinambungan karena dalam hidup haruslah memiliki tujuan salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menyisihkan kegiatan yang tidak berarti

¹⁰⁴ Wawancara subyek ATF, pada tanggal 5 September 2021

¹⁰⁵ Kusnul Eka Candra dan M. As'ad Djalali, *Manajemen Waktu Efikasi Diri dan Prokrstinasi*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 2, No. 3, September 2013. Hlm 219.

dengan mengisi dengan kegiatan yang lebih berarti dengan cara membagi waktu dengan baik tentunya.

b. Rasa Malas dan Tidak Punya Target Menghafalkan Al Qur'an

Problematika dalam menghafalkan Al Qur'an faktor internal lainnya yang dialami oleh beberapa santri adalah dikarenakan rasa malas dan tidak punya target dalam menghafalkan Al Qur'an. Malas dalam menghafalkan sudah menjadi sesuatu yang lumrah yang terkadang menyerang siapa saja, akan tetapi jika malas terlalu berlebihan akan menjadikan seorang penghafal akan menjadi sulit untuk bisa sampai pada titik tujuannya, yaitu hafal Al Qur'an 30 juz.

Setiap hari para penghafal Al Qur'an haruslah memiliki target dalam menghafalkan Al Qur'an maupun dalam menjaga hafalannya yaitu dengan muroja'ah. Muroja'ah sendiri harus dilakukan setiap hari dan terus menerus untuk menjaga hafalan Al Qur'an agar tetap terjaga dan tidak lupa. Problematika penyesuaian diri malas dan tidak punya target menghafal tersebut dialami oleh salah satu subyek yang berinisial RA. Subyek tersebut menjelaskan bahwa belum memiliki target dalam menghafalkan Al Qur'an dan masih santai santai seperti kurang serius, masih malas malasan dan masih kurang dalam memaksimalkan waktu dengan baik. Subyek RA menyadari itu dan punya keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih baik lagi kedepannya, tapi kalau untuk saat ini masih belajar menyesuaikan diri dengan baik dan untuk merubahnya tidak bisa instan atau cepat, melainkan butuh suatu proses dan kebiasaan.

Subyek mengaku bahwa yang menjadikan dirinya malas malasan dan tidak punya target dalam menghafalkan Al Qur'an adalah dari dirinya sendiri dan terkadang terbawa oleh pengaruh teman. Dari perbuatan malasnya dalam menghafalkan Al Qur'an maupun malas mengikuti kegiatan menjadikan subyek RA sering mendapatkan

hukuman ataupun takziran dari pihak keamanan maupun pengurus pondok pesantren.¹⁰⁶

Sesuai dengan pendapat dari salah satu teori bahwa malas adalah tindakan tidak mau mengerjakan sesuatu. Malas juga berarti segan, tidak suka, tidak bernafsu. Malas merupakan kebiasaan yang dipelajari dan dibentuk oleh kondisi lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Sifat malas adalah akibat ketidakmampuan mengelola waktu dan tiadanya disiplin diri, bukan sifat bawaan.¹⁰⁷ Dari pendapat atau teori ahli dengan paparan wawancara dengan subyek bahwa sifat malas bukanlah sifat bawaan lahir, melainkan kebiasaan diri sendiri dikarenakan faktor lingkungan maupun lainnya.

c. Belum Bisa Beradaptasi Dengan Lingkungan/ Tidak Betah

Salah satu problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an faktor internal adalah rasa tidak betah di pondok. Problematika tersebut biasanya dialami oleh beberapa santri baru yang masih belum bisa adaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Rasa tidak betah di pondok biasanya di ekspresikan oleh santri baru dengan cara suka menyendiri di tempat sepi yang jauh dari kerumunan, sering menangis karena rindu dengan keluarga, serta tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas sehari hari. Semua itu adalah suatu proses yang harus dilewati dengan baik oleh para santri baru khususnya.

Salah satu santri yang mengalami perasaan tidak betah di pondok atau karena sulit beradaptasi dengan lingkungan adalah subyek dengan inisial BT. Subyek tersebut merasakan hal demikian karena beberapa sebab, diantara yang menjadikan subyek tidak betah adalah karena faktor teman dan lingkungan. Subyek mengaku bahwa lingkungan pertemanan yang ada di pesantren membuatnya tidak nyaman karena

¹⁰⁶ Wawancara dengan subyek RA pada tanggal 5 September 2021

¹⁰⁷ Mei Mita Bella dan Luluk Widya Ratna, *Perilaku Malas Belajar Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura*, Jurnal Kompetensi, Vol 12, No 2, hlm; 287, Oktober 2018

subyek merasa sering dikucilkan dan tidak dianggap. Subyek merasa lebih nyaman berteman dengan teman teman diluar pesantren karena mereka semua lebih busa menerima subyek BT dengan baik.

Subyek walaupun dalam hati merasa tidak betah dan tertekan dengan lingkungan yang kurang nyaman seperti peraturan pondok pesantren yang semakin ketat, akan tetapi subyek berusaha untuk tetap betah walaupun aslinya sudah tidak betah, demi mewujudkan hafalan Al Qur'annya dan cita citanya, ujanya.¹⁰⁸

Sesuai dengan pendapat ahli bahwa Hal ini sesuai dengan pendapat ahli tentang *culture shock*, yaitu mental yang berasal dari transisi terjadi ketika suatu lingkungan yang ia tahu untuk datang dan tinggal dilingkungan barudan menemukan bahwa pola perilakunya belum sesuai dengan lingkungan baru tersebut.¹⁰⁹

d. Kurangnya Motivasi

Salah satu problematika faktor internal yang dialami para santri pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah dalam menghafalkan Al Qur'an adalah kurangnya motivasi, terutama motivasi dalam proses menghafalkan Al Qur'an dari orang terdekat misalnya orang tua dan keluarga. Beberapa santri yang mengalami kurangnya motivasi dari orang terdekat biasanya dari mereka kurang bersungguh sungguh dalam menghafalkan Al Qur'an karena kurangnya dukungan dari orang orang terdekat. Motivasi dari orang orang terdekat sangatlah penting dalam membantu para santri dalam menempuh proses hafalan Al Qur'an, karena setidaknya para santri lebih merasa memiliki dukungan serta dorongan untuk selalu bersemangat dalam menempuh hafalan Al Qur'an.

Salah satu subyek yang mengalami kurangnya motivasi dalam menghafalkan Al Qur'an adalah subyek dengan inisial SIM. Subyek menjelaskan terkait kurangnya motivasi yang dialaminya berawal saat

¹⁰⁸ Wawancara dengan subyek BT pada tanggal 6 September 2021.

¹⁰⁹ Sugeng Pramono, *Culture Shock Santri Luar Jawa Di Lingkungan Pondok Pesantren Di Jawa*, Skripsi UMS 2016, hlm:3

subyek menanyakan kepada orang tua subyek tentang doa. Subyek bertanya apakah kedua orang tuanya mendoakan agar diberi kemudahan dalam menghafalkan Al Qur'an?, lalu orang tua subyek menjawab bahwa mereka sibuk dan mendoakan seingatnya saja. Dari hal itu subyek merasa bahwa seperti ada yang kurang memotivasi dalam menghafalkan Al Qur'an. Subyek juga merasa bahwa kedua orang tuanya sibuk bekerja dan jarang menjenguk kepondok sehingga subyek merasa bahwa kurang motivasi sehingga timbullah rasa kurang semangat dalam menghafalkan Al Qur'an, ujarnya.¹¹⁰

Menurut Sumadi Suryabrata, seperti yang dikutip oleh H. Djaali, motivasi diartikan sebagai keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.¹¹¹ Kurangnya motivasi dalam menghafal Al Qur'an akan sangat berpengaruh pada individu tersebut, maka pemberian motivasi, dorongan serta dukungan kepada individu yang sedang belajar maupun yang sedang menghafalkan Al Qur'an sangatlah perlu.

3. Problematika Eksternal

a. Problematika Dengan Teman Sebaya

Problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an faktor eksternal beberapa permasalahan yang timbul dari faktor eksternal antara lain adalah karena faktor teman. Memilih teman sangatlah harus selektif, karena tidak semua teman mampu mendukung kita dalam meraih cita-cita kita, ada beberapa teman yang dapat memberi pengaruh negatif terhadap teman yang lainnya.

Dilihat dari beberapa problematika yang muncul di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah beberapa santri yang salah memilih teman tentu akan menghambat dalam menghafalkan Al Qur'an, seperti fenomena yang terjadi yaitu salah satu subyek yang

¹¹⁰ Wawancara dengan subyek SIM pada tanggal 6 September 2021.

¹¹¹ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3, hlm. 101

mengalami problematika penyesuaian diri faktor eksternal teman adalah subyek dengan inisial BT. Subyek menjelaskan bahwa teman teman seangkatan di pondok tidak ada yang baik dan hampir semua dari mereka suka mengabaikan dan tidak menganggap subyek. berikut pemaparan subyek:

“Saya tidak kesalahan saya dimana, hanya saja saya memiliki kebiasaan kadang kalau ngomong blak blakan dan itupun sudah kebiasaan saya dari kecil, jadi sudah susah untuk dihilangkan. Jika di pondok merasa temannya sedikit karena teman teman seangkatannya tidak ada yang mau berteman dengan saya, akan tetapi jika diluar pondok atau dilingkungan sekolah merasa nyaman karena banyak teman yang mau menerima dengan baik dan mau berteman dengan saya, saya juga sukanya berteman dengan senior di pondok, karena mereka lebih dewasa pemikirannya. Saya belajar menjadi individu yang cuek dan bertepegang teguh dengan prinsip “ kamu cuek aku cuek, kamu baik aku baik ”¹¹²

Menurut Asrori , “Kesulitan berhubungan sosial dengan teman sebaya disebabkan oleh timbul dan berkembangnya perasaan takut yang berlebihan pada anak sehingga tidak berani mengambil keputusan, dan tidak berani memutuskan pilihan teman yang dipandang cocok”. Selanjutnya, “Hubungan sosial dapat diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”.¹¹³ Teman yang kurang baik akan selalu mengajak teman yang lainnya untuk melanggar peraturan pondok seperti mengajak kabur ke luar, sering mengajak bergerombol, sehingga lupa waktu dan waktu untuk menghafalkan Al Qur’an akhirnya habis dan terbuang sia sia. Penting bagi para santri untuk selalu selektif dalam memilih teman, terutama harus bisa memilih teman yang selalu bisa mensupport dan memberi pengaruh positif.

b. Lingkungan yang Kurang Mendukung

¹¹² Wawancara dengan subyek BT pada tanggal 6 September 2021.

¹¹³ Ahmad Husaini dkk, Studi Kasus Tentang Siswa Yang Sulit Bersosialisasi Dengan Teman Sebaya, Jurnal FKIP Untan Pontianaka, hlm. 2

Problematika penyesuaian diri santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah faktor eksternal lainnya adalah dikarenakan lingkungan yang kurang mendukung. Salah satu subyek yang berinisial ATF saat wawancara di menyebutkan bahwa subyek dalam menghafalkan Al Qur'an merasa kurang fokus dan terganggu diakibatkan lingkungan mereka yaitu berupa teman teman mereka yang rame ketika sedang menghafalkan, suara suara bising, banyak santri yang masih bergerombol, lingkungan yang ramai, itu semua adalah salah satu penyebab kurang fokusnya santri dalam menghafalkan Al Qur'an yang disebabkan oleh lingkungan mereka sendiri yang kurang mendukung.

Pihak pesantren tentu sudah beberapa kali mengingatkan untuk tidak rame atau tidak membuat gaduh ketika sedang berlangsung waktu untuk menghafalkan,akan tetapi beberapa dari mereka masih mengabaikan hal demikian.¹¹⁴Disaat wawancara menyebutkan bahwa mereka dalam menghafalkan Al Qur'an merasa kurang fokus dan terganggu diakibatkan lingkungan mereka yaitu berupa teman teman mereka yang rame ketika sedang menghafalkan, suara suara bising, banyak santri yang masih bergerombol, lingkungan yang ramai, cahaya yang kurang mendukung, itu semua adalah salah satu penyebab kurang fokusnya santri dalam menghafalkan Al Qur'an yang disebabkan oleh lingkungan atau fasilitas yang kurang mendukung.

Sejalan dengan pendapat Munadjat Danusaputro, menyatakan : “lingkungan adalah semua benda dan kondisi termasuk didalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya”, begitu juga Otto Soemarwoto, menyatakan : “Lingkungan hidup adalah jumlah semua

¹¹⁴ Wawancara kepada subyek ATF pada tanggal 6 September 2021

benda kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita. Secara teoritis ruang itu tidak terbatas jumlahnya, oleh karena misalnya matahari dan bintang termasuk di dalamnya”.¹¹⁵

B. Analisis Upaya Mengatasi Problematika Penyesuaian Diri Santri Dalam Menghafal Al Qur'an

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang antara lain adalah:

1. Upaya Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Faktor Internal:

a. Pemberian Nasihat

Langkah pemberian nasihat serta pendekatan secara tatap muka dan dua mata oleh pihak pengurus kepada santri yang bermasalah. Menurut wawancara yang dilakukan oleh salah satu pengurus, menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan pihak pengurus dalam menangani santri yang bermasalah dalam penyesuaian diri adalah tergantung permasalahan yang seperti apa yang dialami santri biasanya dengan di dekati santri tersebut, kemudian ditanya sesuai dengan berbagai pertanyaan yang dibutuhkan untuk mengetahui permasalahan dan kondisi diri santri tersebut, kemudian diberikan pengarahan, lalu diberi nasehat juga supaya sadar akan permasalahannya dan tidak diulang kembali.

Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati individu terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya

¹¹⁵ Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mutiara, Jakarta, 1982, hlm 34.

yang tepat.¹¹⁶ Dari penjelasan di atas, yang di maksud dengan nasihat dalam penelitian ini adalah suatu metode atau upaya untuk memberi tau tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu.

Pemberian nasihat juga merupakan salah satu metode dakwah, seperti yang Nabi Saw telah diperintahkan untuk berdakwah kepada seluruh umat manusia dengan menggunakan salah satu dari ketiga metode, yaitu a).*al-hikmah*, b).*al-mau'idzah al-hasanah*, dan c). berdebat dengan cara yang baik. Para ulama telah sepakat terkait ketiga metode ini dalam proses dakwah Islam, akan tetapi mereka memiliki sedikit perbedaan dalam pemahamannya mengenai substansi dari masing-masing *uslub* itu.¹¹⁷ Dakwah pun bisa dilakukan dimana saja, dakwah tidak harus dengan cara menasehati orang di podium maupun di panggung, hal ini seperti pendapat ahli yaitu Ema Hidayanti, aktivitas dakwah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Karena pada dasarnya dakwah merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk religius yang setiap saat harus terpenuhi demi keberlangsungan hidup mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Posisi dakwah yang demikian penting menjadikan aktivitas dakwah harus mampu menyentuh setiap setting kehidupan manusia tak terkecuali rumah sakit.¹¹⁸

Berdasarkan wawancara kepada subyek LMN, Respon dari subyek LMN setelah diberikan nasihat oleh pihak pengurus adalah subyek menyatakan bahwa setelah diberikan nasihat subyek merasa sadar bahwa dia melakukan kesalahan dan menganggap jika masih ada

¹¹⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013) h. 394-396

¹¹⁷Safroedin, *Uslub Al-Dakwah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*, (Semarang: UIN Walisongo). Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 39, No. 1, 2019. Hlm 60-61

¹¹⁸Ema Hidayanti, *Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (studi deskriptif terhadap sistem pelayanan bimbingan konseling Islam bagi pasien rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang)*, (Semarang: UIN Walisongo). Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 5, No. 2, Desember 2014. Hlm 224

yang mau menasehati berarti tandanya masih ada yang mau peduli dan mau meluruskan subyek menuju suatu perbaikan, akan tetapi subyek juga mengatakan tidak terlalu suka jika dalam menerima nasihat itu dengan perkataan yang kasar, seperti contoh membentak, karena subyek tipe individu yang mudah memberontak jika diberikan nasihat atau masukan yang dengan nada atau kata kata kasar, dan bisa menerima dengan respon baik apabila pemberian nasihat itu dilakukan dengan cara yang bijak dan santun.¹¹⁹

b. Diberikan hukuman / Takziran

Pemberian hukuman atau takzir bagi santri yang melanggar peraturan pesantren dilakukan bukan semata mata menakuti nakuti santri, akan tetapi dengan tujuan supaya semua santri menjadi jera setelah mendapatkan hukuman dan tidak mengulangi lagi. Prosedur pemberian hukuman atau takziran di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah menyesuaikan dengan kadar pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Tujuan hukuman adalah sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan justru harus dapat mendidik dan menyadarkan para santri di pondok pesantren Al Ishlah. Hal demikian sejalan dengan pendapat ahli, bahwa pengertian hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari melanggar aturan aturan yang telah ditetapkan. Pemberian sanksi dapat berupa material maupun non material.¹²⁰

Menurut Uyoh Saduloh, menurut beliau bahwa *punishment* (hukuman) adalah sesuatu yang diberikan karena anak berbuat kesalahan, anak melanggar suatu aturan yang berlaku, sehingga dengan diberikannya hukuman, anak tidak akan mengulangi kesalahan

¹¹⁹ Wawancara dengan subyek LMN pada tanggal 7 September 2021

¹²⁰ Ali Imron, Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.169

tersebut, dan hukuman diberikan sebagai suatu pembinaan bagi anak untuk menjadi pribadi susila”.¹²¹

Pemberian hukuman atau takziran kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren adalah suatu yang sudah biasa dilakukan oleh beberapa atau mayoritas pesantren. Pemberian takziran atau hukuman kepada santri yang melanggar peraturan maupun tata tertib pondok pesantren memiliki tujuan agar nantinya santri yang tidak patuh peraturan tersebut menjadi taat dengan peraturan dan nantinya menjadi jera, sehingga taat peraturan kembali, harapan itulah yang dimaksud oleh pihak pesantren.

c. Pemberian Dukungan dan Ketauladanan

Permasalahan dalam penyesuaian diri faktor internal lainnya yaitu kurangnya motivasi. Pihak pondok pesantren dalam mengatasi santri yang mengalami masalah tersebut adalah dengan cara pemberian dukungan atau support kepada individu tersebut, tentunya juga melalui pendekatan dan pemberian nasihat nasihat juga. Santri yang kekurangan motivasi dalam menghafalkan Al Qur'an biasanya akan menimbulkan masalah baru yang muncul, biasanya berdampak pada hafalan Al Qur'annya itu sendiri, seperti tertinggal dengan teman teman lainnya, mengajinya menjadi tidak lancar, mendapat takziran juga dari pihak pengurus.

Bentuk dari pemberian dukungan kepada santri yang mengalami permasalahan kurangnya motivasi dalam menghafalkan Al Qur'an berupa pemberian dukungan dan bimbingan yang sesuai dengan apa yang menjadi problem individu tersebut, seperti berupa motivasi apa asal mula individu tersebut memutuskan menghafalkan Al Qur'an. Pengertian dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb adalah sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang

¹²¹ Uyoh Saduloh, Pedagogik (Ilmu Mendidik), (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 124.

yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan halhal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.¹²²

Upaya lain yang dilakukan pihak pengurus dalam mengatasi santri yang kurang motivasi yaitu dengan pemberian ketauladan. Dalam hal ini para senior di pondok pesantren maupun pengurus sebagai pemberi tauladan baik kepada para santri yang masih junior. Keteladanan itu sendiri yakni kristalisasi dan wujud nyata yang dilakukan oleh salah seorang, sehingga jelas bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti.

Berbeda halnya dengan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian individu atau pendengar dan pembaca tidak memahami esensi yang dimaksudkan bahkan tidak mengetahui tujuan yang diinginkannya. Ceramah tanpa adanya tindakan juga kadang-kadang membuat individu tidak mengetahui bagaimana aplikasi penerapannya, tapi hal ini berbeda dengan *uswatun hasanah* yang tidak hanya sebuah teori, akan tetapi memberikan sebuah tindakan nyata yang mampu dilihat dan dicontoh langsung oleh klien.

Keteladanan yang diberikan pembimbing juga perlu adanya klarifikasi artinya keteladanan yang dicontohkan seorang pembimbing harus benar-benar berorientasi kepada kebaikan yang berpengaruh kepada kejayaan individu. *Uswatun Hasanah* secara terminologi berasal dari kata *uswah* *السوة* (berarti orang yang ditiru), sedangkan *hasanah* *حسنة* (berarti baik) dengan demikian *Uswatun Hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh identifikasi, suri tauladan atau keteladanan.¹²³

d. Pemberian Pembimbing Khusus Santri Baru

¹²² Benjamin H.Gottlieb, *Sosial Support Strategies*. (California:Sage Publication, 1983), 28

¹²³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), h. 195

Langkah atau cara yang dilakukan pihak pengurus salah satunya adalah dengan memberikan pendamping bagi santri baru. Satu santri baru satu pendamping. Langkah atau upaya tersebut sudah lama dan sudah turun temurun dilakukan oleh pihak pengurus atas pengarahan dari pihak pengasuh dalam mengangani santri baru yang baru saja bergabung menjadi bagian dari santri Al Ishlah.

Pihak pengurus mengatakan jika santri baru memiliki pendamping, dan pendamping tersebut adalah para santri senior yang ditunjuk langsung oleh pihak pengasuh. Hal demikian bertujuan tidak lain adalah untuk menjadikan para santri baru yang bergabung menjadi bagian dari Al Ishlah menjadi betah menjadi nyaman, sehingga menjadikan para santri baru lebih fokus dan nyaman dalam menemepuh proses dalam menghafalkan Al Qur'an.

Menurut W.S, Winkel, pembimbing adalah seorang guru yang memberikan bantuan kepada individu atau kelompok untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat, atau dengan kalimat lain, bantuan yang diberikan kepada individu secara terus menerus dari pembimbing agar tercapai kemandirian dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik.¹²⁴

Sejalan dengan pendapat diatas pengertian bimbingan adalah proses untuk memberi bantuan kepada individu agar mampu memahami diri, lingkungan sekitar dan tujuan hidup. Makna bimbingan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah petunjuk atau penjelasan untuk mengerjakan suatu hal, selain itu bermakna pula memberi jalan, menuntun orang kearah yang lebih baik dari sebelumnya.¹²⁵

¹²⁴ W.S Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), 495.

¹²⁵ Ali Murtadlo dkk, *Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam*, *Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* Vol. 4, No. 1, Mei 2020, hlm: 96.

Hal demikian sesuai dengan teori tentang bimbingan menurut salah satu ahli yaitu Menurut Djumhur dan Moh. Surya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realizatiton*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.¹²⁶

Subyek dengan inisial SIM dan BT menjelaskan bahwa keduanya diberikan pembimbing, yaitu santri senior. Keduanya memaparkan jika pemberian pembimbing utamanya kepada santri baru sangatlah efektif dan sangat membantu dalam artian membantu para santri baru dalam berproses dalam menyesuaikan diri mereka dilingkungan baru mereka, dengan teman teman barunya. Tugas dari pembimbing tersebut antara lain adalah membimbing para santri baru secara berkesinambungan supaya santri tersebut merasakan kenyamanan ditempat tinggalnya yang baru, sehingga dapat menjalankan aktivitas dan mengikuti segala kegiatan dipesantren dengan khidmat.

Pemberian pembimbing bagi para santri baru dianggap mampu membantu para santri baru dalam proses menyesuaikan diri mereka dengan lingkungan baru mereka, yaitu di pondok pesantren. Santri baru yang diberikan pembimbing dengan santri baru yang tidak diberikan pembimbing maka akan memiliki perbedaan, salah satunya adalah santri baru yang diberikan pembimbing akan mudah dalam berproses dengan lingkungannya, maka dari itu pemberian pembimbing kepada para santri baru menjadi salah satu langkah atau upaya yang telah diterapkan oleh pihak pesantren dalam membantu

¹²⁶ Hamdani, Bimbingan dan Penyuluhan, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm.80

para santri menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungannya.¹²⁷

Pemberian bimbingan kepada santri tersebut sesuai dengan peranan BKI yaitu Bimbingan dan konseling Islami adalah merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan fitrah beragama yang dimilikinya sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.¹²⁸

2. Upaya Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Faktor Eksternal:

a. Dengan Penasehatan

Permasalahan dengan teman sebaya adalah salah satu permasalahan penyesuaian diri faktor eksternal atau luar diri. Santri yang mengalami permasalahan dengan teman sebaya biasanya ada yang mendapatkan respon dari pihak pengurus adapula yang tidak. Ketika santri tersebut mengungkapkan kepada pengurus maka pihak pengurus akan mengetahui hal tersebut dan otomatis akan membantu menemukan jalan keluar bersama.

Salah satu upaya yang diberikan oleh pihak pengurus kepada santri yang bermasalah dengan teman sebaya adalah dengan pemberian nasihat, mengeksplor permasalahan dengan berbagai pertanyaan seperti bagaimana dan mengapa hal demikian terjadi. Setelah tahap tersebut dilakukan maka pihak pengurus berusaha mendamaikan disertai dengan pemberian nasihat nasihat bijak yang dapat mendamaikan kedua belah pihak.

¹²⁷ Wawancara dengan subyek SIM pada tanggal 5 September 2021

¹²⁸Widayat Mintarsih, "Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan", Sawwa, Vol. 2, No.2, 2017, hlm. 280.

Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati individu terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa para santri khususnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari ahli yaitu nasehat adalah memerintahkan, menganjurkan, memotivasi, serta mengajak. Pemberian nasihat haruslah berkesan dan dapat mengikat jiwa.¹²⁹

b. Dengan Pemberian Pengarahan dan Teguran

Salah satu problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an faktor eksternal adalah lingkungan yang kurang mendukung. Lingkungan yang kurang mendukung tersebut yang menjadi pemicu problematika eksternal santri dalam menghafalkan Al Qur'an adalah seperti suara yang bising akibat gurauan santri-santri yang lain, lingkungan yang ramai, hal ini disebabkan juga oleh kapasitas santri yang terlalu banyak, yaitu ada 230 santri, sedangkan pondok pesantrennya tidak terlalu luas. Akibatnya, para santri menjadi kurang fokus dalam menghafalkan Al Qur'an apabila dalam menghafalkan Al Qur'an tidak benar-benar dipenuhi kefokusannya.

Respon pihak pengurus dalam mengatasi masalah demikian adalah dengan memberikan teguran baik lisan maupun tulisan bagi santri yang membuat kegurauan saat yang lain sedang fokus menghafalkan Al Qur'an, selain hal tersebut pihak pengurus juga menuturkan jika kegaduhan yang dibuat santri juga dinilai mengganggu keluarga ndalem atau pengasuh ketika sedang beristirahat. Jika dengan cara diberikan teguran tidak membuat jera maka langkah selanjutnya yang ditindaklanjuti pengurus adalah dengan pemberian takzir kepada santri yang membuat gaduh tersebut.¹³⁰

¹²⁹ M. Munir, *Metode Dakwah Edisi Revisi*, Catatan ke-3 (Jakarta: Kencana, 2009) hlm: 242

¹³⁰ Wawancara dengan pengurus pada tanggal 2 September 2021

Teguran adalah suatu tindakan dengan tujuan tertentu yang menyertai setiap kontak sosial seseorang dengan orang lain dalam suatu interaksi sosial. teguran tersebut biasanya dapat berupa gerakan non-verbal misalnya menutup mulut dengan jari telunjuk sebagai isyarat untuk tidak ramai ataupun berisik.¹³¹

¹³¹ Fauzi Aziz, Teguran Dalam Interaksi Non-Formal, 2001, Skripsi FKIP Jember, hal 6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis pada bab bab sebelumnya, mengenai upaya mengatasi problematika penyesuaian diri santri dalam menghafal Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika penyesuaian diri santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah meliputi problematika internal dan problematika eksternal. Problematika penyesuaian diri internal adalah problematika yang ditimbulkan dari dalam diri santri atau individu, problematika faktor internal yang dialami oleh beberapa santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah antara lain yaitu a.) sulit membagi waktu dengan baik, b.) rasa malas yang keterusan dan tidak punya target dalam menghafalkan Al Qur'an, c.) belum bisa beradaptasi dengan lingkungan, d.) kurangnya motivasi. Problematika penyesuaian diri eksternal adalah problematika penyesuaian diri yang disebabkan oleh luar diri individu, baik berupa lingkungan, teman maupun sebagainya. Problematika faktor eksternal yang dialami oleh beberapa santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an dalam menghafalkan Al Qur'an antara lain adalah a.) faktor teman sebaya b.) lingkungan yang kurang mendukung.
2. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika penyesuaian diri santri dalam menghafalkan Al Qur'an di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang adalah dengan beberapa langkah, melihat terlebih dahulu segi permasalahannya. Upaya yang selama ini dilakukan pihak pesantren dalam mengatasi santri yang bermasalah dalam penyesuaian diri faktor internal antara lain adalah dengan : a.) Memberikan nasihat secara langsung, b.) Pemberian hukuman (takziran) sesuai dengan tingkatan permasalahannya c.) Adapun pemberian

upaya bagi santri yang belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren seperti santri baru, maka upaya yang dilakukan adalah Pemberian ketauladanan baik, d.) dengan pemberian ketauladanan baik oleh santri senior maupun pihak pengurus kepada santri junior. Adapun upaya yang dilakukan dalam mengatasi problematika penyesuaian diri faktor eksternal adalah: a.) pemberian nasihat bagi santri yang bermasalah dengan teman sebaya, b.) pemberian teguran tertulis maupun tidak tertulis bagi santri yang bermasalah dengan lingkungan.

B. Saran

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa dalam membuat dan menyusun skripsi ini penulis masih banyak kekurangan dan masih sangatlah jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis memohon kepada para peneliti selanjutnya supaya lebih dapat menyempurnakan dalam penyusunan pembuatan skripsi dengan harapan yaitu agar penelitian yang dihasilkan nantinya menjadi sebuah penelitian yang lebih baik lagi dan sempurna..

C. Penutup

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan kenikmatan, rahmat, taufiq, hidayah, serta inayahNya yang tak terhingga hingga detik ini. Alhamdulillah atas izin dan atas kehendak Allah SWT penulis mampu menyelesaikan penulisan dan penyusunan penelitian skripsi ini. Peneliti menyadari sepenuh hati bahwa penulisan dan penyusunan skripsi ini masih sangatlah jauh dari kata sempurna. Penulis sudah berupaya dan berusaha semaksimal mungkin dalam proses penelitian maupun ketika mengerjakan penyusunan skripsi, akan tetapi masih sangatlah banyak kekurangan dan masih sangatlah jauh dari kata sempurna penelitian ini, oleh karena itu, diberikannya kritik dan saran dalam penulisan ini sangatlah membantu supaya kedepannya penelitian ini bisa jauh lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Agustinan, Ellisa. 2019. *Bimbingan Kelompok Terhadap Penyesuaian Diri Santri Baru Di Ponpes Darurrohman Mulya Kencana Kecamatan Tulang Bawang Tengah Kabupaten Tulang Bawah Barat*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Al Halik, 2020, *A Counseling Service For Developing the Qona'ah Attitude of Millenial Generation in Attaining Happiness*, Journal of Advanced Guidance and Couseling, Vol. 1. No..2.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Arifin, dan Kartikawati.1995. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Azmi, Ibrahim Rasulil. 2019. *Optimalisasi Metode Murojaah Dalam Program Tahfidz Al Qur'an Di SMAN 9 Rejanglebong*. Jurnal Al Bahtsu, Vol. 4, No. 1.
- Azwar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basar Samsul Agus & Aan Hasanah, 2020 *Riyadhoh: The Model of The Character Eductaion Based on Sufistic Counseling*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 1, No. 1
- Basir, Ujang Abdul & Sri Astutik. 2018. *Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Teknik Token Economy Dalam Membentuk Disiplin Sholat Pada Anak di Sidoarjo*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol 08, No. 01.
- Chairani, Lisyia & Subandi. 2015. *Psikologi Santri Penghafal Al Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chusna, Farichatul. 2018. *Problematika Menghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Al Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Clarabella, Sharen Junifa dkk. 2017. *Hubungan Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Hardiness Pada*

Remaja Yang Mengalami Residential Mobility Di Keluarga Militer. Universitas Sebelas Maret.

Daulay, Roihan. 2014. *Studi Pendekatan Al Qur'an*. Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 01 No. 01.

Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Jakarta : Bulan Bintang.

Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke 3

Fajarini, Andiya dkk. 2017. *Model Menghafal Pada Penghafal Al Qur'an Implikasinya Pada Layanan Penguasaan Konten Dalam Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Unnes. Vol.6, No. 1.

Fanani, Irfan. 2016. *Problematika Menghafal Al Qur'an (Studi Komparasi Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al Hasan Patihan Wetan Dan Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pakunden Ponorogo)* Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Fathoni Abdurrahman, 2006, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta)

Fauziyah, Laily. 2010. *Motivasi Sebagai Upaya Mengatasi Problematika Santri Menghafal Al Qur'an Di Ponpes Al Munawwir Komplek Q Krapyak*. Yogyakarta: UIN Kalijaga.

Fauziyah, Muthi' & Usmi Karyani. 2017. *Kesejahteraan Siswa: Studi Komparatif Siswa Berdasar Keikutsertaan Kegiatan Tahfidz*. Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. 2 No. 2.

Guzman, Candra Kurniawan & Nina Oktarina, 2018, "*Strategi Komunikasi Eksternal Untuk Menunjang Citra Lembaga*", *Economic Education Analysis Journal* 7 (1).

Handono, Oki Tri & Khoiruddin Bashori. 2013. *Dukungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stress Lingkungan Pada Santri Baru*. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi* Vol. 1, No 2.

Hidayanti, Ema. 2013. *Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Koneling Agama Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)*. Dimas. Vol. 13, No. 2.

Hidayanti Ema, 2014, *Dakwah pada Setting Rumah Sakit: (studi deskriptif terhadap sistem pelayanan bimbingan konseling Islam bagi pasien*

rawat inap di RSI Sultan Agung Semarang), (Semarang: UIN Walisongo). *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 5, No. 2., Hlm 224

Imam, Gunawan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

Irfani, Rahmat, 2004. *Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darunnajah*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Irkhamiyati. 2017. *Evaluasi Persiapan Perpustakaan Yogyakarta Dalam Membangun Perpustakaan Digital*. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Vol. 13, No. 1.

Kartika, Galuh Nashrullah. 2017. *Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam*. *Jurnal Nalar*, Vol. 1, No. 2, Desember.

Kiki Joesyiana, Kiki. 2018. *Penerapan Metode Pembelajaran Observasi Lapangan Pada MataKuliah Manajemen Operasional*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi*. Vol. 6, No. 2.

Kuliyatun. 2020. *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Menengah Keatas (SMA)*. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 02, No. 01 Januari Juni.

Kumalasari, Fani & Latifah Nur Ahyani. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*. *Jurnal Psikologi Pitutur*. Vol. 1, No. 1.

Komarudin. 2015. *Mengungkap Landasan Filosofis Keilmuan Bimbingan Konseling Islam*. *Ihya' Ulum Al-Din*. Vol. 17, No. 2.

Lubis, M. Hanafiah. 2017. *Efektivitas Pembelajaran Tahfizhil Al Qur'an Dalam Meningkatkan Hafalan Santri Di Islamic Centre Sumatra Utara*. *Jurnal Ansiru PAI*, Vol. 1, No. 2.

Lusiana, Novita, dkk. 2015. *Metodologi Penelitian Kebidanan*. Yogyakarta: Deepublish.

Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.

Mintarsih, Widayat, 2017, "Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan", *Sawwa*, Vol. 2, No.2.

- Masduki, Yusron. 2018. *Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al Qur'an*. Medina-Te. Vol. 18, No. 1.
- Mita, Bella Mei dan Luluk Widya Ratna, 2018, *Perilaku Malas Belajar Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura*, Jurnal Kompetensi, Vol 12, No 2.
- Murtadlo, Ali dkk, 2020, *Mengembalikan Fungsi Kognisi Pasien Penyakit Jantung di RSI Sunan Kudus Melalui Layanan Bimbingan Islam*, Islamic Counseling : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 4, No. 1.
- Nashih Abadullah Ulwan, 2013, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press
- Nita, Rahma Wira & Wira Solina. 2016. *Pelayanan Konseling Berbasis Tugas Perkembangan STKIP PGRI Sumatra Barat*. Jurnal Counseling Care. Vol.3, No. 1.
- Nurlaili dkk. 2020. *Muroja'ah Sebagai Metode Menghafal Al Qur'an Studi Pada Rumah Tahfidz Yayasan Ar Rahmah Nanggalo Padang*. Menara Ilmu, Vol. XIV, No. 02.
- Pratiwi, Nuning Indah. 2017. *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Vol. 1, No. 2.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium Jurnal Penelitian Kualitatif. Vol. 5, No. 9.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Al Hadharah. Vol. 17, No. 33.
- Riyadi Agus & Hendri Hermawan Adinugraha, 2021, *The Islamic Counseling Construction in Da'wah Science Structure*, Journal of Advanced Guidance and Counseling, Vol. 2, No. 1
- Sabaruddin, 2009, *Penggunaan Model Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analisis Pada Peserta Didik Pada Materi Gravitasi Newton*, Lantanida Jurnal, Vo. 7, No. 1
- Sadat, Anwar. 2011. *Fardhu Kifayah (Sebuah Analisa Pemikiran Hukum Prof. K.H. Ali Yafie)*. Jurnal Hukum Diktum. Vol. 9 No. 2.

- Safrodin, 2019, *Uslub Al-Dakwah dalam Penafsiran Al-Qur'an: Sebuah Upaya Rekonstruksi*, (Semarang: UIN Walisongo). Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 39, No. 1. Hlm 60-61
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grasindo.
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sulfiyati, Eka Yuli. 2018. *Pengelolaan Diri Santri Penghafal Al Qur'an Yang Bersekolah Di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon Semarang*. Semarang: UIN Walisongo.
- Sulistiyorini, Ribka Dwi & Agustin Rahmawati. 2013. *Metakognisi dan Penyesuaian Diri Siswa Akselerasi*. Jurnal Psikologi. Vol. 8, No. 1.
- Supriyono, Iwan Agus & Atik Rusdiani. 2019. *Implementasi Menghafalkan Al Qur'an Siswa Di LPTQ Kabupaten Siak*. Jurnal Isema. Vol. 4, No. 1.
- Syarif Ahmad, dkk, 2014, *Pentingnya Komunikasi Dan Informasi Pada Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Di Kota Makassar*, Jurnal Kareba, Vol.3, No.3.
- Syarifuddin, dkk. 2017. *Bimbingan Konseling Perspektif Al Qur'an dan Sains*. Medan: Perdana Publishing.
- Tanjung, Faisal dkk. 2015. *Al Qur'an Itu Menjaga Diri: Peran Regulasi Diri Penghafal Al Qur'an*. Jurnal Psikologi Islami. Vol. 3, No. 2.
- Tirmizi. 2018. *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulummudin. 2020. *Memahami Hadits Hadits Keutamaan Menghafal Al Qur'an Dan Kaitannya Dengan Program Hafidz Indonesia Di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid*. Jurnal Studi Alquran dan Hadis, Vol. 4 No 1.
- Wandi, Sustiyo dkk. 2013. *Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di SMA Karangturi Kota Semarang*. Journal of Physical Education, Sport, Health, Recreations. Vol 2. No.8

Wawancara ke 1 dengan pengurus pondok, Siti Syafaati, 19 November 2020.

Wawancara ke 2 dengan pengurus pondok, Haini Maftuchah, 20 November 2020.

Widodo, Anton. 2019. *Urgensi Bimbingan Penyuluhan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam Vol.1 No.1.

Windaniati. 2015. *Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa Melalui Teknik Cognitiv Restructuring Pada Kelas X TKR 1 SMKN 7 Semarang 201*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 32.

Lampiran I

PEDOMAN WAWANCARA

a. Wawancara Subyek Pertama

1. Sebutkan data diri saudara?

Jawab: Azka Tamara Fitriyani, tempat tanggal lahir 24 November 2003. Alamat lengkap, dukuh Kauman kelurahan Jatipurwo, Kecamatan Rowosari, Kendal. Saya duduk di bangku kelas XII jurusan IPA.

2. Bagaimana cara membagi waktu dengan baik?

Jawab: setiap pagi setelah bangun tidur langsung mandi, Kan sudah dijadwal sama bu nyai kalau jam 6 setoran ngaji, jadi harus mandi sebelum jam 6 supaya tidak telat ketika setoran ngaji. Dzuhur setelah solat saya tadarrus, lalu setelah asar saya ngeloh atau menghafal Al Qur'an, setelah maghrib saya juga tadarrus lagi.

13. Apa yang mendorong saudara untuk menghafalkan Al Qur'an?

Jawab: saya sendiri yang menginginkan menghafalkan Al Qur'an, karena saya ingin menolong kedua orang tua saya ketika di akhirat nanti, kan katanya nanti bisa memberi mahkota kepada kedua orang tua kita waktu di akhirat nanti, aamiin.

14. Bagaimana target yang saudara lakukan dalam hafalan Al Qur'an?

Jawab: tentunya dengan tadarrus juz yang sudah saya dapatkan, kemudian saat setoran hafalan saya target sehari harus satu halaman, karena peraturan pondok juga seperti itu, alhamdulillah kalau bisa lebih dari satu halaman, mengingat karena masih anak sekolah jadi waktunya masih terbagi dengan waktu sekolah.

15. Apa saja faktor yang menghambat dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : faktor yang menghambat, yaa itu mengurus waktu itu, karena masih susah dalam mengatur waktu, apalagi kalau lagi capek, banyak tugas sekolah, rasanya males tapi kok punya tanggungan hafalan punya

tanggung ngaji, ya mau gak mau harus di paksa, tapi kadang masih menang malasnya.

16. Siapakah motivator terbaik saudara dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab: motivator terbaikku adalah ibu nyai, karena beliau tauladanku, juga kedua orang tuaku, juga para guru guruku, serta para mbak mbak senior yang sudah tak bosan dalam menasehatiku dan mengingatkanku.

17. Saudari suka diberikan motivasi dengan cara seperti apa?

Jawab: kalau saya lebih suka diberikan motivasi dengan cara yang halus, alias tidak kasar, karena senakal nakalnya kalau saya dibilngin dengan penuh kelembutan insyaallah saya juga luluh sendiri.

18. Bagaimana pandangan saudara kedepannya ?

Jawab: pandangan saya kedepan adalah saya ingin menjadi individu yang lebih baik lagi tentunya, ingin bisa membahagiakan orang tua, dan saya ingin ilmu yang saya peroleh di pondok sini dapat bermanfaat nantinya.

19. Apakah teman termaksud termasuk faktor penghambat dalam menghafalkan Al Qur'an?

Jawab: alhamdulillah tidak, karena faktor penghambat saya rasa datang dari dalam diri saya sendiri yang masih kurang bisa membagi waktu dengan baik, dan masih malas malasan.

20. Deskripsikan awal mula saudara dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : karena saya melihat tetangga saya yang hafal Al Qur'an itu beliau memiliki kepribadian yang baik, dibutuhkan oleh masyarakat, dan saya ingin seperti beliau sehingga saya mantap untuk menghafalkan Al Qur'an dan alhamdulillah kedua orang tua saya juga mendukung penuh.

21. Sebutkan faktor dalam menghambat Al Qur'an?

Jawab : saya rasa faktor yang menghambat saya dalam menghafal Al Qur'an adalah diri saya sendiri, karena saya belum bisa membagi waktu dengan baik, masih suka malas malasan, terkadang orang atau teman teman yang pernah berseteru dengan saya juga menyebabkan saya terkadang merasa tidak betah dipondok, akan tetapi saya orangnya cuek, jadi saya merasa bodo amat saja sama teman yang seperti itu, ya karena saya juga tidak mau

menyerah dalam menghafalkan Al Qur'an alias keluar dari pondok hanya karena beberapa orang saja, nanti kasian kedua orang tua saya yang sudah susah payah membayai dan memfasilitasi saya di pondok, malah saya nyerah gara-gara hal teman yang seperti itu.

22. Bagaimana sikap saudara menyikapi hal yang terjadi saat ini, terutama dalam proses menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab: sikap saya dalam menyikapi saat ini ya walaupun terkadang merasa malas dan sulit, harus benar benar berjuang dan harus ingat target dan harus dipaksa. Saya juga bersyukur ada mbak mbak senior yang masih mensupport saya dan menasehati saya ketika saya malas malasan

23. Adakah alasan yang menjadikan saudara tidak betah di pondok?

Jawab: terkadang saat ada teman yang omongannya itu "nylekit" atau yang menyinggung perasaan saya, terkadang itu menjadikan saya tidak betah di pondok dan ingin pulang.

24. Aktivitas dalam menghafalkan Al Qur'an itu seperti apa?

Jawab: yang paling penting dalam menghafalkan Al Qur'an itu ngeloh, ngeloh adalah istilah untuk menghafalkan Al Qur'an, kemudian kalau ngelohnya sudah jadi dilanjut dengan tadarus juz juz yang sudah didapatkan, lalu yang paling penting juga adalah saat setoran hafalan ke ibu nyai haruslah lancar, bagaimanapun caranya pokoknya harus lancar saat setoran hafalan ke ibu nyai.

25. Apa yang saudara lakukan ketika sedang tertimpa masalah ?

Jawab: yang pertama kali saya lakukan adalah diam, semua orang tau kalau sifat saya adalah banyak omong dan tipe anak yang ceria, jadi kalau saya bermasalah dan saya diam, otomatis semua orang juga pasti langsung paham jika saya sedang ada masalah. Hal lainnya yang biasanya terjadi kepada saya adalah saya pasti nangis kalau ada masalah. Saya merasa kalau sudah nangis rasanya jadi lebih plong, ya walaupun nangis itu tidak menyelesaikan masalah, tapi setidaknya lebih meminimalisir masalah.

a. Wawancara Subyek Kedua

1. Sebutkan data diri saudara ?

Jawab : nama saya Laili Maulidi Nur Aini, Tempat tanggal lahir saya Kendal, 4 Mei 2004, alamat saya Karangsono, Cepiring Kendal, saya sekarang duduk di bangku kelas XII Madrasah Aliyah Nurul Huda Semarang.

2. Bagaimana cara saudara dalam membagi waktu dengan baik ?

Jawab: di pondok kan sebenarnya sudah dibagikan waktunya dengan baik sama bu Nyai, kita sebagai santri tinggal mengikuti saja. Waktunya ngaji ya ngaji, waktunya jama'ah ya jama'ah, waktunya setoran hafalan ya setoran. Tinggal mengikuti saja jadwal yang sudah dibentuk dan misal ada waktu luang saya gunakan untuk bermuroja'ah dan melancarkan kembali hafalan hafalan saya.

3. Adakah masalah terbesar yang menghambat dalam menghafalkan Al Qur'an?

Jawab: masalah yang paling menghambat saya dalam menghafalkan Al Qur'an adalah karena kemalasan saya sendiri, kadang kurang bisa membagi waktu dengan baik, misal sekarang saatnya berjamaah saya malah masih mandi, misal waktunya setoran hafalan saya malah tidur, ya mungkin terkadang karena saya lagi pas capek banyak tugas sekolah sehingga waktu dan jadwal say di pondok jadi berantakan.

4. Apa yang saudara lakukan dalam menghadapi masalah masalah dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab: saya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk bangkit kembali, tidak malas malasan lagi, mulaimengatur ulnag waktu dan kegiatan saya dengan sebaik mungkin, karena masih ada tanggungan menghafal Al Qur'an yang harus segera diselesaikan.

5. Apakah faktor yang mendorong saudara dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab: yang pertama adalah karena keluarga, saya ingin memberikan kebahagiaan kepada keluarga saya lewat menghafalkan Al Qur'an, karena katanya kan kalau menghafal Al Qur'an nanti ketika di akhirat bisa menolong anggota keluarganya sampai sepuluh orang katanya seperti itu, dan itulah yang menjadi keinginan saya.

6. Bagaimana awal mula saudari memutuskan untuk menghafal Al Qur'an?
- Jawab: dulu ketika saya masih SD, bu guru itu pernah cerita kalau ada kuburan yang ingin di pindah ke kubur yang lain, dan jenazahnya itu masih utuh padahal sudah bertahun tahun, dan ternyata kata bu guru jenazah tersebut dulunya adalah seorang hafidoh/ orang yang hafal Al Qur'an. Dari situlah yang membuat saya memiliki keinginan untuk menghafalkan Al Qur'an dan alhamdulillah keluarga juga mendukung sepenuhnya.
7. Sebutkan hambatan hambatan dalam menghafalkan Al Qur'an ?
- Jawab : hambatannya sebenarnya dari saya sendiri karena yang sering malas malasan, trus masih kurang bisa membagi waktu dengan baik, faktor teman juga terkadang menjadikan hambatan, karena kadang kalau ada teman yang menyakiti hati itu bisa membuat tidak fokus hafalan, terkadang juga karena mood yang masih labil dan belum stabil.
8. Apa upaya yang saudari lakukan dalam meminimalisir hambatan dalam menghafalkan Al Qur'an ?
- Jawab : saya berusaha melupakan sejenak hal hal yang menjadi masalah atau hambatan tersebut, terutama saat saya sedang membuat hafalan yang mau di setorkan ke ibu Nyai besok pagi, dan kalau sudah agak plong baru saya selesaikan permasalahan satu persatu agar tidak menghambat lagi.
9. Adakah faktor yang menyebabkan saudari tidak betah di pesantren ?
- Jawab : kalau yang menjadikan saya tidak betah di pesantren dan menjadikan saya pengen pulang adalah karena masalah teman, apalagi kalau temen yang sikapnya tidak baik ke kita, tapi saya tidak memperdulikan itu, karena saya merasa teman saya masih banyak, terlalu menghabiskan waktu kalau sedih hanya karena memikirkan teman yang sudah tidak baik ke kita.
10. Bagaimana merasakan menjadi seorang penghafal Al Qur'an yang disambi dengan bersekolah ?
- Jawab : alhamdulillah senang senang saja, karena ngajinya dapat sekolahnya juga dapat, tetapi ya kadang ada sulitnya juga, apalagi kalau pas menghafalkan trus ayatnya agak susah, pasti amburadul sekali pikirannya,

capek juga kadang kalau pas banyak tugas sekolah, tapi ya harus dijalani dengan senang hati, karena kedua-duanya sekolah ataupun menghafalkan Al Qur'an adalah hal yang sama-sama pentingnya.

b. Wawancara Subyek Ketiga

1. Sebutkan biodata saudara?

Jawab: nama saya Siti Izzatul Maghfiroh, biasa dipanggil Zatul. Alamat saya dari Wanabopa Tegal.

2. Apakah masalah dalam menghafal Al Qur'an yang paling memberatkan saudara ?

Jawab : masalahnya adalah kalau orang-orang dirumah seperti lupa dan tidak mendoakan saya disini, karena saya pernah tanya kepada ibu saya, ibu kalau dirumah mendoakan saya tidak? Terus ibuk saya menjawab katanya jarang mendoakan dan jika mendoakan itu tidak setiap hari. Saya merasa disini dalam menghafalkan Al Qur'an masih kesulitan dan lama tidak seperti teman-teman saya yang bisa menghafalkan dan cepat, sehingga saya berfikir jangan-jangan karena ibu dan keluarga saya jarang mendoakan saya jadi saya lambat dan kesulitan dalam menghafalkan Al Qur'an.

3. Apakah masih ada masalah lain dalam proses menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : ada, biasanya saya kurang fokus karena adanya pikiran-pikiran yang mengganggu seperti masalah yang ada di pondok seperti masalah pribadi saya sendiri.

4. Motivasi yang mendorong saudara untuk menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : saya disuruh oleh kedua orang tua saya, kemudian saya juga termotivasi dari tontonan di TV yaitu hafidz Qur'an. Saya berfikir kenapa saya kalah dengan anak-anak seperti mereka ? padahal mereka masih kecil-kecil usianya, la saya sudah besar saya juga harus lebih bisa dari mereka, saya ingin jadi seperti mereka. Katanya juga orang yang menghafalkan Al Qur'an bisa menolong keluarganya kelak nanti di akhirat, jadi karena itulah saya termotivasi untuk menghafalkan Al Qur'an.

5. Seperti apakah motivasi dalam menghafalkan yang diinginkan saudara ?

Jawab : saya senang kalau dikasih motivasi, trus dikasih semangat, dan yang paling penting adalah saya di doakan supaya hafalan saya dimudahkan oleh Allah.

6. Hambatan hambatan apakah yang selama ini dialami saudari dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : saya blum bisa membagi waktu dengan baik, karena saya masih kebanyakan ngobrol dengan teman teman disini, kalau sudah asyik ngobrol sering lupa waktu.

7. Apa upaya yang dilakukan saudari dalam membagi waktu dengan baik ?

Jawab : harus berusaha smaksimal mungkin, harus ingat target, harus bisa membagi waktu dengan baik terutama harus memprioritaskan hafalan, tadarrus, biar nanti pas setoran ngaji sama bu Nyai lancar dan tidak mengulang.

8. Apakah yang menyebabkan tidak betah di pondok ?

Jawab : tentu ada, salah satunya adalah karena rasa rindu kepada orang tua dan keluarga, apalagi saya tidak pernah kiriman, karena rumah saya juga jauh, rumah saya di Tegal, tidak seperti teman teman lain yang tiap bulan bahkan tiap minggu selalu didatangi oleh orang tuanya. Saya menyadari juga mungkin karena saya sudah besar jadi orang tua saya lebih memilih mengirim lewat transfer dari pada kesini langsung, katanya juga biar saya lebih fokus menghafalkan dan biar saya latihan dewasa.

9. Ketika sedang mengalami masalah, apa yang dilakukan saudari ?

Jawab : kalau saya ada masalah rasanya pngen membanting sesuatu, tapi kalau di pondok mungkin saya bisanya Cuma nangis di kamar mandi, saya juga kadang kalau sudah sangat tidak kuat saya lebih memilih curhat kepada Allah langsung saat sholat tahajjud, dan saya merasa lebih plong karena saya bisa mencurahkan semuanya kepada Allah di malam hari yang masih sepi, karena kalau saya curhat sama kedua orang tua saya takutnya nanti mereka pikran, saya malah tidak enak nanti kalau mereka tidak fokus kerjanya dan malah memikirkan saya.

10. Apakah yang menjadi titik tersulit dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : saya kurang tau, saya terkadang merasa kurang fokus saja, terkadang yang menimbulkan kurang semangat itu ketika ayat ayat nya itu sulit, tapi walaupun saya sudah berusaha menghafalkan semaksimal mungkin, tapi saya tidak tau kenapa masih sulit saja, terkadang saya pengen seperti teman teman yang hafalannya itu cepat tidak seperti saya yang lambat, tetapi saya masih berusaha terus supaya hafalan saya cepat selesai.

c. Wawancara Subyek Keempat

1. Sebutkan data diri saudara ?

Jawab : nama saya Rizka Aprilia, biasa dipanggil April, alamat rumah saya Perumahan Kaliwungu indah, sekarang saya kelas XI Madrasah Aliyah Nurul Huda Semarang.

2. Bagaimana yang dilakukan saudara dalam membagi waktu, apalagi sebagai anak sekolah yang juga menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : sebisa mungkin harus bisa membagi waktu dengan baik antara waktu untuk sekolah maupun untuk mengaji di pondok, walaupun belum bisa mengatur waktu dengan baik, tetapi harus selalu mengutamakan prioritas dan tujuan.

3. Apa yang mendorong saudara untuk menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : saya ingin menjadi lebih baik lagi dengan menghafal Al Qur'an, saya juga ingin membahagiakan kedua orang tua saya dan keluarga saya juga mendukung dan mensupport saya untuk menghafalkan Al Qur'an.

4. Apa saja faktor yang menghambat saudara dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : masih suka banyak ngobrol, trus kadang ada rasa pengen pulang, tetapi saya juga berfikir nanti kalau pulang tidak bisa setorang hafalan, nanti malah ngajinya tertinggal, dan waktu dirumah itu tidak sebanyak di pondok juga, kalau dirumah waktunya malah untuk bermain HP, kalau di pondok kan full untuk ngaji dan bersekolah. Terkadang juga saya masih malas malasan, tapi gimana caranya saya harus bisa membagi waktu supaya cita cita saya tercapai, khususnya dalam menghafalkan Al Qur'an.

5. Siapakah motivator terbaiknya saudara dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : pastinya kedua orang tua, lalu ibu Nyai, dan mbak mbak pengurus, kalau saya di beri nasehatin beliau semua saya merasa senang, karena saya berfikir kalau kita masih ada yang menasehati berarti orang tersebut sayang dan peduli dengan kita.

6. Apakah masalah yang di hadapi saudari dalam proses menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : masalah dengan teman, kalau ada masalah dengan teman itu rasanya bisa membuat saya pengen boyong pengen puang dan mengganggu saya dalam menghafalkan, karena membuat saya jadi kurang fokus. Biasanya masalah dengan teman itu bermula dari perdebatan perdebatan kecil, trus sampai menjadi perdebatan besar, terus nanti sampe ke orang orang dan orang orang itu tahu, dan akhirnya kita jadi di omongin sama orang orang tapi tidak semuanya, hanya beberapa saja.

7. Apa yang dilakukan saudari dalam menyikapi permasalahan tersebut ?

Jawab : pertama kali yang saya lakukan adalah berdiam diri dan mencari tahu lebih dalam kesalahan saya, lalu saya meminta maaf kepada teman yang saya buat sakit hati, lalu saya berusaha damai kembali dengan teman tersebut, kalau teman saya memaafkan ya alhamdulillah, dan saya berusaha akan menjaga sikap saya supaya tidak menyakiti teman lainnya lagi.

8. Bagaimanakah aktivitas seorang penghafal Al Qur'an disambi dengan sekolah ?

Jawab : bangun jam 3 pagi, setelah itu mandi pagi dilanjut sholat tahajjud, dilanjut menghafalkan kembali dan melancarkan halaman yang akan dibuat setoran ke bu Nyai, setelah setorang dilanjut persiapan untuk sekolah, membuat tugas dan lain lain, kalau malam saya seringnya tidur jam 11 malam, karena kalau saya tidur ngaji buat setorang belum lancar itu rasanya kurang plong.

9. Pernahkan melakukan pelanggaran ? seperti apa pelanggarannya ?

Jawab : pernah pastinya, pelanggarannya itu kadang saya kabur, atau pergi kemana gitu, kadang suka tidak ikut jamaah, tidak iku kegiatan juga.

10. Apakah sanksi yang diberikan ketika melanggar peaturan ?

Jawab : kadang disuruh bersih bersih, disuruh simaan Al Qur'an, di sidang juga pernah bareng teman teman, sudah tidak kehitung berapa kali, kadang juga pernah disuruh bayar takziran, tergantung pelanggarannya apa aja, kalau paling berat ya nanti di sidang di kantor pengurus.

11. Adakah niatan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya ?

Jawab : tentunya ada, karena terkadang yang ada difikiran saya kasihan kedua orang tua saya di rumah perjuangan sekali membiayai saya agar menjadi anakyang berhasil di hafalannya maupun di sekolahnya, di pondok saya malah banyak sekali melanggar peraturan, dan yang akan saya lakukan adalah berkumpul dengan teman teman yang rajin dan bersemangat agar saya ketularan semangat dan tidak nakal dan tidak sering melanggar peraturan lagi.

12. Hukuman atau takizran yang paling berat buat saudari ?

Jawab : simaan Al Qur'an adalah takziran terberat, karena ngaji dan hafalan saya juga masih belum lancar, ketambahan buat simaan jadinya fikirannya bercabang cabang, akan tetapi justru hukuman yang berat itu membuat saya sedikit jera, dan takut untuk membuat kesalahan lagi.

13. Awal mula menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : Saya termotivasi oleh anak anak yang ada di acara TV Hafidz Qur'an dan saya lulus SD memutuskan mondok di pondok Qur'an dan alhamdulillah betah, sampai saat ini, tetapi mulai menghafalkan sejak kelas IX MTs, karena dua tahun sebelum itu memperbaiki bacaan dulu, supaya nanti pas menghafal ngaji dan bacaannya sudah sempurna.

d. Wawancara Subyek Kelima

1. Sebutkan biodata singkat saudari ?

Jawab : nama saya Bening Tatareka, Tempat tanggal lahir Bali, 1 Januari 2007, saya masuk ke pesantren sejak kelas 1. MTsAlamat rumah saya di Ngaliyan Semarang.

2. Bagaimana awal mula saudari menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : awal mulanya tidak tahu kalau disini pondok Al Qur'an. Cuma mengikuti arahan simbah saya saja, karena simbah saya pengen saya mondok, dan akhirnya nemu pondok ini dan untuk awal mula menghafalkan itu saya belum ada niat sama sekali, ya tapi kalau sudah kondok disini wajib menghafalkan Al Qur'an, yasudah diajalani saja, dan akhirnya sampai detik ini masih tetap disini, di pondok sisni.

3. Adakah faktor yang membuat saudari tidak betah ? sebutkan ?

Jawab : pernah merasakan tidak betah, waktu itu sering mendapatkan masalah bareng teman seangkatan, karena dulunya saya belum terbiasa bareng sama teman angkatan, setibanya saya pengen bareng dan kumpul mereka semua malah di cuekin dan seperti saya tida dianggap sama mereka. Itulah faktor yang paling membuat saya tidak betah dan rasanya ingin segera boyong atau keluar dari pondok. Kalau berangkat sekolah lebih suka kumpul sama temen temen kampung, bukan temen yang sepondok. Saya pun juga tidak betah karena dikarenakan disini pondoknya terlalu rame karena kebanyakan santri, jadi saya merasa kurang bisa tenang saat menghafalkan.

4. Apa yang dilakukan saudari menyikapi permasalahan seperti itu ?

Jawab : sebisa mungkin saya cuek, kalau diomongin yaudah biarin aja, terkadang yang saya curhat sama kakak kelas yang deket yang biasa ngasih masukan dan nasehat. Kalau ada temen yang nyapa yang dibalik sapa tapi kalau temennya diem yasudah biarin aja. Terkadang juga bingung misal kalau tidak iku bergerombol bareng temen temen seangkatan di omongin di belakang, tapi kalau saya ikutan dan gabung bergerombol malah respon mereka tidak enak dan saya di cuekin dan tidak dianggap.

5. Bagaimana saudari dalam membagi waktu dalam menghafal Al Qur'an dan sekolah ?

Jawab : kalau itu alhamdulillah sudah lumayan ada peningkatan dalam urusan membagi waktu dari pada pas waktu belum naik kelas, ya kadang masih ada males malesnya dikit, ya tapi alhamdulillah bisa mengatasi

sendiri kalau masalah waktu, soalnya juga sering dikasih nasehat sama kakak kelas yang dekat sama saya, jadi saya merasa di tuntun gitu.

6. Pernahkah mendapatkan hukuman karena pelanggaran ?

Jawab : pernah, seperti nguras kamar mandi, atau bersih bersih kamar mandi, saya juga pernah rekor udah lumayan, biasanya si pelanggarannya karena bangun subuhnya sering telat sehingga jamaah subuhnya juga ikutan telat. Pernah juga waktu itu karena sering telat jamaah, sehingga hukumannya itu dalam waktu seminggu full harus selalu jamaah di depan dan harus minta tanda tangan imam sholat, sebagai bukti kalau sudah ikut jamaah dan sedang di hukum. Kalau masalah mengaji baru sekali dapat takziran. Condongnya pelanggaranku dimasalah kedisiplinan.

7. Bagaimana sikap saudara setelah mendapatkan takziran / hukuman ?

Jawab : ya saya punya keinginan untuk berubah menjadi lebih baik, kalau di hukum juga kadang jera, tetapi ya itu kadang masih susah buat bangun pagi.

8. Hambatan dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : biasanya kalau ada ayat ayat yang susah, kadang suka males sendiri, tetapi ya tetap harus berusaha melewatinya dengan baik. Sehari saya ngaji satu halaman, insyaallah bisa konsisten terus dan tidak mengulang lagi, karena kalau mengulang malu sama ibu Nyai.

9. Bagaimana sikap saudara ketika dinasehati dan di arahkan oleh senior ?

Jawab : merenungkan kesalahan, terus merasa kalau ada yang masih mau memperhatikan, pengen bisa kayak teman teman yang tidak punya masalah biar hidupnya tenang, dan juga biar fokus dalam mengaji dan bersekolah.

10. Bagaimana sikap seorang penghafal Al Qur'an ?

Jawab : sering seringnya kalau dirumah itu kalau dirumah disuruh ngimamin sholat, soalnya kalau di rumah anggota keluarga yang laki laki sholatnya di masjid, jadi saya yang disuruh ngimami. Selain itu juga harus berusaha melakukan kebaikan dimanapun berada dan dengan siapapun, dan juga harus selalu menjaga hafalan dengan cara muroja'ah.

e. Wawancara dengan Pengurus Pondok

1. Apa upaya yang dilakukan oleh pihak pengurus dalam mengatasi santri yang mengalami problematika penyesuaian diri dalam menghafalkan Al Qur'an ?

Jawab : jadi penyesuaian diri yang dialami oleh beberapa santri terutama adalah mereka yang santri baru, di pondok pesantren ini sejak dulu mengupayakan adanya pemberian pembimbing yang pembimbing tersebut adalah santri senior yang biasa disebut dengan “ mak mak an” jadi satu anak satu pembimbing, karena biasanya kalau santri baru itu mau seperti ini takut, mau seperti itu takut, jadi gunanya pembimbing itu supaya mereka santri baru itu leluasa dalam beraktivitas sehari hari misal, mau mengungkapkan apa yang sedang dirasakan, maupun yang sedang dibutuhkan, karena kebanyakan santri baru masih banyak malu malu dan takut, jadi lebih bisa cepat untuk menyesuaikan diri mereka dan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru mereka dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren, yang dulunya belum pernah dirasakan mereka ketika di rumah masing masing. Seperti itu kurang lebihnya dan supaya mereka lebih betah di pesantren.

2. Bagaimana upaya pihak pengurus dalam memberikan bimbingan kepada para santri yang bermasalah ?

Jawab : upaya kami dalam menangani santri yang bermasalah adalah yang pertama dengan menggunakan metode *face to face* jadi anaknya ditanya dulu lalu didekati juga, trus misal anaknya melanggar lagi nanti ya di tindak lanjuti kembali oleh pihak pengurus dan dipanggil ke kantor untuk di sidang, ketika di sidang ditanyai mengapa kok di ulang lagi. Jika nanti masih mengulang lagi masalah yang serupa sampai 3 kali maka orang tua atau wali santri dipanggil ke pesantren, dan jika masih di langgar lagi atau masih diulang lagi maka langsung diserahkan kepada pengasuh langsung, bagaimana tindak lanjut dari pengasuh untuk santri tersebut bagaimana, ikut pengasuh saja nantinya seperti apa.

3. Bagaimana strategi pihak pengurus dalam menghadapi santri yang bermasalah ?

Jawab : jadi kita dekati mereka dan kita tanyai, dihadapi dengan tenang, dirangkul jangan di pukul. Barangkali mereka mempunyai masalah tersendiri baik itu masalah pribadi atau masalah dengan temannya atau tekanan yang lainnya, jadi nanti jika mereka terbuka dan mengungkapkan permasalahannya kepada kami, maka kami akan berusaha membantu memecahkan masalah mereka dengan bantuan dan juga solusi dari para mbak mbak pengurus yang lainnya, seperti itu.

4. Bagaimana keadaan santri yang bermasalah setelah diberika bimbingan ?

Jawab : santri yang bermasalah tentu memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda beda. Ada beberapa kelompok yang ketika diberikan arahan dan masukan jika dirinya salah dan sebagainya, dan dia mau menerima serta mau memperbaiki kesalahannya menuju perbaikan diri, dan terkadang meminta bantuan kami agar mengarahkan dia terus agar lebih baik. Adapun golongan santri yang ketika diberikan arahan ataupun masukan responnya acuh dan cuek terhadap apa yang diarahkan untuknya. Adapun beberapa golongan yang menolak, seringnya beberapa golongan atau kelompok tersebut melampiskan dengan cara membenci maupun menghujat orang ataupun pihak yang telah berusaha memberikan pengarahan dan masukan untuknya.

5. Apa sajakah hambatan hambatan dalam membina para santri yang bermasalah ?

Jawab : ada beberapa hambatan tentunya, yang pertama hambatan dari santri itu sendiri, ada yang dari teman temannya, adapun juga hambatan yang datang dari orang tua santri tersebut. Dari santri itu sendiri ya seperti yang tadi, misal dia memberontak dan menolak ketika dikasih arahan, merasa bahwa dirinya benar dan tidak memiliki kesalahan serta menghujat pihak pengurus yang telah berusaha memberikan pengarahan serta adanya rasa ketidak trimaan mereka terhadap kesalahan mereka sendiri yang telah diperbuat. Ada yang dari teman temannya, seperti teman teman santri tersebut membela mereka bukan malah mengarahkan ke arah yang positif, dan ikut ikutan menghujat pihak yang telah memberikan nasehat. Adapun

juga pihak wali santri ataupun orang tua dari santri yang bermasalah tersebut yang justru menyalahkan pondoknya, ya seperti itu kurang lebihnya.

6. Sebutkan visi dan misi dari pesantren ?

Jawab : Visinya, membentuk karakteristik santri yang berjiwa Qur'ani. Janji Al Ishlah bunyinya seperti ini “Marilah kita ciptakan situasi dan kondisi yang Islami, sejuk penuh kedamaian, salaing menyayangi, saling memaafkan, ramah, berbicara dan bertindak yang santun, saling menghargai, tidak berbicara keras dan tidak merugikan orang lain.” Misi nya adalah dengan peraturan peraturan yang telah ditegakkan di pesantren ini, semoga mampu mencetak karakteristik santri sesuai dengan visi yang ada.

7. Apa saja faktor pendukung dalam memberika upaya kepada santri yang bermasalah ?

Jawab : faktor yang mendukung adalah dari dirinya sendiri, kemudian dari orang tua, maupun pengasuh. Biasanya santri yang bermasalah apabila diberi masukan tentang cita cita mereka, maupun, orang tua mereka, maupun tentang pengasuh sebagian besar mereka akan luluh. Senakal apapun mereka biasanya akan luluh jika diberikan masukan yang seperti itu insyaallah akan merenung dan sedikit demi sedikit merubah sifatnya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

8. Apa tanggapan dari pihak pengurus melihat santri yang bermasalah ?

Jawab : kita mencoba fleksibel, mencoba melihat usia mereka, karena biasanya yang sering melanggar peraturan dan membuat msalah di pesantren adalah anak anak yang masih usia sekolah baik MTs maupun MA. Kita tidak bisa menyalahkan mereka sepenuhnya, karena mungkin usia segitu masih mencari jati diri. Yang paling membuat resah itu ketika mereka salah dan melanggar aturan mereka tidak mau disalahkan, malah menyalahkan tata tertib. Kalau pesan dari ibu Nyai ketika kita menangani santri yang bermasalah pertama kali kita harus menghadapi dengan tenang dahulu, jangan emosi, karena jika sudah menangani permasalahan santri

dengan emosi, karena emosi tidak akan menyelesaikan masalah, justru akan membuat masalah menjadi semakin keruh.

9. Apa yang melatarbelakangi pihak pengurus untuk menangani santri yang bermasalah ?

Jawab : yang pertama adalah karena sebuah tanggung jawab dan amanah yang telah diberika oleh pengasuh kepada pengurus untuk membantu program pondok pesantren, supaya visi dan misi pondok pesantren bisa tercapai. Dari situ pihak pengurus harus selalu tanggap dan menangani apapun yang sedang terjadi. Prinsip kami jika kami sudah diberikan amanah oleh pengasuh bebrarti kami sudah dipercayai pengasuh untuk menjalankan amanah tersebut dengan baik, karena disini kita tidak hanya belajar mengaji saja, disini kita juga belajar tentang bagaimana memperoleh ridho dari seorang guru atau pengasuh, karena ridho guru itu sangatlah penting karena dengan ridho guru akan membawa keberkahan untuk kami baik di dunia maupun di akhirat.

10. Berapakah jumlah keseluruhan santri di pondok pesantren putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah ?

Jawab : ada 225 santri. Ada 3 kamar, kamar A berisikan 50 anak, kamar B berisikan 60 anak, dan kamar C berisikan 60 anak, dan untuk sisanya adalah jumlah pengurus keseluruhan.

f. Wawancara dengan seksi Keamanan Pondok

1. Bagaimana yang dilakukan oleh pihak keamanan dalam menangi santri yang bermasalah ?

Jawab : jika ada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib yang kami lakukan adalah dengan memberikan hukuman, kalau bahasa pesantrennya ya di beri ta'ziran. Bentuk takzirannya macem macem, menyesuaikan saja santri tersebut melakukan kesalahan berat apa ringan. Biasanya kalau kesalahannya ringan diberi takzirannya dalam bentuk membayar kadang juga bersih bersih pondok, jika permasalahan yang dilanggar berat, seperti kabur ataupun membawa HP, maupun kasus kasus berat yang lainnya biasanya hukuman yang diberikan adalah dengan sima'an, bersih bersih

pondok full seminggu, dan dimasukkan atau ditulis di buku agenda pondok (buku yang khusus untuk mendata santri yang bermalasan besar) ataupun di pasrahkan ke ibu nyai, dan di serahkan kepada wali santri.

2. Bagaimana ciri ciri santri yang bermasalah?

Jawab : biasanya santri tersebut sering terlihat gelisah, tingkah lakunya terkadang juga aneh, seperti lebih senang menyendiri dan pendiam, kadang juga suka menangis sendiri di tempat yang sepi dan tidak terbuka selain kepada orang terdekatnya, itu kalau santri santri yang kurang betah di pondok seperti itu. Santri lain yang bermasalah atau sering melanggar peraturan terkadang terlihat acuh dan cuek terhadap peraturan, seperti misal yang lainnya mengikuti kegiatan pondok, anak tersebut malah tidak langsung bergegas berjam'ah. Adapun beberapa santri yang misal habis kabur, ketika dia kembali ke pondok terkadang anak tersebut seperti was was dan takut misal diketahui oleh pihak pengurus atau keamanan.

3. Siapa sajakah santri yang sering melanggar peraturan, menurut pandangan pihak keamanan ?

Jawab : ada beberapa santri yang akhir akhir ini yang sering sekali menjadi pemecah rekor dalam melanggar peraturan pesantren. Menurut pihak keamanan santri tersebut antara lain adalah

4. Upaya upaya yang telah dilakukan oleh pihak keamanan maupun pihak pengurus dalam mengatasi santri yang bermasalah apakah sudah berhasil ?

Jawab : terkadang berhasil terkadang tidak, itu semua juga lihat lihat anaknya dulu, terkadang beberapa anak jika diberi hukuman ada yang langsung jera ada pula yang masih menyepelkan. Terpenting dari kami juga sudah melakukan yang terbaik dan akan terus memberikan tauladan yang baik juga, jadi tidak hanya omongan atau ucapan saja, tetapi dengan memberikan contoh dan tindakan nyata.

g. Wawancara dengan seksi Pendidikan Pondok

1. Bagaimanakah indikator santri yang bermasalah menurut seksi pendidikan ?

Jawab : biasanya anak tersebut kurang bisa membagi waktunya dengan baik. Terbukti jika ada kegiatan pondok mereka malah masih sibuk dengan

kegiatannya sendiri, bukan malah segera mengikuti kegiatan, mengaji misalnya. Mereka juga harus di opyaki dulu ketika ada kegiatan, dalam artian mereka kurang ada niatan ataupun krentek dari hati mereka sendiri, kadang juga telat mengikuti kegiatan.

2. Bagaimana sanksi yang diberikan pihak pendidikan terhadap santri yang bermasalah ?

Jawab : biasanya ketika hari Kamis sore ada kegiatan tahlilan, dan setelah kegiatan tahlilan ada penyebutan santri antri yang bermasalah kemudian santri yang bermasalah dan melanggar peraturan tersebut dipanggil dan langsung diberikan sanksi sekaligus, misal diberi sanksi suruh sima;an atau smabung ayat, ataupun sanksi lain dari pihak kebersihan, misal disuruh bersih bersih pondok dan lain sebagainya. Biasanya kategori santri yang dipanggil tersebut adalah santri pemecah rekor, santri pemecah rekor adalah santri yang ketika dalam waktu seminggu sudah melanggar 3 kali atau lebih tata tertib pondok.

3. Siapa sajakah santri yang sering melanggar peraturan, menurut pandangan pihak keamanan ?

Jawab : ada beberapa santri yang akhir akhir ini yang sering sekali menjadi pemecah rekor dalam melanggar peraturan pesantren. Menurut pihak keamanan santri tersebut antara lain adalah santri yang masih bersekolah pada umumnya karena mereka memiliki kesempatan lebih banyak untuk keluar pondok baik untuk sekolah maupun mengikuti ekstrakurikuler, dan beberapa dari mereka ada yang menyalahgunakan waktu dan kesempatan tersebut untuk kabur atau keluar dari pondok.

Lampiran II

PEDOMAN OBSERVASI

No	Objek	Aspek Observasi
1	Kegiatan mengamati santri yang bermasalah dalam penyesuaian diri dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut	<ol style="list-style-type: none">1. Hasil kegiatan pengamatan santri bermasalah dalam penyesuaian diri2. Jumlah subyek penelitian3. Tanggapan pihak pengurus dan para seksi pondok terhadap para santri yang bermasalah dalam penyesuaian diri dilihat dari aktivitas mereka sehari hari di pesantren
2	Fasilitas dalam kegiatan	<ol style="list-style-type: none">1. Bangunan Fisik/Lokal2. Fasilitas penunjang : Buku catatan, perekam suara dan kamera

Lampiran III

PEDOMAN DOKUMENTASI

No	Objek	Aspek Dokumentasi
1	Para santri yang menjadi subyek penelitian serta perwakilan pihak pengurus dan seksi pondok	<ol style="list-style-type: none">1. Sejarah Pesantren2. Aktivitas para santri3. Kegiatan Pondok Pesantren Al Ishlah Tahfidzul Qur'an4. Proses Wawancara5. Fasilitas pendukung

Lampiran IV

NAMA-NAMA INFORMAN

No	Nama	Keterangan
1	Arizka Tamara Fitriani	Santri
2	Laili Maulidi Nur Aini	Santri
3	Siti Izzatul Almuftiroh	Santri
4	Rizka Aprilia	Santri
5	Bening Tatareka	Santri
6	Atsila	Pengurus pondok
7	Nahidatun Nahdliyah	Seksi keamanan
8	Ana Mawaddah	Seksi pendidikan

Lampiran V

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-2358/Un.10.4/K/PP.00.9/08/2021

Semarang, 13 Agustus 2021

Lamp. : 1 (satu) bendel

Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth.

Pimpinan Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Mangkangkulon
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan
bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : IZMI AFIDAH
NIM : 1701016109
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al-Ishlah
Mangkangkulon Semarang
Judul Skripsi : Upaya Mengatasi Problematika Penyesuaian Diri Santri dalam
Menghafal Alquran di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an
Al-Ishlah Mangkangkulon Semarang (Analisis Bimbingan
Konseling Islam)

bermaksud melakukan riset penggalan data di Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an
Al Ishlah Mangkangkulon Semarang. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi
yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Kabag. TU,

SETI BARARAH

Tembusan Yth. :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran VI

Surat Keterangan Melakukan Riset



معهد الإصلاح للبنات لتحفيظ القرآن

PONDOK PESANTREN PUTRI TAHFIDHUL QUR'AN AL-ISHLAH

MANGKANGKULON TUGU KOTA SEMARANG

Jl. Kyai Gilang No. 45 Mangkangkulon 04/IV Kode Pos 50155 WA. (089522048184)

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 09/01/PPTQAI/IX/2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ibu Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad. AH

(Pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfidhul Qur'an Al-Ishlah)

Menerangkan bahwa :

Nama : Izmi Afidah

TTL : Kendal, 19 Juni 1997

NIM : 1701016109

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Instansi : UIN Walisongo Semarang

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna Menyusun skripsi mulai dari tanggal 31 Agustus 2021- 10 September 2021 dengan judul "Upaya Mengatasi Penyesuaian Diri Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Tahfidhul Qur'an Al-Ishlah"

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya dan untuk tujuan serta maksud yang baik.

Semarang, 10 September 2021

Pengasuh Pondok Pesantren


Ibu Nyai Hj. Mazro'ah Ahmad. AH

DOKUMENTASI



Wawancara dengan subyek LMN



Wawancara dengan TAF



Wawancara dengan pengurus

wawancara dengan subyek SIM



Wawancara dengan bid.pendidikan

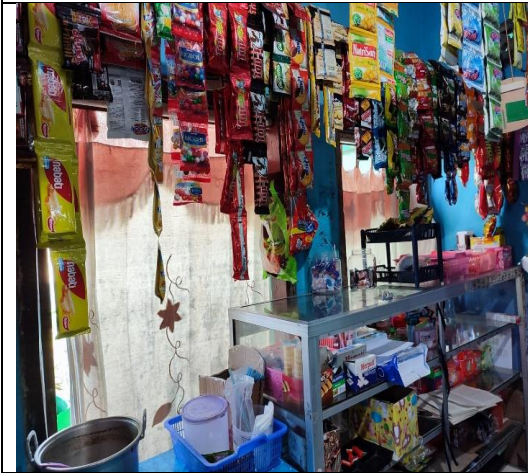
Wawancara dengan subyek RA

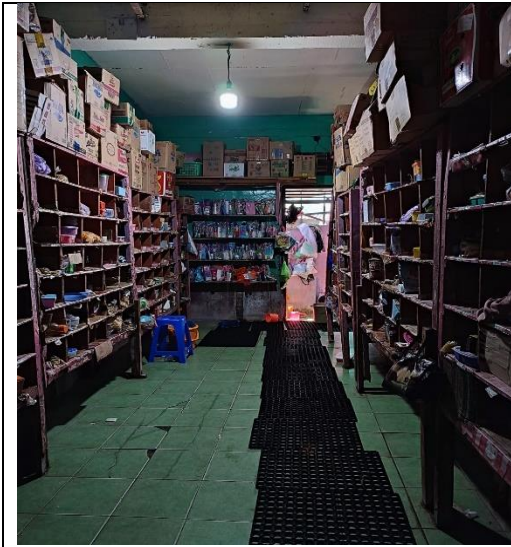


Wawancara dengan keamanan



Wawancara dengan subyek BT





Koperasi Pesantren

Lemari makan santri





Kegiatan murojaah

Kegiatan Setoran hafalan





Aula atas

Kegiatan sholat berjamaah





Kegiatan Tahlilan

Kegiatan Dziba'an





Kegiatan Ngeloh (menghafal) di ndalem dan di aula bawah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Izmi Afidah
2. TTL : Kendal, 19 Juni 1997
3. NIM : 1701016109
4. Alamat : Desa Ketapang RT 02 RW 01
 - a. Kecamatan : Kendal
 - b. Kota : Kabupaten Kendal
 - c. Provinsi : Jawa Tengah
5. Email : izmi.afidah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 01 Ketapang
2. SMP/Mts : MTs NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang
3. SMA/MA : MA NU Nurul Huda Mangkangkulon Semarang
4. Non Formal : Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Ishlah Ma'had Al Jami'ah Walisongo Semarang
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Orang Tua/wali

1. Nama Ayah : Nadhirin
2. Nama Ibu : Komariah

Semarang, 14 Desember 2021

Penulis



Izmi Afidah

NIM: 1701016109

